Al-Ghazali

Percikan *Minhâj Al-Âbidîn*

Mendaki Tanjakan Ilmu & Tobat

Disadur dan diberi penjelasan oleh:
K.H. R. Abdullah bin Nuh

Mendaki Tanjakan Ilmu & Tobat

PENERBIT MIZAN: KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM adalah salah satu lini (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan informasi mutakhir dan puncak-puncak pemikiran dari pelbagai aliran pemikiran Islam.

Percikan *Minhâj Al-'Âbidîn*

Mendaki Tanjakan Ilmu & Tobat

Disadur dan diberi penjelasan oleh:
K.H. R. Abdullah bin Nuh

Tangga-Tangga Batin

PENDAHULUAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Tercengang batin sanubari manusia di pintu keagungan-Nya, dan silaulah penglihatan serta terpukaulah pandangan mata oleh fajar pancaran *nur*-Nya yang terang benderang. Dialah Allah yang menampak nyata kepada segala sukma sanubari insani. Dia mengetahui segala gerak-gerik, getaran, dan kata hati. Dalam mengatur *qudrat*-kekuasaan-Nya dan melaksanakan *iradat*-kehendak-Nya, Dia tidak membutuhkan kuorum musyawarah dan pendukung. Dia mengampuni segala dosa, menutupi segala cela dan aib manusia. Dialah Allah yang kuasa membolak-balik kemudi hati. Dia juga yang melepaskan segala kesempitan dan kesulitan.

Shalawat serta salam semoga dilimpahkan atas sekalian Rasul-Nya, pemegang kemurnian dan kesucian agama Islam, pembasmi setiap penentang dan penghancur segala penghalang. Semoga shalawat serta salam tadi dicurahkan pula kepada semua keluarganya, orang-orang baik yang selalu diliputi kesucian lahir dan kemurnian batin, kekuatan iman, dan keteguhan.

Amma ba'du.

Dalam sejarah Islam, ilmu tasawuflah yang sering menghadapi serangan hebat bertubi-tubi, terutama terhadap cara, sistem didik, dan suluknya. Akan tetapi justru antara lain, dari "pertarungan" inilah Dunia Islam dikaruniai Allah Swt. suatu pusaka yang tak ternilai keindahan dan faedahnya: Perpustakaan yang kaya tentang tasawuf dan sufi. Kitab *Minhâj Al-'Âbidîn* adalah satu di antara pusaka dimaksud, yang dikarang oleh dan merupakan karya terakhir Imam Al-Ghazali.

Ada pendapat yang menyatakan, tasawuf adalah sesuatu yang asing—atau bid'ah—yang ditambahkan orang ke dalam agama Islam. Hanya saja, betulkah pendapat demikian? Apakah sebenarnya tasawuf itu? Dari manakah asalnya? Ke manakah tujuannya? Pertanyaan-pertanyaan serupa sebenarnya sudah sejak lama dijawab oleh para ulama tasawuf kita *rahimahumullah*.

Dalam mukadimahnya, Ibnu Khaldun menulis tentang ilmu tasawuf sebagai berikut, *"Ilmu ini adalah salah satu dari ilmu-ilmu syariat dalam agama .... Pokoknya tekun ibadah, bulat hati kepada Allah Swt., berpaling dari godaan dunia,*

zuhud (tidak cenderung pada kemewahan harta dan pengaruh duniawi), dan menyendiri ke tempat suci untuk ibadah. Hal demikian itu sudah umum di kalangan para sahabat dan salaf (leluhur) yang baik. Setelah kecenderungan pada duniawi merajalela di abad ke-2 Hijriah dan abad-abad berikutnya, saat itulah orang-orang yang tekun ibadah itu dikenal dengan nama golongan tasawuf." Demikian kata Ibnu Khaldun, ahli sejarah dan filsafat sejarah itu.

Adalah kekeliruan besar sekali pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf itu sesuatu yang asing atau bid'ah yang dimasukkan orang ke dalam Islam, lalu ditempelkan padanya. Sebab, pada hakikatnya, tasawuf adalah bagian esensial dari risalah Nabi Muhammad Saw. Suatu jalan asli dalam Islam yang diridhai Allah Swt. Kalau kita benar-benar mempelajari kitab seperti *Minhâj Al-'Âbidîn*, yakinlah kita jika ilmu ini langsung mengambil pokok dasar dari sumber-sumber yang jernih, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Tasawuf Islam adalah kesempurnaan dalam Islam. Kesempurnaan dalam ihsan. Kesempurnaan dalam amal. Kesempurnaan dalam segala sesuatu dalam kehidupan. Semua itu akan kita yakini setelah kita mengenal tasawuf.

Sederhananya, tasawuf adalah isi agama. Hakikat iman. Buah yakin. Dengan kata lain, tasawuf adalah tahap tertinggi dari semangat, ide, dan cita-cita keislaman. Segi gemilang yang paling sempurna dari adab-adab dan contoh-contoh Islam yang termulia.

Tasawuf adalah pusaka yang diwariskan oleh para sahabat dari Rasulullah Saw. Pusaka ini diterima dan diamalkan oleh

para tabiin secara turun-temurun. Mereka itulah pemimpin-pemimpin Islam sebelum ada nama *sufiah* (ahli-ahli tasawuf), meski kemudian ada golongan dari mereka yang dikenal dengan nama *'ubbad* (ahli ibadah) atau *zuhhad* (ahli zuhud). Jadi, nama *sufiah* dan tasawuf itu dipergunakan orang, hanya saja kemudian cocok dengan apa yang dikatakan Ibnu Khaldun tadi.

Mari kita tengok sejarah. Ketika Dunia Islam dilanda falsafah-falsafah asing dari Yunani, Hindu, dan sebagainya, besar sekali jasa tasawuf Islam sejati dalam menyelamatkan iman dan akidah murni. Bahkan memenangkannya. Kebatinan asing yang dibawa orang-orang Yunani, Hindu, dan sebagainya, tak dapat mendobrak benteng Islam dan tasawufnya yang murni. Islam mengenal ilmu kebatinan asing dengan nama *batiniyah munharifah* (kebatinan yang menyimpang) atau tasawuf *dakhîl* (gadungan). Tasawuf sejati tidak dapat dipalsu, sebab dasar-dasarnya jelas; dari Quran dan Sunnah.

Di masa lampau, tasawuf Islam menyebarkan dakwah tanpa senjata. Kenyataan sejarah tak dapat kita ingkari, bahwa para *sufiah* itulah pembawa cahaya Islam dan hidayahnya ke Afrika dan segala penjurunya, yang belum pernah didatangi tentara Islam. Ulama tasawuf pulalah yang punya jasa terbesar menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam di Afganistan, Iran, India, Filipina, Cina, dan negeri-negeri lainnya yang jauh-jauh itu.

Ulama tasawuf berdakwah dengan memberi suri teladan yang baik dan akhlak Islam yang murni. Banyak pula di antara

Perhatianku berpusat pada jalan *sufiah*. Nyata sekali jalan ini tak akan dapat ditempuh melainkan dengan ilmu dan amal. Pokoknya harus menempuh tanjakan-tanjakan batin dan membersihkan diri.

mereka itu dengan sukarela *murah batoh* (tinggal lama) di perbatasan-perbatasan untuk mempertahankan kedaulatan Islam dengan senjata kalau terpaksa, atau berdakwah.

Tasawuflah yang berdiri tegak menghadapi arus-arus *ilhad* (ateisme) dan serangan kemerosotan akhlak. Tasawuf merupakan benteng yang kukuh mempertahankan Islam dari paganisme Tartar, fanatisme tentara Perang Salib, dan angkara murka kaum imperialis.

Penulis *Tarikh*, Al-Baghdadi, mencatat bahwa Al-Mutawakkil, salah satu Khalifah Bani Abbas yang pernah berkuasa di Baghdad, berseru kepada para ahli *futuwwah sufiah* (pahlawan tasawuf) ketika negara Islam dilanda peperangan. Maka, berdatanganlah mereka dengan cepat dari setiap pelosok. Merekalah tentara yang unggul tak terkalahkan. Merekalah yang menyelamatkan wilayah-wilayah Islam dan menjaga perbatasan.

Lihatlah guru tasawuf terbesar Syaikh Akbar Muhyiddin ibn 'Arabi r.a., yang dengan berani sekali menulis surat kepada Malik Kamil, seorang raja Muslim, ketika raja itu tidak tampil menolak serangan kaum Salib. Kata beliau, "*Engkau pengecut! Ayo bangkit ke medan perang! Atau kami memerangi engkau seperti memerangi mereka!*"

Juga, Syaikh 'Izuddin ibn 'Abdissalam, seorang ulama besar ahli tasawuf yang agung, memfatwakan wajibnya menangkap raja-raja Mamalik karena mereka berkhianat kepada kaum Muslimin rakyat mereka.

Al-Jabarti, penulis sejarah Mesir yang terkenal pada masa kampanye Napoleon Bonaparte ke Timur Tengah,

tegas mengatakan bahwa kalahnya tentara Prancis di Mesir tiada lain karena perlawanan rakyat dari putra-putra tasawuf beserta guru-gurunya. Putra-putra tasawuf pula yang berjasa besar dalam peristiwa kalahnya tentara Tartar, musuh Islam yang ganas itu, di 'Ain Jalut. Juga dalam pertempuran yang menghancurkan Tentara Salib di Hittin. Dan juga dalam peristiwa penawanan pemimpin-pemimpin musuh Islam, seperti Louis IX, di dalam gedung Ibn Luqman di Mesir.

Ketika situasi di Andalusia membahayakan kaum Muslimin, Imam Ghazali, imam tasawuf yang amat masyhur itu menulis surat kepada raja Muslim dari Maghribi, Yusuf ibn Tasfin. Isinya: "*Pilihlah satu di antara dua. Memanggul senjata untuk menyelamatkan saudara-saudaramu di Andalusia, atau engkau turun tahta untuk diserahkan kepada orang lain yang sanggup memenuhi kewajiban tersebut!*"

Sebenarnya, masih banyak lagi contoh-contoh yang dapat dikemukakan untuk menunjukkan betapa besar peranan dan pengaruh positif dari tasawuf beserta para *sufiah* dalam sejarah perjuangan Islam.

Imam Ghazali berujar dalam kitabnya, *Al-Munqid Min Al-Dholal* (Pembebas dari Kesesatan): "Perhatianku berpusat pada jalan *sufiah*. Nyata sekali jalan ini tak akan dapat ditempuh melainkan dengan ilmu dan amal. Pokoknya harus menempuh tanjakan-tanjakan batin dan membersihkan diri. Hal ini perlu untuk mengosongkan batin, kemudian mengisinya dengan zikir kepada Allah Taala. Bagiku, ilmu lebih mudah daripada amal. Maka, segeralah mulai mempelajari ilmu mereka. Di antaranya,

kitab *Qut Al-Qulub* karangan Abu Thalib Al-Maqi dan kitab-kitab karangan Al-Haris Al-Muhasibi, serta ucapan-ucapan Al-Junaid As-Syibli, Abu Yazid Al-Bustami, dan lain-lain. Dengan itu, dapatlah aku memahami tujuan mereka. Penjelasan lebih jauh aku dengar sendiri dari mulut mereka. Yang lebih dalam lagi hanya dapat dicapai dengan *dzauq* (rasa batin), pengalaman, dan perkembangan batin. Jauh nian perbedaan antara mengetahui arti sehat atau kenyang dengan mengalami sendiri rasa sehat atau kenyang itu. Mengalami mabuk lebih jelas daripada hanya mendengar keterangan tentangnya, meski yang mengalaminya mungkin belum pernah mendengar sesuatu keterangan tentangnya. Tabib yang sedang sakit tahu banyak tentang sehat, kendati dia sedang tidak sehat. Tahu arti dan syarat-syarat zuhud tidaklah sama dengan bersifat zuhud. Yang penting adalah pengalaman, bukan perkataan. Apa yang dapat dicapai dengan ilmu telah kucapai. Selanjutnya harus dengan *dzauq* dan suluk (menempuh perjalanan batin)." Pahamlah kita sekarang bahwa pada dasarnya tasawuf Islam sejati adalah karena *mahabbah* kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Hal ini *fardhu* (wajib) bagi setiap Muslim. Berkata Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Al-Mahabbah* (salah satu dari kitab-kitab *Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn* karangan beliau r.a.) sebagai berikut, "Tiap-tiap yang indah itu dicinta. Tetapi, yang indah mutlak hanyalah satu: Maha Esa. Bahagialah orang yang telah sempurna *mahabbah*-nya akan Dia. Kesempurnaan *mahabbah*-nya itu adalah karena dia menginsafi *tanasub* (persesuaian) batin antara dirinya dan Dia."
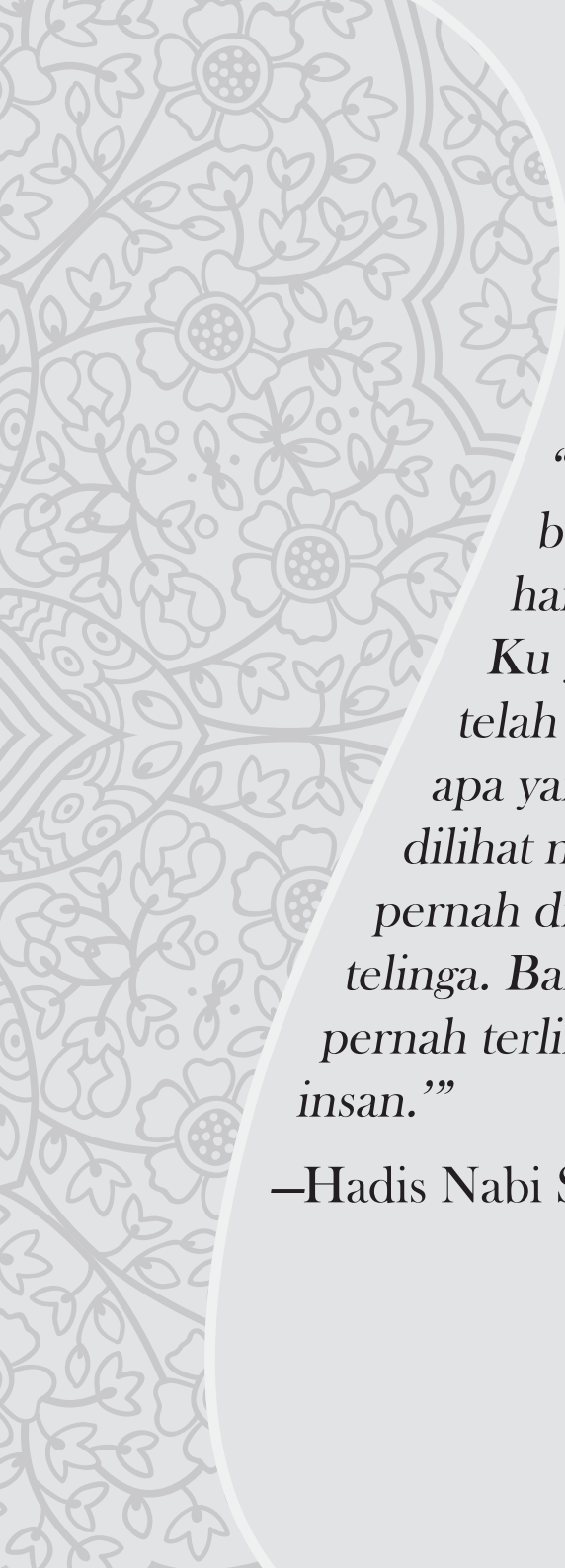
Orang yang paling bahagia di akhirat adalah yang paling kuat *mahabbah*-nya kepada Allah Swt. Selanjutnya, nikmat si *muhibb* (pencinta) adalah jika—setelah lama rindu—dia berjumpa dengan *mahbub*-nya (yang dicintainya). Semakin kuat *mahabbah*-nya, semakin besarlah nikmatnya. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa akhirat itu berarti kunjungan kepada-Nya Swt., begitulah kata beliau.

Lezat datang setelah ada *mahabbah*. *Mahabbah* timbul dari makrifat. Makrifat timbul setelah hati bersih. Dari renungan pikir yang murni. Ingat terus-menerus. Memikirkan Allah Swt., sifat-sifat-Nya, kerajaan besar-Nya, dan seluruh makhluk-Nya. Orang yang kuat memulai dengan makrifat kepada Allah. Dari makrifat ini dia mengenal yang lain daripada-Nya, yakni perbuatan-Nya dan makhluk-Nya. Atau sebaliknya, dari itu dia sampai pada makrifat akan Dia Swt. Jalan kedua ini lebih gampang.

Ketahuilah, nikmat terbesar itu, tiada lain, adalah nikmat melihat keindahan *Ilahi Rabbi*. Lidah akan terikat, pena akan patah, ketika menggambarkan dengan lisan dan tulisan, sampai di mana nikmat, lezat, dan bahagianya orang yang telah sampai pada makrifat terhadap Allah Swt. Bukan ingin surga atau takut neraka yang mendorongnya pada taat dan memperhambakan diri kepada-Nya, tetapi hanya karena cinta dan rindu kepada-Nya.

Rabiah Al-Adawiyah, wanita pencinta Allah, berkata dalam syairnya:

“Allah berkata, ‘Bagi hamba-hamba-Ku yang saleh, telah Kusediakan apa yang tak pernah dilihat mata. Tak pernah didengar telinga. Bahkan tak pernah terlintas di hati insan.’”

—Hadis Nabi Saw.

Cinta kepada-Mu dua: Cinta asmara dan cinta hak
Hatiku penuh dengan asmara
Hijab terbuka melihat Dikau
Itu semua aku tak berjasa
Engkaulah sendiri yang terpuji

Nikmat melihat keindahan Ilahi itu ialah sebagaimana dinyatakan Rasulullah Saw. dengan sabdanya, *"Allah berkata, 'Bagi hamba-hamba-Ku yang saleh, telah Kusediakan apa yang tak pernah dilihat mata. Tak pernah didengar telinga. Bahkan tak pernah terlintas di hati insan'."* Demikian firman-Nya. Adapun nikmat ini akan lebih sempurna kelak di akhirat.

Setelah saya coba terangkan secara ringkas hal ihwal tasawuf dan *sufiah*, tibalah saatnya saya sajikan ke hadapan pembaca, kaum Muslimin Indonesia, suatu kitab tasawuf yang gemilang, yaitu *Minhâj Al-'Âbidîn*, yang saya sadur dan saya beri penjelasan dalam bahasa nasional kita, bahasa Indonesia, sehingga dapat dibaca oleh mereka yang tidak paham bahasa Arab. Untuk dipelajari, dipahami, kemudian tangga demi tangga menuju hakikat ilmu tasawuf coba didaki, sekaligus menjadi sufi sejati.

Hanya kepada Allah Swt. kita memohon berkah melalui pengarang kitab *Minhâj Al-'Âbidîn*, Al-Imam Al-Ghazali.

Wabillâhi taufiq wal hidâyah.[]

K.H. R. Abdullah bin Nuh

Isi Buku

Mukadimah

Segala puji tetap bagi Allah Swt. Raja Yang Penuh Hikmat. Pemurah. Mulia. Kuasa. Penyayang. Tuhan yang menjadikan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Yang menciptakan langit dan bumi dengan kodrat-Nya. Dan tidaklah Dia ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Nya.

Jadi, jalan kepada-Nya jelas bagi siapa yang ingin menuju-Nya. Begitu pula bukti yang menunjukkan jalan kepada-Nya, terang bagi siapa yang berpikir. Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki. Karena Dia lebih tahu perihal orang-orang yang beroleh hidayah.

Semoga shalawat melimpah untuk Rasulullah beserta keluarganya yang baik-baik lagi suci. Semoga Allah Swt.

menyelamatkan dan memuliakan mereka hingga Hari Pembalasan.

Ketahuilah, saudara-saudaraku, semoga Allah membahagiakan Anda dan aku dengan keridhaan-Nya—bahwa ibadah itu adalah buah ilmu. Faedah umur. Hasil usaha hamba-hamba Allah yang kuat-kuat. Barang berharga para aulia. Jalan yang ditempuh oleh mereka yang bertakwa. Bagian untuk mereka yang mulia. Tujuan orang yang ber-*himmah*. Syiar dari golongan terhormat. Pekerjaan orang-orang yang berani berkata jujur. Pilihan mereka yang waspada. Dan, jalan kebahagiaan menuju surga.

Allah Swt. berfirman:

Sungguh, (agama tauhid) *inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu maka sembahlah Aku.* (QS Al-Anbiyâ': 92)

Dalam firman-Nya yang lain:

Inilah balasan untukmu, dan segala usahamu diterima dan diakui (Allah). (QS Al-Insân: 22)

Jalan ibadah telah kami pikirkan dan kami teliti, dari awal hingga tujuan akhir yang jadi idaman para penempuhnya. Ternyata, ini jalan yang amat sukar. Banyak tanjakan-tanjakan atau pendakian-pendakiannya. Perjalanannya sangat melelahkan dan jauh. Besar bahayanya. Tidak sedikit halangan dan rintangannya. Samar di mana tempat celaka

dan binasanya. Banyak lawan dan penyamunnya. Sedikit teman dan penolongnya.

Memang, sudah seharusnya begitu. Sebab, ibadah adalah jalan ke surga. Semua ini sesuai sabda Rasulullah Saw.:

أَلَا وَ إِنَّ الْجَنَّةَ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ وَ إِنَّ النَّارَ حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ

"Perhatikan, surga itu dikepung oleh segala macam kesukaran. Sementara neraka, dikelilingi oleh segala hal yang menarik."

Rasulullah Saw. bersabda pula:

أَلَا وَ إِنَّ الْجَنَّةَ حَزْنٌ بِرَبْوَةٍ أَلَا وَ إِنَّ النَّارَ سَهْلٌ بِسَهْوَةٍ

"Perhatikan, jalan ke surga itu penuh rintangan dan menanjak. Sementara jalan ke neraka, itu mudah dan rata."

Semua itu ditambah dengan kenyataan bahwa manusia itu lemah. Sementara, zaman sudah payah. Urusan agama mundur. Kesempatan kurang. Tugas banyak. Umur pendek dan kita lalai dalam beramal. Sementara Sang Penguji amat teliti. Ajal dekat. Perjalanan masih jauh. Maka, taat pun menjadi satu-satunya bekal. Karena itu harus taat. Tidak boleh tidak!

Namun, waktu telah berlalu, tak dapat dipanggil kembali. Siapa sigap, dialah yang beruntung. Bahagia

selama-lamanya. Dan sekekal-kekalnya. Siapa yang terlewat, rugi dan celakalah dia. Kalau begitu, demi Allah, perkara ini sulit dan bahayanya besar. Karena itu, makin jarang orang memilih jalan ini.

Yang memilihnya pun jarang sekali benar-benar menempuhnya. Yang menempuhnya makin jarang sampai pada tujuan. Jarang berhasil mencapai apa yang dikejarnya. Yang berhasil adalah orang-orang mulia yang dipilih Allah Azza wa Jalla untuk makrifat dan *mahabbah* kepada-Nya. Mereka diberi taufik dan dipelihara. Disampaikan-Nya dengan penuh karunia pada keridhaan dan surga-Nya. Kita mohon semoga Allah Swt. memasukkan kita ke dalam golongan yang beruntung memperoleh rahmat-Nya itu.

Tatkala kami lihat jalan ke arah ini, memang begitu adanya. Kami pun berpikir, dan merenungkan, bagaimana cara menempuhnya. Perbekalan, persiapan, alat perlengkapan, dan kiat apa saja yang diperlukan oleh si penempuh. Baik berupa ilmu maupun amal. Mudah-mudahan saja dia dapat menempuhnya dengan taufik Ilahi dalam keadaan selamat. Jika terhenti pada tanjakan-tanjakan yang membinasakannya, patah di situ maka akan masuk golongan yang celaka binasa. *Naudzubillah*.

Itulah sebabnya kami berusaha menyusun beberapa kitab tentang jalan ke arah itu dan cara menempuhnya. Seperti, antara lain, kitab *Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn*, *Al-Qurbah*, dan sebagainya. Akan tetapi, kitab-kitab tersebut banyak mengandung soal-soal yang halus. Mendalam sekali. Sukar

dimengerti kebanyakan orang. Akhirnya, mereka benci dan mencela. Mengecam apa saja yang belum mereka pahami dalam kitab-kitab tersebut.

Namun, tidak usah heran. Karena, kitab mana yang lebih mulia dan lebih baik dari Al-Quran kalam Ilahi. Toh, kitab sesuci ini pun masih saja dicela orang-orang yang tidak mau menerima. Mereka bilang hanya dongengan kuno belaka.

Pernah mendengar apa kata Zainal Abidin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib r.a.? Beliau pernah berkata dalam bentuk syair sebagai berikut:

Di antara ilmu-ilmuku, johar mutu manikamnya sungguh kusembunyikan. Agar tiada terlihat oleh orang yang tak mampu, supaya dia tidak tersesat.

Hal ini pernah dipesankan oleh Abu Hasan (Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a.) *kepada Husain, dan sebelumnya kepada Hasan.*

Karena, terkadang ada johar ilmu, yang jika tabirnya dibuka, niscaya akan ada orang yang menuduhku musyrik atau menyembah berhala. Dan kaum Muslimin ada yang menghalalkan darahku untuk dibunuh. Disangkanya perbuatan keji yang mereka lakukan itu amalan baik.

Keadaan seperti ini menuntut para ulama untuk memandang mereka dengan rasa belas kasih. Tidak perlu berbantah-bantahan. Karena itu, aku memohon kepada Allah Swt. untuk diberi taufik, agar dapat menyusun sebuah kitab yang cocok bagi mereka dan bermanfaat bila dibaca.

Permohonanku pun dikabulkan-Nya. Dia memberiku ilham untuk mengarang kitab dengan susunan yang indah. Belum pernah kutemui dalam karangan-karanganku sebelumnya. Kitab itu adalah kitab *Minhâj Al-'Âbidîn* yang kusajikan kini.

Aku pun berkata dengan taufik Allah ....

Hamba Allah yang mulai sadar dan ingat ibadah, lantas ber-*tajarrud* dengan membulatkan hati menempuh jalan ibadah. Awal mulanya karena ada suatu lintasan samawi di hatinya yang suci, dan karena taufik khusus dari Allah Swt. inilah yang dimaksud dengan firman Allah Swt., *Katakanlah* (Muhammad), *"Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat* (demikian). *Kelak kamu akan mengetahui"* (QS Al-Zumar: 39).

Hal ini telah diisyaratkan pula oleh Rasulullah Saw. lewat sabda beliau sebagai berikut:

إِنَّ النُّوْرَ إِذَا دَخَلَ الْقَلْبَ انْفَسَحَ وَ انْشَرَحَ

"Sesungguhnya cahaya tersebut apabila sudah masuk di hati manusia menjadi lapang dan legalah hatinya."

Di sini ada yang bertanya kepada Rasulullah Saw.:

يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ، هَلْ لِذَلِكَ مِنْ عَلَامَةٍ يُعْرَفُ بِهَا

"Wahai Rasulullah, apakah yang semacam itu ada tandanya yang dapat dikenal?"

Jawab beliau:

قَالَ: التَّجَافِى عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ وَ الْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ وَ الْإِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُوْلِ الْمَوْتِ

"Ada tandanya. Yaitu, menjauhkan diri dari Negeri Kepalsuan (dunia) *dan kembali ke Negeri Kelanggengan serta bersiap untuk mati sebelum datangnya mati."*

Apabila hal ini terlintas di hati seseorang, pertama-tama dia akan berkata pada dirinya sendiri, "Oh! Aku kini sadar bahwa diriku ini dikarunia Allah bermacam-macam kenikmatan. Seperti nikmat hidup. Nikmat kodrat (kemampuan untuk bisa berbuat apa-apa). Bisa berpikir. Bisa bicara. Dan hal-hal mulia lainnya. Ada padaku kenikmatan, kesenangan, di samping selamatnya aku dari macam-macam ujian dan musibah. Banyak musibah yang terhindar dariku. Aku tahu, bahwa di balik semua nikmat ini ada Pemberinya yang menuntutku untuk bersyukur dan berbakti kepada-Nya. Apabila aku lalai dan lupa tidak bersyukur, dan tidak khidmat, pasti nikmat-Nya akan hilang dari tanganku, dan aku diberi hukuman dan balasan.

"Dan Dia telah mengutus kepadaku seorang Rasul (bernama Muhammad Saw.), yang didukung mukjizat-mukjizat luar biasa di luar kemampuan manusia. Rasul itu memberitakan kepadaku bahwa aku hanya mempunyai satu Tuhan yang Mahamulia, Mahakuasa, Maha Mengetahui, Mahahidup, Maha Berkehendak, Maha Berbicara. Me-

nyuruh dan Melarang. Dia Kuasa menghukum apabila aku durhaka kepada-Nya. Dan Dia akan memberi ganjaran apabila aku taat kepada-Nya. Dia tahu segala rahasiaku dan tahu apa saja yang terlintas di pikiranku. Dia telah memberi janji dan ancaman, dan Dia memerintahkan agar aku taat pada hukum-hukum syariat."

Apabila seseorang sudah berkata begitu dalam hatinya, dia pun sadar. Yang seperti ini mungkin saja terjadi. Sebab, dengan selintas berpikir saja, akalnya tidak memustahilkan hal tersebut. Di sini, dia merasa khawatir dan takut akan nasib dirinya. Ini namanya lintasan hati pembawa takut, yang membuat seseorang terjaga dan mengikatkan *hujjah* kepadanya.

Untuk memutuskan diri dari rasa takut, tidak ada alasan lain, apalagi menunda-nunda, orang tersebut berpikir keras mencari dalil dan bukti. Dia bergerak seketika itu. Tidak lagi diam atau bimbang. Dia berusaha mencari jalan keselamatan, supaya bisa merasa aman dari apa yang menyelinapi hatinya. Atau, dari apa yang didengar telinganya sendiri.

Tidak ada jalan lain selain berpikir sendiri dengan akal sehatnya. Memikirkan dan mencari bukti. Mula-mula mencari bukti adanya *buatan* yang menunjukkan adanya *Si Pembuat*. Alam semesta ini ada. Ini *buatan* yang menunjukkan adanya *Si Pembuat*, yaitu Allah Swt. Cara ini dia lakukan agar muncul ilmu yakin dan tak ada lagi syak wasangka tentang hal-hal gaib baginya. Benar, Allah itu tidak dapat dilihat, tetapi bukti perbuatan-Nya, yaitu alam semesta yang indah dan unik, menunjukkan keberadaan Allah.

Di sini, dia yakin jika dia mempunyai Tuhan yang memerintah dan melarangnya. Inilah tanjakan pertama yang menghadangnya dalam ibadah. Inilah TANJAKAN ILMU DAN MAKRIFAT. Harap diketahui, ibadah tanpa ilmu dan makrifat itu tidak ada artinya. Dalam urusan ilmu dan makrifat, kita harus tahu betul apa yang harus kita lakukan.

Dia pun menempuh tanjakan ini. Tidak boleh tidak. Harus ditempuh. Kalau tidak, celaka. Dia harus belajar (mengaji) agar bisa beribadah. Dia menempuh jalan ini sebaik-baiknya. Memikirkan bukti-buktinya. Merenungkan sepenuhnya dengan belajar (mengaji). Bertanya tentang akhirat kepada para ulama. Bertanya kepada penunjuk-penunjuk jalan, kepada lampu-lampu umat. Pemimpin-pemimpin umat. Para imam. Dia meminta faedah dan doa dari beliau-beliau ini. Mudah-mudahan Allah Swt. memberinya petunjuk.

Setelah dia cukup mengaji, dia berhasil mencapai ilmu yakin. Dia tahu hal-hal gaib. Tahu adanya Allah, adanya Rasulullah, adanya surga, adanya neraka, adanya hisab, adanya *nusyur*, adanya *wuquf fil Makhsyar*, dan lain sebagainya.

Dia yakin, bahwa dia mempunyai satu Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya. Yang telah menciptakannya, kemudian menyuruhnya bersyukur, khidmat, dan taat lahir-batin kepada-Nya. Tuhan menyuruhnya berhati-hati. Jangan sampai kufur. Jangan melakukan macam-macam maksiat. Dan Dia Swt. telah menetapkan adanya ganjaran yang kekal dan langgeng kalau dia taat kepada-Nya. Sebaliknya, akan

ada hukuman yang kekal kalau dia durhaka dan berpaling dari-Nya.

Saat terdorong oleh pengetahuan itu, dan oleh keyakinannya akan hal gaib tadi, dia pun menyingsingkan lengan baju untuk berkhidmat dan beribadah sepenuh hati. Memperhambakan diri kepada Dia yang memberi nikmat ini, yaitu Allah Swt.

Yang dia cari telah dia temukan. Tapi, dia belum tahu bagaimana caranya beribadah. Dia telah mengenal Tuhannya, tetapi bagaimana cara menyembah-Nya? Apa saja yang diperlukan untuk khidmat kepada-Nya secara lahir-batin?

Setelah dia tahu dan makrifat kepada Allah Swt., dia mulai sungguh-sungguh belajar cara-cara ibadah. Dia bangkit, benar-benar mulai beribadah dan berjuang untuk itu. Akan tetapi kemudian dia berpikir dan melihat, dan tiba-tiba insaf, bahwa dia banyak dosa. Banyak kesalahan dan maksiat. “Wah! Aku ini orang yang berdosa di kehidupan masa lalu!”

Manusia biasanya insaf jika akan ibadah, dan berpikir: “Bagaimana aku beribadah, sedang aku masih melakukan dosa? Bagaimana aku beribadah sambil durhaka? Dan betapa berat aku ini berlumur durhaka? Karena itu, aku harus tobat dulu. Membersihkan diri dari maksiat dan menyesal. Agar diampuni dosaku oleh Allah dan dibebaskan diriku dari belenggu dosa-dosa itu. Agar aku dibersihkan dari kotoran-kotoran dosa. Setelah itu, barulah aku layak dan baik untuk berkhidmat dan mendekat ke hamparan Allah Swt.”

Tak dapat tidak,
manusia harus
menempuh tanjakan
tobat, agar sampai
pada apa yang
dimaksud ibadah.
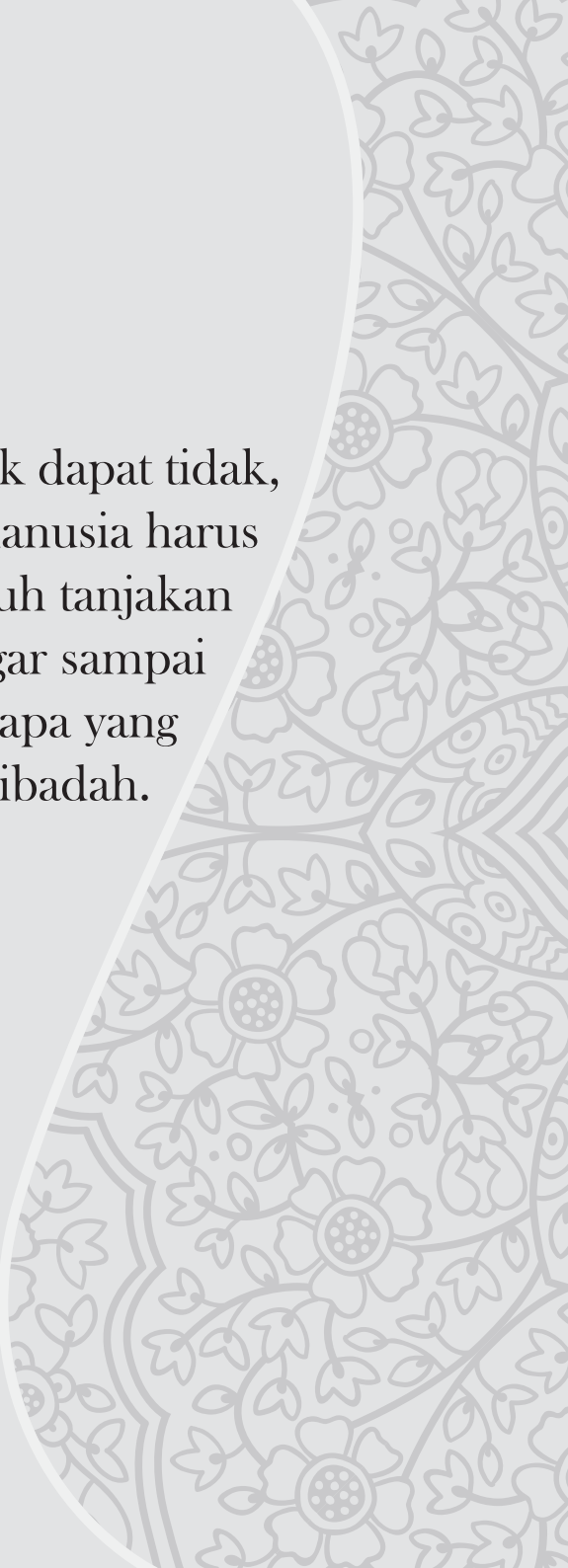
Di sinilah, dia berhadapan dengan TANJAKAN TOBAT. Susah juga menempuhnya. Namun, tak dapat tidak, dia harus menempuh tanjakan ini, agar sampai pada apa yang dimaksud ibadah. Dia mulai tobat sebagaimana mestinya, menurut syarat-syaratnya, sampai akhirnya dia dapat menempuhnya.

Setelah berhasil tobat dengan benar, selesai pada tanjakan ini, dia rindu ibadah. Tetapi, dia berpikir lagi. Merenungkan lagi. Tiba-tiba di sekitarnya muncul penghalang-penghalang yang mengepung. Menghalanginya dari apa yang dimaksudnya, yaitu ibadah. Dia melihat dan merenungkan. Macam apa halangan-halangan itu?

Halangan-halangan itu ada empat macam:

1. Dunia.
2. Makhluk.
3. Setan.
4. Nafsu.

Tak dapat tidak, dia harus menolak halangan-halangan itu dan menjauhkannya. Menyingkirkannya. Kalau tidak, tujuan ibadahnya tak akan tercapai.

Di sini, dia dihadapkan pada tanjakan baru. Namanya: TANJAKAN PENGHALANG. Dia harus menempuh tanjakan ini dengan empat jalan:

1. *Tajarrud 'anidd-dunya*—membulatkan hati agar tidak bisa ditipu oleh dunia.

2. Memelihara diri supaya tidak bisa disesatkan oleh makhluk—sebab makhluk itu suka menyesatkan.
3. Memaklumkan perang terhadap setan—sebab kalau tidak diperangi, setan akan terus menghalangi.
4. Menaklukkan nafsu diri sendiri.

Menaklukkan nafsu ini paling susah. Nafsu tidak bisa dikikis habis sama sekali, sampai manusia terpisah sama sekali dari nafsu itu. Tidak bisa! Nafsu itu ada gunanya. Hanya saja, jangan sampai ia mengalahkan kita. Seseorang itu tidak bisa menundukkan nafsunya sama sekali. Malah ini berbahaya. Kita jangan menekan nafsu sampai mati. Ini yang paling susah. Mati jangan, tetapi sampai menguasai kita pun jangan. Nafsu tidak bisa dikikis habis sama sekali. Tidak bisa! Kalau orang mengikis hawa nafsunya sama sekali, celakalah dia. Dia bukan manusia lagi.

Kalau setan bisa dikalahkan sama sekali. Bahkan setan Rasulullah Saw. sudah mutlak kalah sampai masuk Islam. Kita juga harus mampu mengalahkan setan itu. Tapi, hawa nafsu atau diri kita tidak bisa ditumpas sama sekali. Sebab, diri kita adalah kendaraan kita (alat kita).

Namun, hawa nafsu tidak akan mendorong kita pada kebaikan. Kalau dibiarkan, nafsu hanya akan mendorong pada kejahatan. Karena itu, menyiasati diri kita sendiri paling susah. Jangan harap hawa nafsu akan mufakat dengan kita untuk beribadah dan menghadap sebulat hati pada ibadah.

Tabiat nafsu memang tidak baik. Selalu hanya ingin berbuat apa-apa yang membuat kita lupa kepada Allah Swt.

Menuruti nafsu semata hanya akan membawa kita pada apa yang membuat kita lupa kepada Allah Swt. Kalau begitu, dia—si hamba Allah ini—perlu mengendalikan nafsunya dengan alat kendali yang namanya takwa. Supaya nafsu itu tetap hidup baginya. Tidak mati, tetapi tunduk. Harus dengan kendali, seperti mengendalikan kuda binal. Jadi, seseorang bisa menggunakan nafsunya untuk kebaikan, kemaslahatan, dan kebenaran. Dikendalikan, jangan sampai jatuh ke tempat-tempat celaka. Tempat-tempat yang merusak. Kalau sudah begitu, artinya dia harus mulai menempuh tanjakan ini, dan meminta tolong kepada Allah Swt. supaya dapat menempuhnya.

Setelah dia selesai menempuh tanjakan atau penghalang ini, dia kembali pada ibadah. Tetapi, tiba-tiba muncul lagi rintangan-rintangan yang lain. Kalau tadinya penghalang tetap, sekarang dia menghadapi rintangan-rintangan yang terkadang datang, kadang menghilang. Hal ini tentu saja akan membimbangkan hatinya untuk membulatkan hati pada ibadah sebagaimana mestinya. Dia merenungkan, macam apakah halangan-halangan itu? Setelah lama merenungkannya, oh kini dia tahu ada empat rintangan, yaitu:

1. Rezeki. Dirinya sendiri menagih dengan pertanyaan: "Bagaimana makanku? Pakaianku? Mana untuk anak-anakku? Mana untuk keluargaku? Mana? Inilah rintangannya."
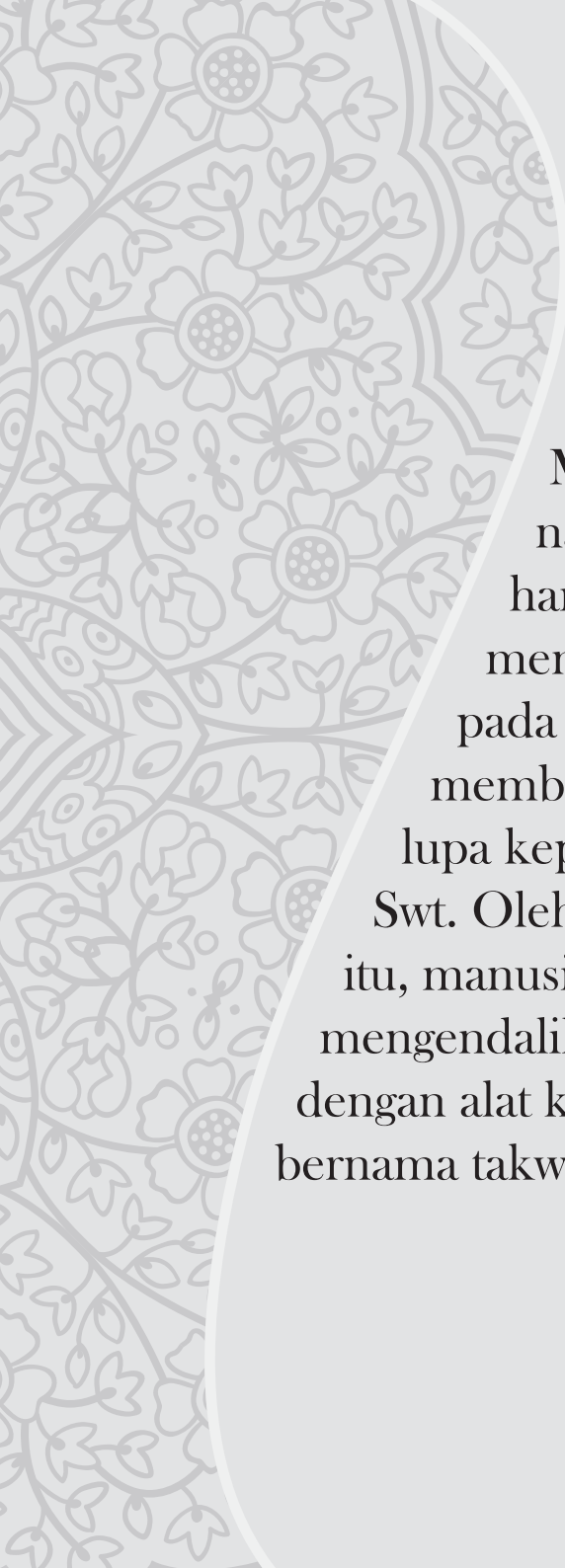
Dan dia juga berkata, "Harus ada bagiku! Harus ada apa-apa yang menguatkan diriku! Aku sudah *tajarrud 'anid-dunya*. Aku sudah membulatkan hati tidak dapat digoda lagi oleh dunia. Tapi, mana rezekiku? Aku sudah menjaga diri supaya jangan ditipu oleh makhluk. Aku harus berhati-hati terhadap makhluk. Tapi, dari mana tenaga dan bekalku itu?" Itu tagihan nafsunya sendiri.

2. Bahaya-bahaya. Inilah rintangan kedua. Macam-macamlah bahaya yang dia takutkan. Dia takut ini dan mengharapkan itu. Takut kalau-kalau tidak jadi. Dia ingin anu dan anu. Takut kalau-kalau tidak ada. Takut anu dan anu. Takut kalau-kalau ada.

   Dia tidak tahu apa yang baik dan apa yang jelek baginya dalam hal ini. Dia hanya meraba-raba. Akibat-akibat dari segala sesuatu itu samar sifatnya. Apa sebenarnya akibat-akibatnya? Hatinya bimbang. Mungkin, dia jatuh dalam kebinasaan atau ke dalam tempat celaka.

3. Macam-macam kesusahan dan kepayahan. Inilah rintangan ketiga. Musibah-musibah yang datang padanya bermacam-macam, dari tiap sudut. Apalagi, dia sudah bertekad menjadi seseorang yang lain daripada yang lain. Tidak sama dengan makhluk lain. Dia mau beribadah, sedang orang lain tidak. Apalagi, dia sudah bertekad pula untuk berperang melawan setan. Tapi, setan tidak akan tinggal diam. Setan berusaha melawannya. Dan,

Menuruti
nafsu semata
hanya akan
membawa kita
pada apa yang
membuat kita
lupa kepada Allah
Swt. Oleh karena
itu, manusia perlu
mengendalikan nafsunya
dengan alat kendali yang
bernama takwa.

dia bertekad melawan nafsu. Tapi, nafsu juga siap untuk merobohkannya.

Banyak kepayahan yang dihadapinya. Banyak kebingungan dan kesedihan yang melintang di jalannya. Banyak pula musibah yang menyambutnya. Ini juga harus dipikirkannya.

4. Macam-macam takdir dari Allah Swt. Rintangan yang terakhir adalah aneka takdir Allah Swt. Ada yang manis, ada yang pahit. Tapi, nafsu mudah berkeluh kesah. "Wah ..., bagaimana ini?" Cepatnya nafsu itu tergoda.

   Maka, di sini dia menghadapi sebuah tanjakan lagi: TANJAKAN RINTANGAN EMPAT atau TANJAKAN GODAAN.

   Dia harus menempuhnya dengan empat macam alat:

   1. Tawakal kepada Allah Swt.

      Dalam hal rezeki, harus tawakal dan berserah diri kepada Allah Swt.

   2. Berserah diri.

      Di tempat bahaya, kita serahkan kepada Allah Swt. Seperti kata seorang beriman di antara penghuni keraton Fir'aun, "Aku serahkan urusanku kepada Allah," sewaktu dia diancam akan dibunuh oleh Fir'aun.

   3. Sabar.

Ketika ujian menimpa dirinya, dia menerimanya dengan penuh kesabaran.

4. Ridha.

   Dia tetap tahan dan ridha saat datang takdir dari Allah Swt.

   "Takdir ini saya terima dengan ikhtiar dan berjuang. Saya terima takdir."

Dia mulai menempuh tanjakan ini dengan izin Allah Swt. Dengan kebaikan bimbingan Allah Swt.

Setelah dia selesai menempuh tanjakan baru ini, dia kembali beribadah. Dia berpikir lagi. Tiba-tiba dia lesu. Lemah. Malas. Tidak giat dan tidak terdorong pada kebaikan sebagaimana mestinya. Nafsu mendorongnya pada lalai dan senang-senang saja. Istirahat. Menganggur. Maunya tidak bekerja. Cenderung pada kejahatan, pada hal-hal yang tidak ada gunanya. Ke arah bencana dan kebodohan.

Dalam situasi ini dia perlu pendamping yang bisa membawanya pada kebaikan. Pada taat. Yang membuatnya giat kembali pada kebaikan setelah ada yang menegur nafsunya. Supaya jangan berbuat jahat dan durhaka. Penahan atau penegur itu ialah harapan dan takut.

Harapan itu ialah mengharapkan ganjaran besar dari Allah Swt. Ini adalah pengiring yang dapat membangkitkan pada taat, menggerakkan dirinya untuk benar-benar giat. Adapun takut ialah: Takut pada hukum Allah yang pedih. Ancaman itu adalah penegur. Penolak segala maksiat.

Menjauhkannya dari perbuatan tersebut. Mencegahnya dari berbuat maksiat. Inilah TANJAKAN PENDORONG, yang menyambutnya di sini. Dia perlu menempuhnya dengan dua alat: Harapan dan takut.

Maka, dia mulai menempuh tanjakan ini. Dengan taufik dari Allah Swt., dia menempuhnya dengan selamat. Setelah selesai menempuh tanjakan pendorong ini, dia kembali pada ibadah. Dia sudah tidak lagi melihat penghalang dan perintang. Bahkan, menemukan pendorong dan pengajak. Karena itu, giatlah dia beribadah. Dilakukannya benar-benar dengan penuh rindu dan gemar. Dan dia terus beribadah.

Tetapi, kemudian dia melihat lagi. Berpikir lagi. Tiba-tiba terlihat olehnya ada dua hama yang hendak merusak ibadah yang susah payah dia lakukan itu, yaitu hama riya dan ujub.

Sewaktu-waktu dia berpura-pura taat agar dilihat oleh manusia. Ini berarti riya. Namun kadang-kadang, dia tidak berbuat demikian. Bahkan, mencerca dirinya supaya jangan riya. Tetapi, kemudian, dia terkena penyakit kagum diri (ujub). Ujubnya itu merusak ibadahnya. Merugikan dan merugikannya. Maka, di sini dia dihadapkan pada suatu tanjakan baru. Namanya TANJAKAN PENCACAT atau PEMBUAT CACAT.

Dia terpaksa menempuhnya dengan ikhlas dan *dzikrul minnah*. Ikhlas itu lawannya riya. *Dzikrul minnah* lawannya ujub. Ikhlas artinya memurnikan ibadah. *Dzikrul minnah* ialah ingat jasa Allah. Jadi, tidak sombong atau takabur. Dia

mulai menempuh tanjakan ini dengan izin Allah. Dengan kesungguhan hati. Dengan hati-hati dan waspada. Dengan peliharaan dari Allah Swt. serta bimbingan-Nya. Setelah dia selesai melalui tanjakan baru ini, berhasillah dia beribadah sebagaimana mestinya. Sebagaimana patutnya. Sehat, selamat dari gangguan wabah.

Akan tetapi, dia berpikir lagi. Tiba-tiba dia melihat dirinya tenggelam dalam lautan kenikmatan dan jasa Allah Swt. Tenggelam dalam kebaikan dari yang dikaruniakan Allah kepadanya. Diberi taufik dan peliharaan, serta macam-macam penguat dan pendukung. Dihormati dan dimuliakan. Akhirnya, dia khawatir kalau-kalau dia lupa berterima kasih. Akibatnya, dia bisa jatuh ke dalam *kufrun*, lupa bersyukur.

Kalau jatuh ke jurang "lupa syukur", berarti dia jatuh dari martabat yang tinggi, yaitu martabat *khadam* yang khusus untuk Allah Swt. Hilang nikmat-nikmat mulia itu darinya. Di sini, dia dihadapkan pada tanjakan terakhir, namanya TANJAKAN PUJI dan SYUKUR. Dia sadar harus menempuh tanjakan ini sedapat mungkin, dengan memperbanyak puji dan syukur atas nikmat-nikmat daripadanya yang banyak itu.

Setelah selesai menempuh tanjakan terakhir, dia turun ke dataran. Tiba-tiba dia bertemu maksud dan keinginan yang terhampar di depannya. Dia melangkah sedikit ke depan. Tibalah dia ke tanah dataran karunia dan padang rindu, serta halaman *mahabbah*. Dia masuk ke dalam taman keridhaan. Kebun-kebun kecintaan dan kehangatan hati.

Sampai di hamparan kegembiraan dekat martabat. Tempat munajat. Beroleh pakaian kehormatan dan kemuliaan. Dia merasa nikmat dalam keadaan seperti ini. Selama hidupnya, dan di sisa umurnya. Badannya masih di dunia, tetapi hatinya sudah di akhirat. Dia menunggu dari hari ke hari sang pembawa surat. Sampai dia bosan terhadap makhluk. Benci terhadap dunia. Rindu, ingin cepat pulang. Rindunya penuh terhadap *Al-Malaul A'la* (masyarakat tertinggi).

Tiba-tiba, datanglah kepadanya utusan-utusan pembawa amanat dari *Rabbul 'Âlamîn*. Datang kepadanya segala yang menyenangkan, dengan wewangian dan berita yang menggembirakan dari Tuhan yang ridha dan tidak murka. Mereka itu, para malaikat, memindahkan dia ke dalam senang dan gembira. Penuh kehangatan. Dipindahkan dari negeri yang fana dan menggoda, ke hadirat Tuhan dan Taman Firdaus.

Dia yang lemah dan fakir itu memperoleh kenikmatan kekal dan kerajaan besar. Di sana dia menemukan nikmat karunia dari Tuhannya, Allah Swt. yang *rahim*, yang pemurah, yaitu kelemahlembutan. Kasih sayang. Sambutan hangat. Pemberian nikmat. Pemberian kemuliaan. Sesuatu yang tak terkatakan lagi. Tidak pernah dilihat. Tidak bisa digambarkan. Tiap hari terus bertambah sampai selamalamanya.

Besar nian kebahagiaan ini. Tinggi nian kerajaan ini. Bahagia hamba Allah ini. Manusia yang *mahmud* (terpuji) ini. Baik sekali tempat kembalinya. Kita mohon kepada Allah yang baik dan *rahim* agar Dia memberi kita semua

kenikmatan yang besar. Karunia yang agung. Tidak sukar bagi Allah berbuat demikian.

Kita mohon supaya tidak dijadikan orang yang termasuk golongan yang tidak ada nasib untuk yang demikian itu. Tidak dijadikan golongan yang hanya mendengar. Hanya memiliki pengetahuan dan melamun tanpa mendapat manfaat. Kita mohon supaya Dia jangan membuat ilmu yang kita kaji sekarang ini hanya jadi *hujjah* yang merugikan kita kelak di *Yaumil Qiyâmah*. Kita mohon Dia memberi taufik kepada kita sekalian, untuk mengamalkannya dan melakukannya sebagaimana mestinya, sebagaimana yang diridhai oleh-Nya. Sesungguhnya Dia juga memberi rahmat dan Dia juga pemurah.

Inilah isi kitab yang diilhamkan Allah Swt. kepadaku, agar aku menerangkan jalan ibadah ini. Semuanya ada tujuh tanjakan:

1. Tanjakan ilmu dan makrifat.
2. Tanjakan tobat.
3. Tanjakan penghalang.
4. Tanjakan godaan.
5. Tanjakan pendorong.
6. Tanjakan pencacat.
7. Tanjakan puji dan syukur.

Dengan tamatnya tanjakan-tanjakan ini, dengan keterangan-keterangan singkat yang mengandung makna-makna

penting, masing-masing akan diterangkan dalam babnya tersendiri. Insya Allah.

Allah juga yang memberi taufik dan membimbing kita dengan karunia-Nya.[]

Tanjakan Pertama:
Tanjakan Ilmu dan Makrifat

Dengan taufik dari Allah Swt. aku mulai berkata, "Wahai orang yang ingin lepas dari bahaya dan ingin beribadah secara murni, semoga Allah memberimu taufik. Bagaimanapun, kamu harus memiliki ilmu terlebih dahulu, sebab ibadah itu percuma tanpa ilmu. Ilmu adalah poros. Segala sesuatu berputar mengitarinya."

Ketahuilah, bahwa ilmu dan ibadah itu adalah dua permata. Demi ilmu dan ibadah itulah, disusun segala apa yang kamu lihat dan dengar tentang kitab-kitab karya para ulama, ajaran guru-guru, nasihat para penasihat, dan pikiran para pemikir.
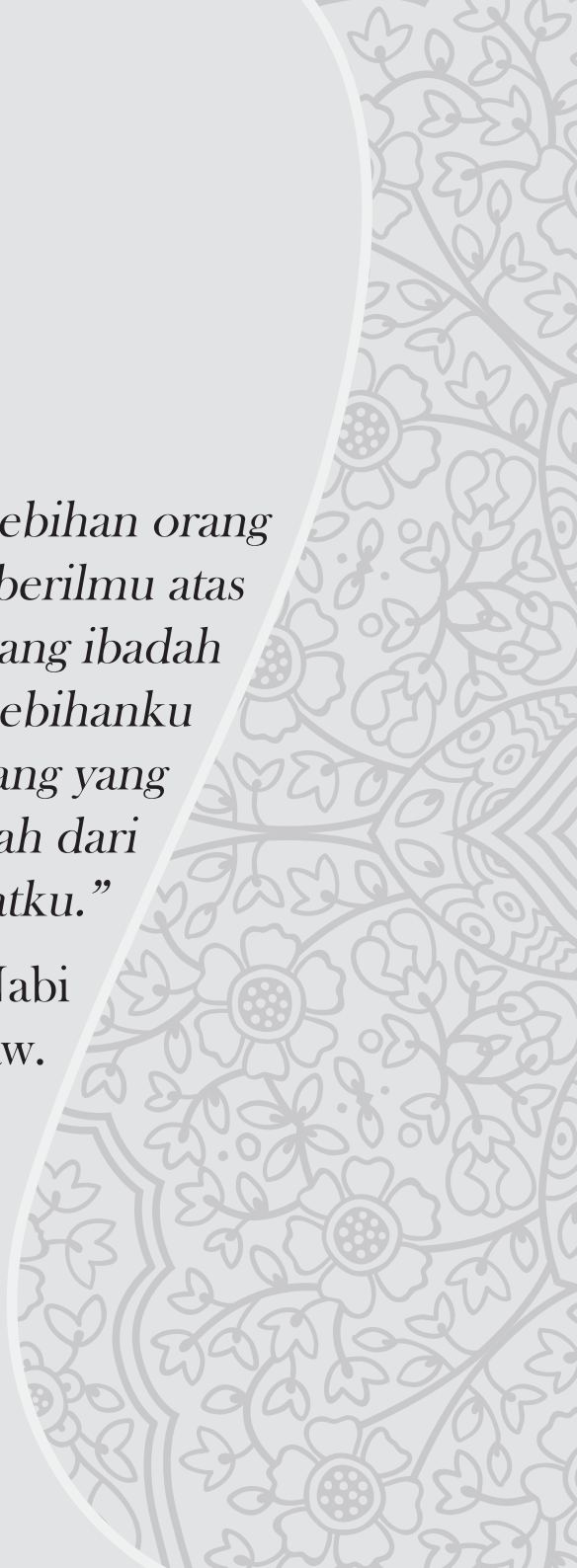
Untuk ilmu dan ibadah juga kitab-kitab suci itu diturunkan Allah Swt. Semua rasul diutus hanya untuk ilmu dan ibadah. Bahkan, langit dan bumi diciptakan Allah hanya untuk ilmu dan ibadah. Begitu pula semua apa yang ada di langit dan di bumi, serta semua makhluk yang hidup dan yang tak hidup.

Sekarang renungkanlah dua ayat dalam kitab Allah (Al-Quran), salah satunya ialah:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ وَّمِنَ الْاَرْضِ مِثْلَهُنَّ
يَتَنَزَّلُ الْاَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ
وَّأَنَّ اللّٰهَ قَدْ اَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) *bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.* (QS Al-Thalâq: 12)

Dengan tafakur tentang langit dan bumi, kita berharap memperoleh ilmu. Sepenggal ayat di atas sudah cukup dijadikan dalil untuk mengetahui bahwa ilmu itu mulia. Terutama ilmu tauhid. Dengan ilmu ini, kita mengenal Allah Swt. beserta asma-Nya, sifat-Nya, dan sebagainya.

"Kelebihan orang yang berilmu atas orang yang ibadah seperti kelebihanku atas orang yang terendah dari umatku."

—Hadis Nabi Saw.

Ayat kedua yang harus kita renungkan ialah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Dan Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia, melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku. (QS Al-Zâriyât: 56)

Ayat ini sudah cukup menjadi petunjuk bahwa ibadah itu mulia, dan bahwa kita harus beribadah. Alangkah agung nilai ilmu dan ibadah, yang menjadi maksud penciptaan dunia dan akhirat.

Setiap hamba wajib memperhatikan ilmu dan ibadah. Hanya untuk dua hal itu sajalah manusia boleh menyibukkan diri. Mencurahkan segenap tenaga dan pikiran. Selain dua hal ini, batil, tidak ada kebaikannya, dan merupakan *laghwun* yang tidak ada hasilnya.[1]

***

Ilmu, Permata yang Lebih Mulia dari Ibadah

Jika kamu sudah mengerti keagungan ilmu dan ibadah, yakinilah bahwa ilmu adalah yang paling mulia dan utama di antara dua permata itu. Oleh karena itu, Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِيْ عَلَى أَدْنَى رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِيْ

"Kelebihan orang yang berilmu atas orang yang ibadah seperti kelebihanku atas orang yang terendah dari umatku."

Penjelasan K.H. R. Abdullah bin Nuh

Hadis ini hasan sanadnya. Juga diperkuat oleh riwayat lainnya. Diriwayatkan Al-Harits bin Abi Huzamah dari Abi Said Al-Khudri, diperkuat oleh riwayat Turmudzi dari Abi Umamah.

Dan, bersabda Rasulullah Saw.:

نَظْرَةٌ إِلَى الْعَالِمِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ صِيَامِهَا وَ قِيَامِهَا

"Sekali melihat ke wajah orang yang berilmu, lebih menyenangkan bagiku daripada ibadah satu tahun dengan puasa di siangnya dan shalat di malam harinya."

Inilah keutamaan ilmu. Namun, tentu, hanya berlaku bagi orang berilmu yang mengamalkan ilmunya.

Rasulullah Saw. bersabda pula:

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَشْرَفِ أَهْلِ الْجَنَّةِ ؟

"Inginkah kamu sekalian tahu, siapa yang paling mulia di antara penghuni surga?"

قَالُوْا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ

Jawab para sahabat, "Tentu saja kami ingin tahu, wahai Rasulullah."

قَالَ هُمْ عُلَمَآءُ أُمَّتِيْ

Sabda Rasulullah Saw., *"Mereka itulah para ahli ilmu dari kalangan umatku."*

Jelaslah bagimu bahwa ilmu itu permata yang lebih mulia daripada ibadah. Namun, setiap hamba pun tidak boleh tidak harus beribadah disertai ilmu. Jika tidak, ilmunya akan menjadi debu yang berhamburan ditiup angin. Ilmu itu ibarat pohon, sementara ibadah seumpama salah satu buahnya, yang menjadikan pohon itu lebih mulia. Memang pohon itu pokoknya, tetapi manfaatnya terletak pada buahnya. Oleh karena itu, tak dapat tidak, manusia harus mempunyai keduanya: Ilmu dan ibadah.
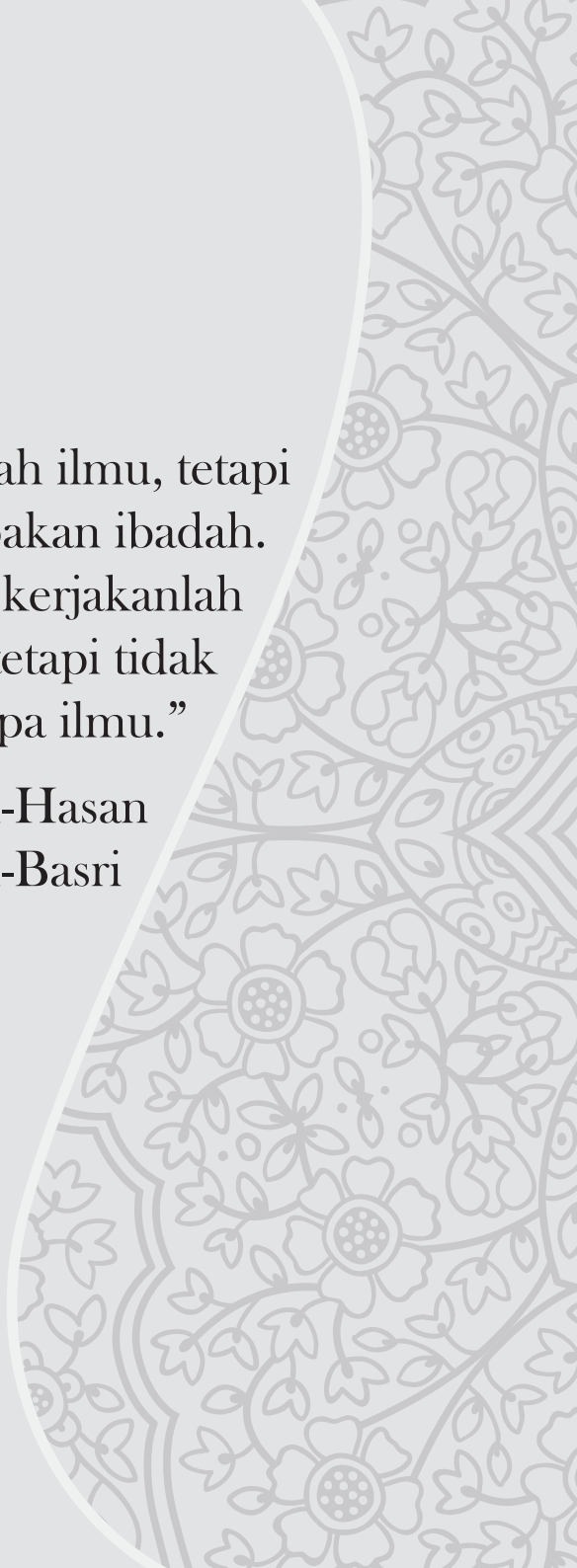
Imam Al-Hasan Al-Basri berkata, "Tuntutlah ilmu, tetapi jangan lupakan ibadah. Dan kerjakanlah ibadah, tetapi tidak boleh lupa ilmu."

Sudah jelas bahwa manusia itu harus memiliki ilmu dan ibadah, namun yang utama dan harus didahulukan tentunya adalah ilmu. Sebab, ilmu itu pokok dan petunjuk. Bagaimana bisa ibadah jika tidak tahu caranya?

Bersabda Rasulullah Saw.:

اَلْعِلْمُ إِمَامُ الْعَمَلِ وَ الْعَمَلُ تَابِعُهُ

"Ilmu itu imamnya amal, sedangkan amal itu makmumnya."

“Tuntutlah ilmu, tetapi jangan lupakan ibadah. Dan kerjakanlah ibadah, tetapi tidak boleh lupa ilmu.”

– Imam Al-Hasan Al-Basri

Penjelasan K.H. R. Abdullah bin Nuh

Kelanjutan hadis ini adalah sebagai berikut: *"Ilmu itu diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang bahagia, dan tidak diberikan kepada orang-orang yang celaka."* Hadis ini diriwayatkan Abu Nuaim dalam kitab *Al-Ihyâ*, dan oleh Abu Thalib Al-Makki dalam kitab *Qut Al-Qulub*. Juga oleh Al-Khotib serta Ibnu Qayyim. Diriwayatkan sebagai hadis yang *mauquf*. Jadi, hadis ini banyak jalannya.

***

Dua Alasan Ilmu itu Lebih Pokok dari Ibadah

Ada dua alasan yang menjadikan ilmu itu pokok dan harus didahulukan daripada ibadah.

Pertama, agar ibadahmu berhasil dan selamat, kamu wajib mengenal dulu siapa yang harus disembah, setelah itu baru menyembah-Nya. Bagaimana jadinya jika kamu menyembah sesuatu yang belum kamu kenal asma dan sifat-sifat Zat-Nya? Atau, sifat yang wajib dan yang mustahil bagi-Nya? Sebab, bisa jadi kamu mengiktikadkan sesuatu bagi-Nya atau bagi sifat-Nya yang—kita berlindung kepada Allah—berlawanan dengan yang *haq*. Jika demikian, ibadahmu pun berhamburan layaknya debu ditiup angin.

Kami sudah terangkan bahaya besar *salah iktikad* ketika menjelaskan apa arti *suul khâtimah* dalam bab *Al-Khauf* kitab *Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn* tentang *Al-Khauf*.

Penjelasan K.H. R. Abdullah bin Nuh

Ada hikayat tentang dua orang. Yang seorang berilmu, tetapi tidak beribadah; yang lain beribadah, tetapi tidak berilmu. Mereka dicoba oleh seseorang, sampai mana jahatnya orang berilmu tapi tidak beribadah, dan jahatnya orang beribadah tanpa ilmu. Orang itu mendatangi keduanya dengan pakaian yang bagus.

Kepada orang yang beribadah, dia berkata, "Hai, hambaku! Aku sudah ampuni semua dosamu. Maka, mulai sekarang kau tidak usah ibadah lagi."

Jawab orang yang diajak bicara, "Oh, itulah yang kuharapkan dari-Mu, wahai Tuhanku." Dikiranya orang yang datang menguji itu Tuhannya. Dia tidak tahu Tuhan, karena tidak mengetahui sifat-sifat-Nya.

Selanjutnya, orang berpakaian hebat itu datang kepada orang yang berilmu. Yang didatangi sedang minum arak. Penguji itu berkata, "Hai, kamu. Semua dosamu akan diampuni."

Namun, orang yang ditegur menghardik, "Kurang ajar kau!" Lalu dia cabut pedangnya. "Kau kira aku tidak tahu Tuhan?!"
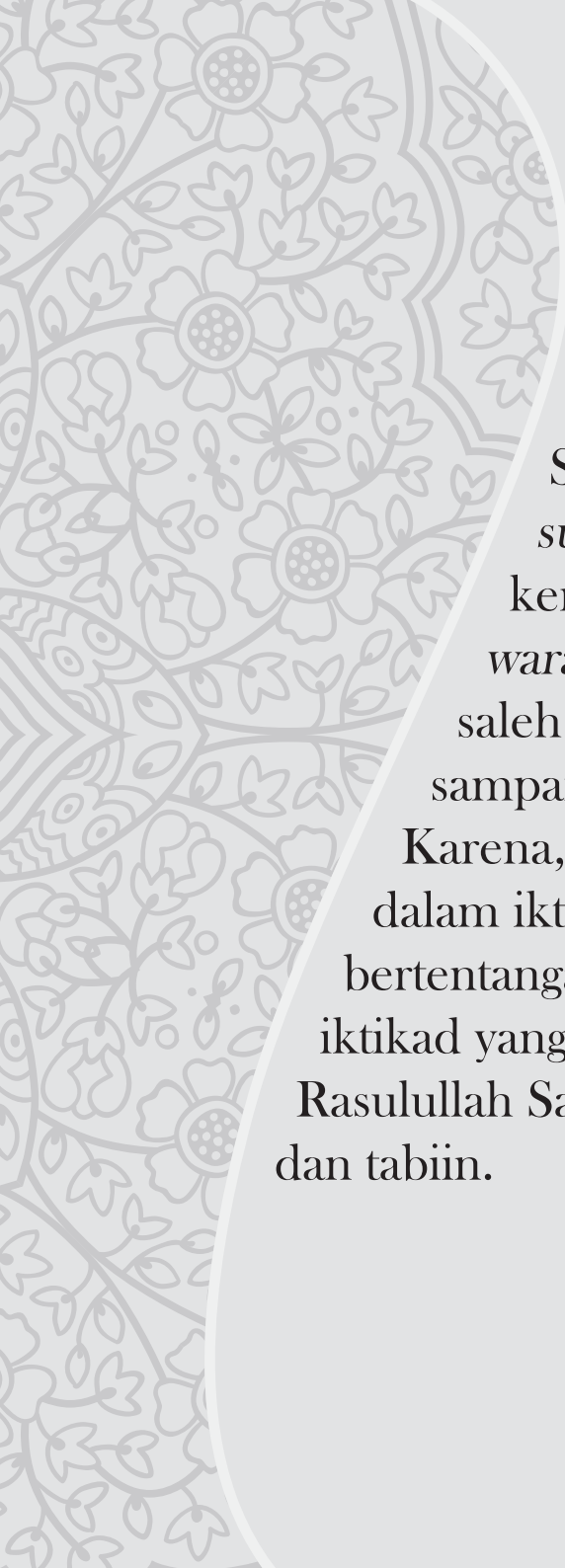
Demikianlah, orang berilmu itu tidak mudah tertipu setan. Sebaliknya, orang yang tidak berilmu sangat mudah tertipu.[2]

Mari kita kupas kitab *Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn*, supaya tahu apa yang ditakutkan dari *suul khâtimah*. Kita ambil ringkasnya saja.[3]

Sebagian besar orang saleh sangat takut *suul khâtimah*. Maka, ketahuilah sekarang, semoga Allah memberimu hidayah, bahwa *suul khâtimah* itu ada dua tingkat. Masing-masing besar bahayanya.

Yang *pertama*, yang paling bahaya, adalah hati kita di waktu sakaratul maut, atau di waktu payah menderita sakit mendekati

Seseorang bisa *suul khâtimah* kendati dia *wara*', zuhud, dan saleh. Mengapa sampai demikian? Karena, ada bid'ah di dalam iktikadnya yang bertentangan dengan iktikad yang ditekadkan Rasulullah Saw., sahabat, dan tabiin.

maut, dan saat sudah *zhahir* huru-haranya. Dalam kondisi ini, datang ke dalam hati keragu-raguan, atau sama sekali ketidakpercayaan sama sekali kepada Tuhan. Maka, nyawanya dicabut dalam keadaan tidak beriman, tidak percaya kepada Allah Swt. atau dikuasai oleh keragu-raguan. Jadi yang menguasai hatinya adalah keruwetan kufur, yang menjadi tabir penghalang hatinya antara dia dengan Allah Swt. selama-lamanya. *Naudzubillah*.

Hati yang seperti itu menyebabkan dia terjatuh dan jauh dari Allah Swt. selama-lamanya. Dia mendapat azab yang kekal, terus-menerus: Yaitu azab kekufuran.

Tingkat yang *kedua*—bahayanya sama-sama besar tak terkira meski di bawah tingkat yang pertama—adalah hatinya dikuasai rasa cinta terhadap soal-soal dunia yang tidak ada hubungannya dengan akhirat. Ada keinginan duniawi yang selalu terbayang di hatinya. Misalnya, dia membangun rumah dan hatinya masygul oleh hal itu saja. Sehingga saat sakaratul maut, terbayang saja rumah yang belum selesai itu. Dia tenggelam di dalamnya. Hatinya penuh, sampai tidak ada tempat untuk yang lain. Bila kebetulan nyawanya dicabut dalam keadaan demikian maka tidak ada tempat bagi Allah Swt. di hatinya.

Jadi, hatinya tenggelam dalam keadaan demikian. Kepalanya terjungkir balik. Kepalanya ke dunia dan kakinya ke Allah Swt. Mukanya hanya melihat dunia, sedangkan punggungnya diberikan kepada Allah Swt.

Kalau muka sudah berpaling dari Allah Swt., datanglah tabir itu. Kalau tabir penghalang antara dia dengan Allah Swt. sudah turun, artinya, tibalah azab itu. Siksa pasti ada, tidak dapat tiada. Api yang menyala-nyala itu, yang disebutkan dalam Al-Quran, hanya memakan orang-orang yang dihijab itu.

Adapun orang-orang Mukmin, hatinya tidak tertambat pada *hubbud-dunya* (cinta pada dunia). Mereka menghadap Allah dengan hati yang sehat. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah Swt.:

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَّلَا بَنُوْنَ اِلَّا مَنْ أَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ

(Yaitu) *pada hari* (ketika) *harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih* (sehat). (QS Al-Syu'arâ: 88-89)

Bersih (sehat) artinya tidak dihinggapi penyakit *hubbud-dunya* (cinta pada dunia).

Kepada orang itu, api neraka berkata, "Engkau boleh lewat, wahai orang Mukmin. Sebab, *nur* yang ada di hatimu itu memadamkan nyala apiku." Ini diriwayatkan dalam hadis Ya'la bin Munabbih.

Kalau nyawanya dicabut dalam keadaan tertarik *hubbud-dunya*, hatinya dikuasai cinta dunia, ini sangat berbahaya. Sebab, manusia itu matinya tergantung bagaimana hidupnya. Begitu hidupnya, begitu pula matinya. Juga begitu matinya, begitu pula bangkitnya dari kubur. Jadi, keadaannya berantai.

Apabila kamu bertanya, "Apa yang menyebabkan *suul khâtimah* itu?" Jawabnya, "Ketahuilah, banyak sebab-sebabnya. Tidak bisa diperinci satu per satu. Tetapi bisa ditunjukkan pokok-pokoknya. Ada kalanya karena mati dalam keragu-raguan dan dalam keadaan terhijab."

Sebab-sebabnya bisa disingkat menjadi dua.

Yang *pertama*, karena salah iktikad.

Seseorang bisa *suul khâtimah* kendati dia *wara'*, zuhud, dan saleh. Mengapa sampai demikian? Karena, ada bid'ah di dalam iktikadnya yang bertentangan dengan iktikad yang ditekadkan Rasulullah Saw., sahabat, dan tabiin.

Orang itu memang rajin shalat. Rajin membaca Al-Quran. Sampai kata Rasulullah Saw. (tentang Khawarij itu), "Mereka membaca Al-Quran dan shalat lebih rajin daripada kamu (para sahabat)." Sampai jidat mereka ada hitamnya. Tetapi, Al-Quran yang mereka baca tidak sampai ke lubuk hatinya. Shalatnya tidak diterima oleh Allah. (Dalam hadis lain disebutkan bahwa mereka membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah berhala. Mereka keluar dari Islam secepat anak panah melesat dari busurnya … [HR Muslim]).

Iktikad bid'ah dalam hati sangat berbahaya. Seperti meng-iktikadkan percaya jika Allah itu seperti makhluk. Misalnya, Allah betul-betul duduk di *Arasy*, padahal Allah itu *laysa ka mitslihi syay'un*—tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya.

Kelak, ketika seseorang sakaratul maut dan hijabnya terbuka, baru dia menyadari urusan yang sebenarnya. Jika kebenaran itu tidak sama dengan apa yang dia iktikadkan dalam hatinya, dia akan bingung dan akhirnya ingkar kepada Allah. Dalam keadaan begitu, matinya dalam keadaan *suul khâtimah*, meskipun amal-amalnya baik. *Naudzubillah*.

Maka, yang paling penting ialah iktikad.

Tiap-tiap orang yang salah iktikad karena pemikirannya sendiri, atau karena ikut-ikutan orang lain, akan jatuh dalam bahaya ini. Kesalehan dan kezuhudan, serta tingkah laku yang baik, tidak mampu menolak bahaya tersebut. Tidak ada yang bisa menyelamatkan dirinya melainkan iktikad yang benar. Karena alasan ini, leluhur kita sangat memperhatikan iktikad yang baik.

Orang yang pikirannya sederhana justru lebih selamat. Sederhana, tidak berpikir terlalu mendalam. Meski orang itu bisa dikatakan kurang ilmunya, tetapi dia lebih selamat daripada orang yang berlagak punya ilmu, tetapi dasar iktikadnya tidak benar.

Orang sederhana itu adalah yang beriman kepada Allah Swt., kepada rasul-Nya, dan pada akhirat. Dia mengimani pokok-pokok keimanan atau dalam garis besarnya saja. Orang seperti inilah yang malah selamat.

Kalau tidak punya waktu untuk memperdalam pengetahuan tauhid, usahakan dan perjuangkan agar tetap meyakini pokok-pokok keimanan. Seperti ini sudah selamat.

Cukup katakan dan yakinkan dalam hati, "*Ya, saya beriman kepada Allah Swt. Saya berserah diri kepada Allah Swt. dan beriman pada akhirat, dan sebagainya. Dalam garis besarnya saja.*" Lalu beribadah, mencari rezeki yang halal, dan mencari pengetahuan yang berguna bagi masyarakat. Bagi orang-orang yang tidak sempat belajar mendalam, cara ini lebih selamat.

Tapi, mengimani garis besarnya saja juga harus kuat. Seperti petani-petani yang jauh dari kota, atau seperti orang awam yang tidak berkecimpung di dalam perdebatan tak menentu.

Soal perdebatan ini, Rasulullah Saw. sering memperingatkan. Pada suatu waktu, ada orang-orang yang berdebat tentang takdir sampai berlarut-larut. Melihat ini, Rasulullah Saw. sampai merah padam wajahnya. Lalu beliau bersabda, "*Sesatnya orang-orang yang dulu itu karena suka berdebat, antara lain tentang qadha dan qadar.*"

Beliau juga bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوْا الْجَدَلَ

(حديث صحيح)

Manusia itu matinya
tergantung bagaimana
hidupnya. Begitu
hidupnya, begitu pula
matinya. Juga begitu
matinya, begitu pula
bangkitnya dari
kubur.
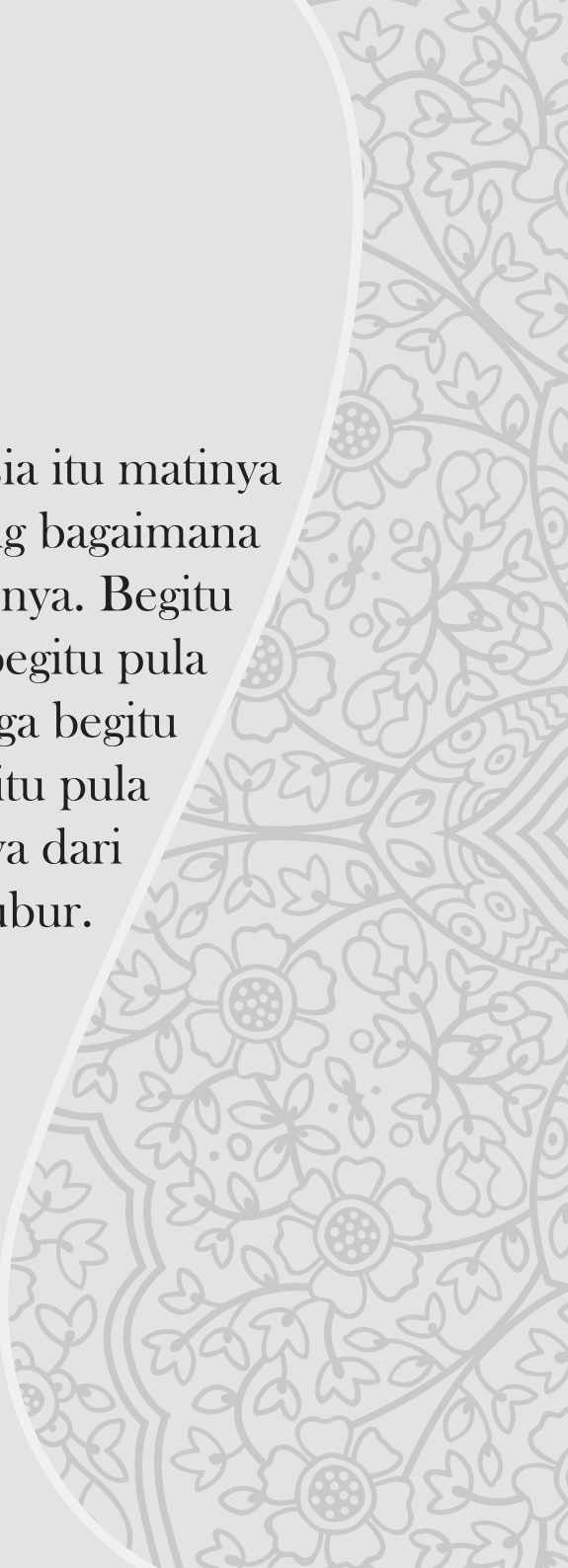
"Orang-orang yang pada mulanya benar, tetapi kemudian sesat, itu dimulai karena suka berbantah-bantahan."

Kadang-kadang berbantah-bantahan itu hanya memperebutkan hal-hal yang tak ada gunanya.

Sabda Rasulullah Saw.:

أَكْثَرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلَهُ (رواه البيهقي في شعب الإيمان)

"Sebagian besar dari penghuni surga itu adalah orang-orang yang pikirannya sederhana saja."

Tidak perlu waswas. Dalam hal iktikad, cukup garis besarnya saja. Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam kitab *Syu'bal Îmân*. Karena mudaratnya berbantah-bantahan itulah, leluhur kita melarang orang ngobrol tak keruan. Jangan suka mengutak-atik soal orang lain. Urus dan kaji saja soal bagaimana supaya ibadahnya sah. Supaya kamu bisa mencari rezeki yang halal.

Kamu boleh saja menjadi tukang sepatu, jadi petani, atau jadi dokter, asalkan jangan mengutak-atik sesuatu kalau bukan ahlinya. Leluhur kita suka memberi nasihat demikian. Karena, kasihan orang yang suka memperdebatkan hal yang bukan urusannya. Gunanya belum tentu, tetapi bahayanya sudah tampak.

Garis besar keimanan itu adalah seperti begini: Apa yang ada di dalam Al-Quran, saya imani. Kalau ada ayat-ayat yang saya tidak mengerti, saya serahkan kepada Allah Swt. Apa yang ada dalam hadis saya imani. Bagi orang-orang awam yang bukan ahli, garis besarnya cukup demikian. *Pokoknya* adalah jangan sampai

kita menyekutukan Tuhan dengan apa pun. Pegang saja "*laysa ka mitslihi syay'un*" (Allah tak serupa dengan apa pun juga).

Apa yang terlintas di pikiran itu sebetulnya hanya buatan hati. Tempo-tempo timbul waswas akibat ulah setan. Maka, tolaklah itu. Misalnya muncul pertanyaan, "Bagaimana rupa Allah Swt. itu?" Jawab saja, "*Wallâhu a'lam.*" Allah sendiri yang tahu. Tentang diri kita sendiri saja kita tidak tahu, apalagi tentang Zat Allah Swt.

Leluhur melarang kita main takwil-takwilan yang diselingi ayat-ayat Al-Quran. Apalagi alasan bertakwil itu, katanya, agar urusan-urusan yang dibahas bisa dimengerti akal sehat. Akhirnya dicocokkan dengan undang-undang alam. Ilmu pengetahuan alam. Padahal, teori-teori ilmu pengetahuan itu berubah.

Dulu ada orang yang suka mencocokkan ayat-ayat Al-Quran dengan teori fisika dan teori-teori sejenis. Ketika teori-teori yang menjadi dasar "penafsirannya" itu berubah, tafsirannya jadi sampah. Orang itu sudah telanjur mendasarkan keyakinannya pada teori yang berubah itu. Ketika dia mati, tafsirannya dibawa mati. Ini bahaya sekali.

Karena itu, jangan mencoba-coba menafsirkan Al-Quran dengan dasar pikiran yang meraba-raba. Sebab, perlu diketahui dan diingat, ilmu pengetahuan, baik lama maupun modern, dasarnya pengalaman dan percobaan. Hanya perhitungan. Kadang spekulasi. Pada hakikatnya, mereka yang mencocokkan ayat dengan ilmu pengetahuan itu belum tahu apa hakikat *elektrisitet*, misalnya. Belum mengetahui hakikat *ether*.

Jangan sekali-kali mendasarkan iktikad pada hasil perhitungan. Cukup yakini saja pokok-pokok keimanan. Tak usah memaksakan diri ingin menyelami berbagai rahasia keimanan kalau kita bukan ahlinya.

Memang, ada orang yang mendapat ilham dari Allah Swt. dengan dibersihkan hatinya dan *inkisyaf*. Sebelum mati sudah *inkisyaf*.[4] Pada hakikatnya, nanti, setiap orang juga *inkisyaf*, meskipun dia bukan wali. Tapi itu terjadi saat dia menghadapi ajal. Namun, wali pun tempo-tempo selagi hidup sudah *inkisyaf*. Hanya saja, para wali itu tahu adab kesopanan. Mereka diam, karena memang tidak ada bahasa yang cukup untuk menerangkannya.

Seandainya hal ini dibahas, akan banyak sekali bahayanya. Tanjakan-tanjakannya sulit. Akal lahir tidak mampu menyusun dan mengoreksi sifat dan Zat Allah Swt. Para wali mendekatinya hanya dengan rasa. Bukan dengan rasa lahir, tetapi rasa batin. Dan, rasa batin belum ada bahasanya. Hanya saja, kadang beliau-beliau itu melahirkan istilah untuk dipakai di antara beliau-beliau saja. Karena, kalau dibahas secara luas, orang awam akan mencoba mempelajarinya, lalu tersesat. Dan, inilah sebab pertama dari *suul khâtimah*.

Adapun sebab *kedua suul khâtimah,* adalah lemah iman. Dan, lemah iman banyak sebabnya. Sebab *pertama*, dan ini kebanyakan, karena pergaulan. Kalau bergaul dengan orang-orang yang imannya lemah, apalagi dengan orang yang suka mengejek, akan makin lemah iman seseorang. Bacaan-bacaan juga memengaruhi. Orang lemah iman yang membaca bacaan yang salah iktikad bisa menjadi ateis. Benar-benar kufur.

Kedua, iman menjadi lemah karena hati dikuasai *h̲ubbud-dunya*. Sudah imannya lemah, dikuasai *h̲ubbud-dunya* pula. Mementingkan diri sendiri dalam soal-soal keduniawian sama artinya dengan *h̲ubbud-dunya*. Kalau iman lemah, cinta kepada Allah Swt. juga lemah, sementara cintanya pada dunia sangat kuat.

Kalau sudah dikuasai *h̲ubbud-dunya*, dalam hatinya tidak ada lagi tempat untuk cinta kepada Allah Swt. Paling yang terlintas di hatinya hanya: *Oh, cinta kepada Allah Swt., Allah Pencipta diriku*. Tapi,

pengakuan ini hanya hiasan di bibir batin. Inilah yang menyebabkan dia terus-menerus melampiaskan syahwatnya, sehingga hatinya menghitam dan membatu.

Kegelapan dosa bertumpuk-tumpuk dalam hatinya. Makin lama iman makin padam, akhirnya hilang sama sekali. Jadilah dia kufur. Dan, ini sudah menjadi tabiat.

Firman Allah Swt.:

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ اٰمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا فَطُبِعَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ

Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti. (QS Al-Munâfiqûn: 3)

Dosa mereka adalah kotoran yang tidak bisa dibersihkan dari hatinya. Saat datang sekarat, cinta mereka pada dunia—yang berarti mementingkan diri sendiri—semakin kuat. Cinta kepada Allah semakin lemah. Mereka merasa sedih meninggalkan dunianya. Keduniawian menguasai mereka.

Setiap orang yang meninggalkan apa yang dicintainya tentu akan sedih. Termasuk orang yang sangat mencintai dunia, tentu akan sedih ketika meninggalkannya. Akan timbul pikiran, "*Kenapa Allah Swt. mencabut nyawaku?*" Lalu, berubah kemurnian hatinya. Dia membenci takdir Allah Swt. dan merutuk, "*Kenapa Allah mematikan aku dan tidak memanjangkan umurku?*"

Kalau matinya dalam keadaan demikian, dia *suul khâtimah*. *Naudzubillah*. Demikianlah keterangan singkat dari Imam Ghazali dalam kitabnya, *Ihyâ*.

Selanjutnya, kamu wajib mengetahui kewajiban syariat yang harus kamu kerjakan sebagaimana diperintahkan Allah Swt., supaya kamu mampu memenuhinya sebanyak mungkin. Kamu juga wajib mengetahui apa yang harus kamu tinggalkan, yaitu larangan-larangan Allah Swt., agar kamu bisa menjauhi sifat-sifat demikian.
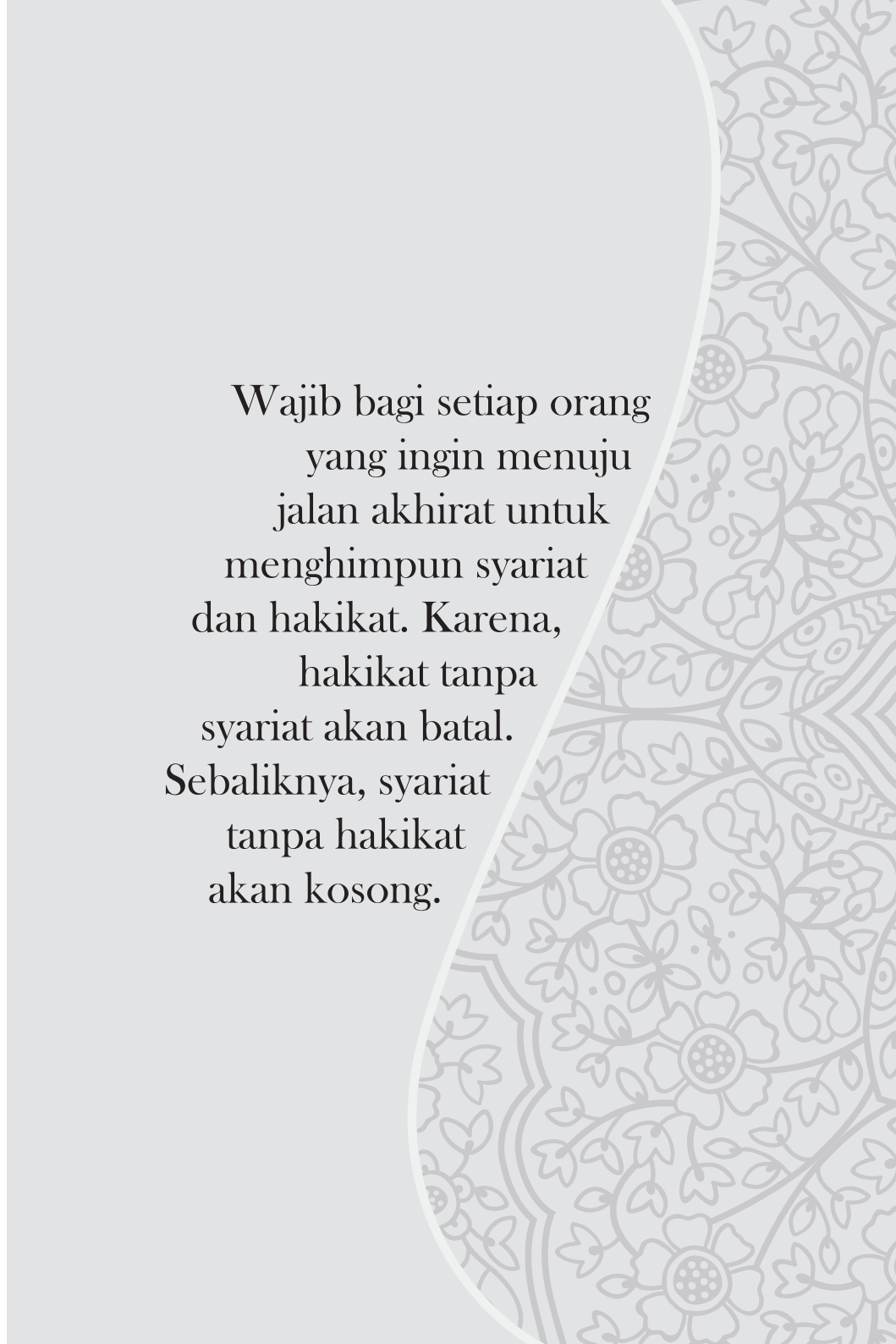
Penjelasan K.H. R. Abdullah bin Nuh

Perkara yang harus kita kerjakan misalnya shalat, puasa, dan zakat. Sedangkan perkara yang harus kita tinggalkan adalah segala bentuk maksiat dan sifat tercela, seperti riya, ujub, dan sebagainya. Sifat-sifat tercela itu nanti akan diterangkan dalam kitab ini.

Jika kamu tidak mengetahui semua itu, mana mungkin kamu bisa menjalankan ketaatan? Apakah taat itu? Bagaimana cara mengerjakannya? Bagaimana mungkin kamu bisa menjauhi maksiat, yang kamu sendiri tidak tahu jika itu maksiat yang dapat menjerumuskanmu ke dalam bahaya? Jika seseorang tidak tahu berdusta itu haram, mana mungkin dia bisa meninggalkannya?

Kita harus belajar tentang apa yang wajib dan apa yang haram. Supaya kita tidak jatuh dalam kedurhakaan. Jadi, kita harus belajar. Harus mengaji tentang ibadah syar'i, seperti bersuci, mandi, berwudhu, shalat, puasa, dan sebagainya. Inilah tugas-tugas keagamaan yang hukumnya *fardhu 'ain*. Tiap-tiap Muslim wajib mengaji ilmu fiqih, hukum-hukum dan syarat-syaratnya, agar dapat menjalankannya dengan sebenar-benarnya.

Wajib bagi setiap orang
yang ingin menuju
jalan akhirat untuk
menghimpun syariat
dan hakikat. Karena,
hakikat tanpa
syariat akan batal.
Sebaliknya, syariat
tanpa hakikat
akan kosong.

Terkadang, kamu terus-menerus melakukan sesuatu yang kamu kira baik. Kamu lakukan itu bertahun-tahun lamanya. Padahal, sesuatu itu sebenarnya merusak. Dan kamu terus-menerus melakukannya, sehingga merusak kesucianmu, shalatmu, dan ibadah-ibadahmu.

Penjelasan K.H. R. Abdullah bin Nuh

Suatu kali, di suatu tempat, seseorang ada di masjid, tetapi tidak tahu bagaimana caranya sujud. Dia tak tahu bagaimana caranya memosisikan tangan. Sebenarnya, sudah baik hatinya mau shalat. Sayangnya, dia belum belajar bagaimana caranya shalat. Akhirnya, shalatnya asal-asalan. Tidak cocok dengan apa yang diajarkan Rasulullah Saw. Tapi, dia sendiri tidak merasa salah.

Karena itulah, *fardhu 'ain* harus dikaji. Dilengkapi sunnah-sunnah; sunnah *'ain* yang biasa dikerjakan tiap orang.

Terkadang, ada sesuatu yang sulit, yang belum kamu ketahui. Misalnya, ketika bepergian dengan kereta api. Bagaimana shalatnya? Ini sulit bagimu, karena kamu belum pernah mengaji. Sementara waktu itu, tidak ada seorang ulama pun yang bisa menjadi tempatmu bertanya.

Oleh sebab itu, kita harus mengaji tentang banyak hal yang berkaitan dengan ibadah *fardhu*. Misalnya, bagaimana kita shalat ketika berada dalam kapal? Atau, bagaimana shalat saat sedang naik haji? Kalau kita di kapal haji, banyak ulama yang bisa kita tanya. Tapi, bagaimana kalau kita sedang berada di dalam kereta api, di mana saat itu tidak ada ulama yang bisa kita tanya?

Oleh sebab itu, sekali lagi perlu ditekankan, mengaji itu sangat penting.

Demikian halnya ibadah batin. Ini pun harus kita kaji. Sebagaimana ada ibadah lahir, ada juga ibadah batin. Bidangnya ialah ilmu *sirr* (tasawuf). Shalat, puasa, naik haji, mengeluarkan zakat; ini semua ibadah lahir. Sedangkan ibadah batin, di antaranya, tidak boleh takabur, ujub, atau *thulul amal* (panjang angan). Lawan takabur ialah tawaduk; ujub lawannya *dzikrul minnah*; *thulul amal* lawannya *qisharul amal* (pendek angan), dan banyak ibadah batin lainnya. Hati kita harus diisi sifat-sifat baik. Dan, itu semua harus kita pelajari.
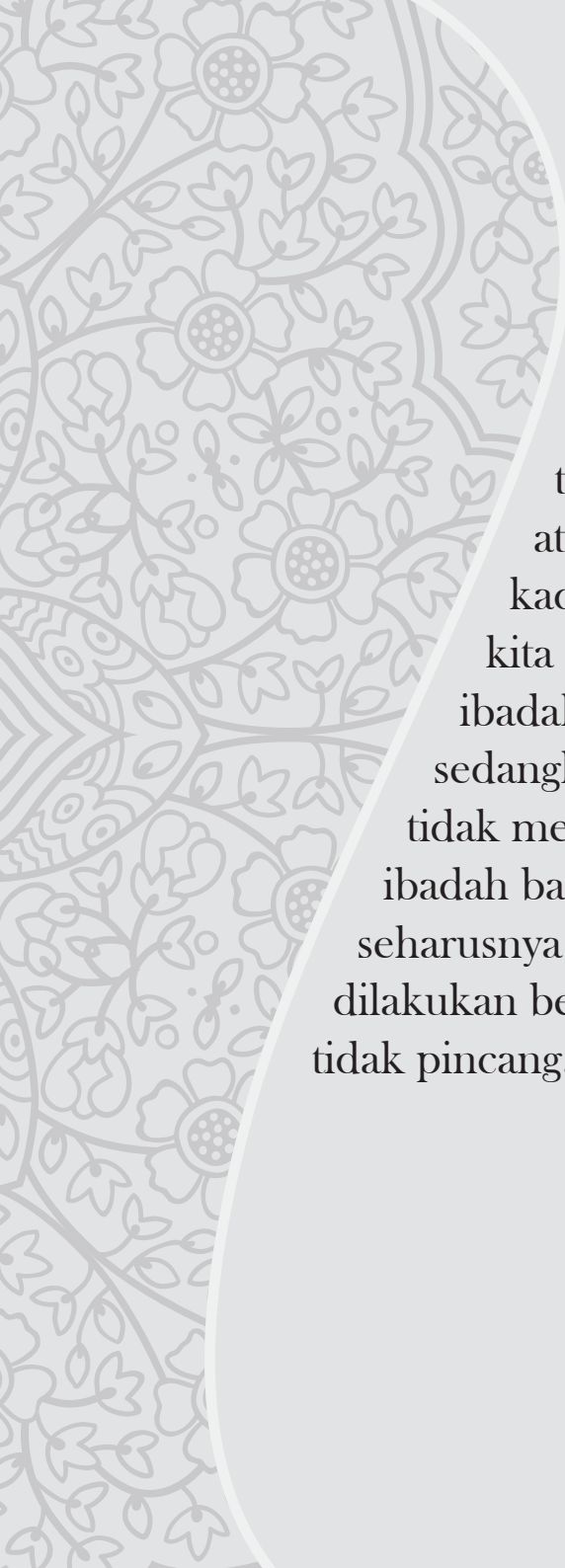
Penjelasan K.H. R. Abdullah bin Nuh

Kalau kita tidak mengaji, atau tidak tahu, kadang-kadang kita menjalankan ibadah lahir saja, sedangkan hati kita tidak melakukan ibadah batin. Padahal, seharusnya keduanya dilakukan bersamaan agar tidak pincang.

Ibadah batin ialah amal-amal yang dilakukan hati. Kamu harus mengetahui dan mengajinya. Saya rasa cukup dengan mengaji kitab *Minhâj Al-'Âbidîn* ini. Untuk ibadah lahir, saya rasa cukup mengaji kitab *Bidâyatul Hidâyah* atau *Fat<u>h</u>ul Qarîb*.

Ibadah batin itu, antara lain, *tawakkul* [dalam bahasa kita tawakal]. *Tawakkul* ialah percaya kepada Allah Swt. dalam segala urusan yang kita khawatirkan. Kita serahkan sepenuhnya kekhawatiran kita kepada Allah Swt.

Manusia tidak luput dari kekhawatiran. Misalnya, ketika berusaha mencari rezeki yang halal, dia khawatir rugi. Atau, khawatir sawahnya terserang hama yang tak diduga-duga. Sebaiknya kita serahkan saja kekhawatiran itu kepada Allah Swt. Nanti, panjang lebar akan diterangkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya

Kalau kita
tidak mengaji,
atau tidak tahu,
kadang-kadang
kita menjalankan
ibadah lahir saja,
sedangkan hati kita
tidak melakukan
ibadah batin. Padahal,
seharusnya keduanya
dilakukan bersamaan agar
tidak pincang.

Minhâj Al-'Âbidîn, dan lainnya, yang akan saya kutip sekadarnya. Insya Allah.

Kita harus ridha menerima apa yang ditakdirkan Allah Swt. Kita jangan menentang. Bagaimana caranya, nanti akan diterangkan.

Sabar, tahan ujian, tahan menderita, tahan susah payah dalam upaya menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. adalah sifat orang yang kuat batinnya. Arti sabar itu adalah tahan uji batin.

Tobat. Bagaimana caranya tobat? Nanti, insya Allah, akan diterangkan dalam kitab *Minhâj Al-'Âbidîn*, diambil juga dari kitab-kitab lainnya yang sebagian besar karangan Imam Ghazali juga.

Ikhlas. Meski ikhlas sudah masuk dalam bahasa kita, perlu juga diterangkan arti ikhlas yang sebenar-benarnya, yaitu meninggalkan riya dalam amal, dan lain-lainnya. Semua akan diterangkan, nanti.

Kamu pun harus tahu apa saja pekerjaan hati yang dilarang. Hati kita suka melakukan apa-apa yang dilarang Allah Swt. Kita harus tahu larangan-larangan batin itu. Sebab kalau kita tidak menjauhi larangan-larangan batin dan tidak menjalankan kewajiban-kewajiban batin, apa artinya beragama Islam? Hati akan kosong. Kalau hati jahat atau busuk berarti kosong. Islam bertugas membersihkan hati. Kalau hati kita tidak bersih dan tidak saleh, apa artinya beragama Islam? Hanya sekadar disunat dan membaca syahadat waktu mau nikah. Shalat pun bercampur riya dan ujub. Adakah artinya itu?

Tidak ada artinya sama sekali!

Islam itu harus melakukan amal-amal batin dan menjauhi larangan-larangan batin. Contoh larangan batin, seperti telah disebutkan tadi, ialah tidak rela terhadap takdir Allah Swt.

Saya pernah membaca suatu cerita dalam bahasa Inggris. Ada orang yang memaki-maki Tuhan karena kematian istri dan anak-

anaknya. Keterlaluan, orang itu tidak rela menerima takdir Allah Swt. Perbuatannya itu dosa besar.

Âmâl (angan-angan/angan kosong), artinya lupa kita akan mati. Rasanya akan hidup terus.

Firman Allah Swt. dalam Surah Al-Talâq 2-3:

وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.

Banyak lagi ayat-ayat dan hadis-hadis seperti itu, seperti firman Allah Swt. yang memerintahkan agar kita shalat dan puasa.

Mengapa kamu hanya mau menerima perintah shalat dan puasa, tetapi meninggalkan perintah-perintah *fardhu* seperti tawakal, sabar, dan sebagainya? Padahal, yang memerintahkan itu satu, Allah Swt. Kitabnya kitab itu juga, Al-Quran.

Kamu malah melupakan yang *fardhu-fardhu* itu. Kamu tidak tahu apa saja yang *fardhu*, karena terpengaruh oleh anjuran orang-orang yang terpikat dunia. Orang-orang yang pandangannya terbalik, yang memandang baik perbuatan buruk dan memandang buruk perbuatan baik. Kamu terpengaruh oleh anjuran orang-orang yang telah meremehkan dan meninggalkan ilmu, yang manfaatnya

dinamakan Allah dalam Al-Quran dengan nama *nur, hikmah*, dan *huda*. Kamu ikuti orang-orang yang sibuk mengejar ilmu yang hanya menimbulkan haram—seperti ilmu berbantah-bantahan—sebagai alat untuk mengejar kesenangan duniawi yang akhirnya pasti hancur.

Wahai orang-orang yang ingin petunjuk dan kebenaran, apakah kamu tidak takut masuk golongan orang yang merusak kewajiban-kewajiban tersebut? Hanya mementingkan shalat sunnah dan puasa sunnah, tetapi tidak menghiraukan kewajiban-kewajiban tawakal dan sebagainya? Jika demikian, pekerjaanmu tidak ada apa-apanya! Bahkan, terkadang, kamu tenggelam dalam beberapa macam maksiat, seperti riya, takabur, dan sebagainya, yang semuanya itu menyebabkan kamu masuk neraka.

Dan, tidakkah kamu takut amalmu akan sia-sia walaupun kamu sudah berhati-hati sekali? Itu karena apa-apa yang *mubah* (yang boleh) kamu tinggalkan dengan maksud mendekatkan keridhaan Allah Swt., tetapi hasilnya tidak tercapai disebabkan kamu meninggalkan kewajiban tersebut (tawakal dan sebagainya).

Yang lebih parah lagi dari keburukan meninggalkan kewajiban-kewajiban dan *mubah* seperti yang telah disebutkan, ialah jika kamu masuk perangkap angan-angan dan lamunan yang membuatmu ingin hidup kekal, berkumpul dan berfoya-foya dengan duniawi; yang inti angan-angan itu ialah maksiat. Kamu malah menyangka angan-angan itu sebagai niat baik, dikarenakan kamu tidak mengetahui

perbedaan antara "niat baik" dan "angan-angan" itu, serta kemiripan antara keduanya.

Demikian juga kepanikan dan kegelisahan, kamu sangka sebagai rendah hati dan ikhlas berdoa kepada Allah Swt. Riya dan *sum'ah* dipandang terpuji atau disangka sebagai ajakan kebaikan kepada manusia. Maksiat dianggap taat, disangka akan mendatangkan banyak pahala. Padahal, akibatnya hanyalah siksa.

Jika demikian, berarti kamu berada dalam kekeliruan besar, dan kekosongan pikiran (*ghaflah*) yang buruk. Setengah ulama mengatakan, *ghaflah* timbul karena kurang berhati-hati dan kurang kesadaran.

Maka *ghurûr* (ketertipuan) dan *ghaflah* adalah musibah yang keji bagi yang beramal tanpa ilmu.
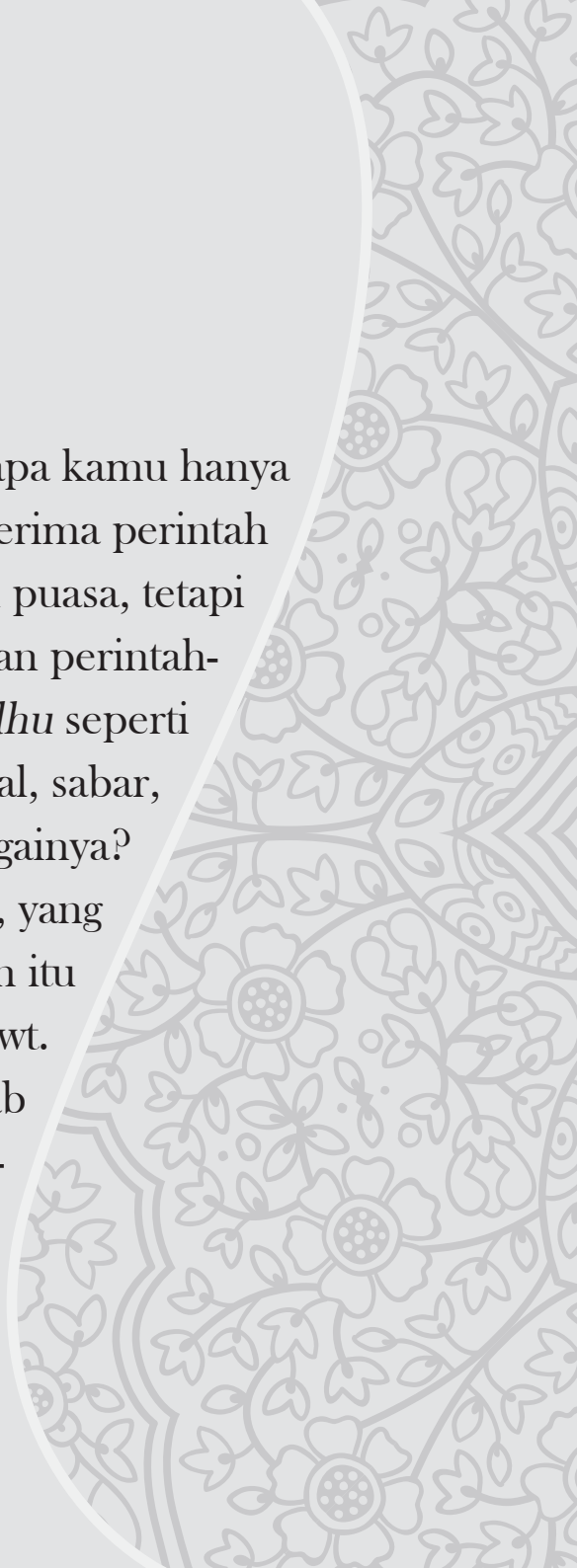
Penjelasan **K.H. R. Abdullah bin Nuh**

Ada empat golongan yang tertipu oleh dirinya sendiri. Masing-masing golongan bercabang-cabang menjadi beberapa kelompok. Imam Ghazali, dalam kitab *Ihyâ*, mengupas hal ini panjang lebar. Di sini akan diterangkan sedikit saja, dengan ringkas.

Bagian *pertama* ialah AHLI ILMU.

Yang kena tipu dari mereka ada beberapa macam, di antaranya: Yang hanya mementingkan ilmu lahir dan akal sampai mendalam sekali, tetapi melupakan ilmu batin dan tidak memperhatikan pemeliharaan batin.

Mereka merasa bangga dengan ilmu lahir dan ilmu akal itu karena menyangka bahwa mereka sudah mendapatkan kedudukan dan pangkat di sisi Allah Swt. Mereka menyangka pula bahwa

Mengapa kamu hanya mau menerima perintah shalat dan puasa, tetapi meninggalkan perintah-perintah *fardhu* seperti tawakal, sabar, dan sebagainya? Padahal, yang memerintahkan itu satu, Allah Swt. Kitabnya kitab itu juga, Al-Quran.

mereka telah sampai pada alam yang membebaskan mereka dari siksa Allah Swt. Bahkan, mereka menyangka akan dapat memberi syafaat dan tidak akan dituntut dosanya.

Mereka tertipu oleh diri sendiri. Karena jika mereka insaf, tentu mereka menyadari bahwa ilmu itu ada dua macam. *Pertama*, ilmu muamalah. Dan *kedua*, ilmu makrifat.

Ilmu muamalah itu seperti mengetahui mana yang halal dan mana yang haram. Mengetahui mana akhlak yang baik dan mana yang buruk. Mengetahui pula cara-cara mengobati yang buruk atau menjauhinya.

Mengetahui semua itu tidak akan ada harganya jika tidak disertai maksud untuk dilaksanakan atau diamalkan.

Apa faedahnya benar-benar mengetahui ilmu tentang cara beribadah, tetapi orang bersangkutan tidak mengerjakannya? Tahu ilmu dan cara menjauhi maksiat, tetapi tidak menjauhinya? Pandai ilmu akhlak dan tahu mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi kelakuannya bertolak belakang?

Allah Swt. berfirman:

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). (QS Al-Syams: 9)

Dan, tidak berfirman:

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَعَلَّمَ كَيْفِيَّتَهَا

Beruntunglah orang-orang yang belajar cara-caranya membersihkan jiwa.

Dalam hal ini, setan membujuk orang agar jangan tertarik ayat ini dengan berkata, "Kamu jangan keliru. Maksudmu itu ingin dekat kepada Tuhan dan ingin dapat ganjaran. Semua itu akan tercapai dengan ilmu. Ingatlah sabda Nabi dalam beberapa hadis, yang menerangkan dengan tegas bahwa keagungan seseorang berilmu itu sangat besar."

Jika orang itu lemah, kurang pikiran, gampang terbujuk, dia akan membenarkan apa saja yang dikemukakan setan; dan tenteramlah hatinya dengan hanya mempunyai ilmu, sehingga melupakan amal. Demikianlah *ghurûr*.

Namun, orang yang cerdik dan waspada, akan menangkis bujukan setan itu. Dia akan berkata, "Wahai setan, kau hanya mengemukakan hadis-hadis yang menerangkan keagungan berilmu, tetapi tidak mengingatkan kepadaku hadis yang menerangkan keburukan-keburukan orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya; yang sama derajatnya dengan anjing dan *himar*. Dan, kau tidak mengingatkan kepadaku hadis yang berbunyi:

مَنِ ازْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزْدَدْ هُدًى لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللّٰهِ إِلَّا بُعْدًا

'Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah amalnya, bertambah jauhlah dia dari Allah.'

Dan banyak lagi hadis-hadis yang seperti ini."

Mereka yang terkena *ghurûr* itu hanya memperelok lahirnya, tetapi melupakan batin. Sedangkan Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa dan hartamu, tetapi memandang hati dan amalmu."

Mereka hanya menyiapkan amal lahir, tetapi tidak memelihara hati. Padahal, hati itu adalah yang pokok. Seseorang tidak akan selamat kecuali menghadap Allah dengan hati yang mulus.

Golongan *kedua* yang tertipu oleh dirinya adalah AHLI IBADAH dan AHLI AMAL. Ini pun banyak sekali ragamnya. Di antaranya adalah: Golongan yang hanya mementingkan *fadhilah* dan sunnah, tetapi meremehkan *fardhu*. Kadang mereka tenggelam dalam upaya mengejar *fadhilah* dan sunnah hingga menimbulkan pertentangan berlarut-larut.

Misalnya orang yang waswas dalam berwudhu. Mereka sangat keterlaluan dan berhati-hati sekali dalam memakai air, karena ingin yang sempurna sekali. Akibatnya, tidak tenteram hatinya ketika menggunakan air yang kesuciannya telah ditetapkan oleh fatwa *syara'*. Mereka mengira-kira (takdir) kemungkinan (*ihtimal*) adanya najis. Akhirnya, dia bersusah payah mencari air, hingga luput mengerjakan yang *fardhu*.

Ada lagi golongan yang waswas dalam niat shalat. Setan tidak membiarkannya mendapatkan niat yang sah. Setan terus mengacaukannya sampai dia tidak dapat berjamaah atau sampai habis waktu shalat. Bila dapat melaksanakan niat, hatinya masih juga ragu-ragu, apakah niatnya sah atau tidak.

Ada lagi yang waswas dalam mengucapkan takbir, sampai mengubah bunyinya. Kewaswasannya itu merembet ke seluruh rukun shalat, mulai dari takbir hingga salam. Hatinya selalu ragu. Mereka mengira, dengan bersusah payah dalam niat dan

sebagainya, mereka mendapat kelebihan dari orang lain. Mereka menyangka pekerjaannya itu dinilai baik oleh Allah. Padahal, yang demikian itu hanyalah *ghurûr* semata.

Ada lagi sebagian yang waswas ketika membacakan huruf-huruf Al-Fâtihah dan bacaan-bacaan lainnya dalam shalat. Hatinya selalu tertuju, misalnya, pada *tasydid*. Atau, khusus tertuju pada bunyi *dha* (ض) dan *zha* (ظ), sehingga lupa memperhatikan dan menjaga syarat-syarat dan rukun lainnya. Apalagi memikirkan makna bacaan atau hikmah-hikmah dan *asrar*-nya shalat. Ini pun suatu *ghurûr*. Karena, yang diperintahkan dalam bacaan itu ialah bunyi-bunyi huruf sebagaimana yang dipakai dalam percakapan bahasa Arab. Tidak diberat-beratkan atau dilebih-lebihkan.

Golongan *ketiga* yang terkena *ghurûr* adalah AHLI TASAWUF. Terutama ahli-ahli tasawuf zaman sekarang, kecuali yang dipelihara Allah.

Di antaranya ialah yang mengaku telah memiliki ilmu makrifat dan dapat melihat Tuhan dengan mata hati. Juga mengaku telah melalui beberapa tingkatan, *ahwal*, dan berbagai istilah lain dalam ilmu tasawuf. Mereka mengaku sudah dekat dengan Allah. Padahal mereka itu hanya tahu nama, yang mereka dengar dari lafaz-lafaz yang bisa menjadi keliru dan sesat.

Mereka menyangka yang demikian itu ilmu tertinggi sejak dari awal hingga akhir umat. Mereka memandang ahli pikir, ahli tafsir, ahli hadis, dan golongan-golongan ulama dengan pandangan rendah dan menghina. Apalagi terhadap orang awam. Dalam pandangan mereka, orang awam itu seolah binatang ternak.

Karena terbujuk *ghurûr* itulah, petani meninggalkan sawahnya. Mereka tak mau lagi menggarap sawah. Sementara, penenun

meninggalkan pula tenunannya. Mereka hanya *mulazamah* (menggauli) ahli tasawuf gadungan itu sepanjang hari. Mereka mendengarkan saja kalimat-kalimat yang diucapkan ahli tasawuf itu, yang tidak ada isinya sama sekali. Mereka mengulang-ulang kata-kata itu seolah mengucapkan wahyu dari langit dan rahasia-rahasia tersembunyi.

Dari lidah mereka meluncur kata-kata yang menghina ahli-ahli ibadah dan ahli ilmu. Terhadap ahli ibadah, mereka mengatakan bahwa ibadah-ibadah yang dilakukan itu hanya menyebabkan payah. Terhadap ahli ilmu mereka mengatakan bahwa ilmu-ilmu para ahli itu terhijab (tertutup) dari Allah.

Selanjutnya, mereka mengaku bahwa hanya merekalah yang telah sampai kepada Allah dan mendapatkan pangkat *muqarrabîn*. Padahal, dalam pandangan Allah, mereka itu termasuk golongan *fujjar* (lacur) dan munafik.

Dalam pandangan orang-orang yang hatinya cerdik, mereka itu golongan orang yang otaknya miring. Dungu dan tertipu. Tidak punya ilmu sama sekali, baik soal tauhid, fiqih, atau tasawuf yang sebenarnya. Mereka sama sekali tidak mempunyai didikan hati untuk *mujahadah*. Tidak melakukan amal agar sampai pada keridhaan Allah. Hati mereka melupakan zikir, sehingga selalu menurutkan nafsu dan syahwat dan menerima perkataan yang sia-sia. Betapa hebatnya *ghurûr* yang satu ini.

Ada lagi golongan yang menghabiskan waktunya dalam *mujahadah*. Mereka berjuang mendidik akhlak dan membersihkan diri dari celaan. Akan tetapi, hal ini mereka lakukan terlalu mendalam. Mereka terus mencari aib diri sendiri dan mengkaji tipuan-tipuannya. Sehingga, kegiatan itu menjadi pekerjaan sehari-hari. Semua kelakuan diteliti terlalu mendalam. Yang ini aib, yang itu buruk, dan seterusnya.

Karena terbujuk *ghurûr* itulah, petani meninggalkan sawahnya. Mereka tak mau lagi menggarap sawah. Sementara, penenun meninggalkan pula tenunannya. Mereka hanya *mulazamah* (menggauli) ahli tasawuf gadungan itu sepanjang hari.

Orang seperti ini menghabiskan umurnya hanya untuk meneliti aib-aib. Sama halnya dengan orang yang hanya mengingat-ingat dan menghitung-hitung bahaya-bahaya dalam menunaikan ibadah haji, hingga akhirnya tidak jadi berangkat haji.

Golongan *keempat* yang terkena *ghurûr* adalah HARTAWAN. Golongan banyak uang. Golongan ini pun banyak ragamnya. Di antaranya adalah golongan yang sangat gemar bersedekah untuk fakir miskin, asalkan diketahui orang banyak. Fakir miskin yang disukainya ialah yang suka menceritakan kebaikannya, yang suka memuji si hartawan itu.

Mereka tidak suka bersedekah diam-diam. Bersedekah di hadapan orang lain, dengan maksud memberi contoh dan mengetuk hati supaya orang lain gemar bersedekah, itu baik. Tetapi yang menjadi soal (di sini), adalah tujuan (niat) dalam hati (tujuan batin).

Ada lagi golongan yang sangat gemar membelanjakan hartanya untuk naik haji sampai beberapa kali, sementara banyak tetangganya yang kelaparan.

Ibnu Mas'ud berkata, "Nanti, pada akhir zaman, akan banyak orang pergi haji dengan mudah karena mendapat banyak rezeki dari perdagangan. Akan tetapi sekembalinya dari haji, mereka hampa dari ganjaran. Mereka tak mendapat pahala, karena tetangga yang rapat dengan rumahnya, yang sedang mendapat kesukaran dan kesusahan, tidak dipedulikannya. Ditanya pun tidak. Padahal, kedudukan hukumnya: Menolong kesusahan tetangga dekat adalah wajib, sedang naik haji kedua kali dan seterusnya sunnah.

Ada lagi golongan yang banyak uang. Mereka repot menjaga dan menahan uangnya supaya tidak dibelanjakan, saking sayangnya pada uang itu. Dalam peribadatan, mereka memilih yang dapat dikerjakan hanya dengan badan dan tidak perlu mengeluarkan uang.

Mereka banyak puasa pada siang hari dan banyak shalat sunnah di malam hari. Mereka sering khatam Al-Quran. Akan tetapi untuk mengeluarkan uang jihad, atau membantu sesama, seperti amal jariyah untuk masjid atau madrasah, atau rumah yatim, mereka sangat kikir. Mereka itu terkena *ghurûr*, karena meninggalkan amal yang lebih penting dan dibutuhkan.

Sebagian lagi *ghurûr* menimpa golongan orang awam, baik hartawan maupun fakir. Mereka mengiktikadkan bahwa hadir di majelis zikir atau majelis ilmu saja sudah menggugurkan kewajiban. Mereka jadikan ini kebiasaan. Mereka menyangka, hanya dengan mendengar nasihat-nasihat sudah mendapat pahala dari Allah Swt., kendati tidak mengamalkan nasihat itu. Ini pun suatu *ghurûr* (ketertipuan). Sebab, kebaikannya hadir dalam majelis ilmu itu sebenarnya dimaksudkan untuk membangkitkan minatnya untuk beramal.

Adapun yang dimaksud dengan makrifat adalah bahwa orang harus mengenal 4 perkara:

1. Mengenal dirinya.
2. Mengenal Tuhannya.
3. Mengenal dunia.
4. Mengenal akhirat.

Arti mengenal diri ialah, merasa bahwa dia hanyalah hamba Allah yang rendah dan butuh. Arti mengenal Tuhan adalah dia tahu benar dan yakin bahwa hanya Allah yang berhak dipertuhan; Yang Agung dan Yang Berkuasa. Selanjutnya, dia merasa pula bahwa di dunia ini dia (hanya) sebagai pengembara yang sedang menuju ke tempat kembalinya, akhirat. Dan, dia asing dari syahwat kebinatangan. Yang cocok baginya sebagai manusia ialah mengenal Tuhannya.

Penjelasan K.H. R. Abdullah bin Nuh

Perasaan ini tidak akan tergambar apabila dia tidak mengenal dirinya dan tidak mengenal Tuhannya. Oleh karena itu, hendaklah orang mencari pertolongan untuk sampai ke sana, melalui keterangan-keterangan dalam kitab *Ma<u>h</u>abbah*, *Syar<u>h</u> Ajâib Al-Qalb*, *Kitab Al-Tafakkur*, dan *Syukur* yang ada dalam *Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn*. Di sana banyak petunjuk tentang keadaan diri dan keagungan Allah. Setiap orang dapat mengambil peringatan untuk dirinya.

Orang akan mengenal dunia dan akhirat melalui keterangan dalam kitab *Dzammu Al-Dunya* (Celaan Dunia) dan kitab *Dzikru Al-Maut* (Ingat akan Maut), agar jelas bagi setiap orang perbedaan dunia dan akhirat, yang keduanya juga terdapat dalam *Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn*.

Jika orang telah mengenal dirinya dan Tuhannya dan mengenal pula dunia dan akhirat, tentu akan timbul dari hatinya cinta kepada Allah sebagai buah makrifat kepada-Nya. Dengan mengetahui akhirat, akan timbul kerinduan akan akhirat. Dan dengan mengetahui dunia, tentu dia tidak akan terpikat olehnya. Yang dianggapnya paling penting adalah semua yang dapat

menghantarkannya pada keridhaan dan rahmat Allah, serta apa saja yang bermanfaat untuk dia nanti di akhirat.
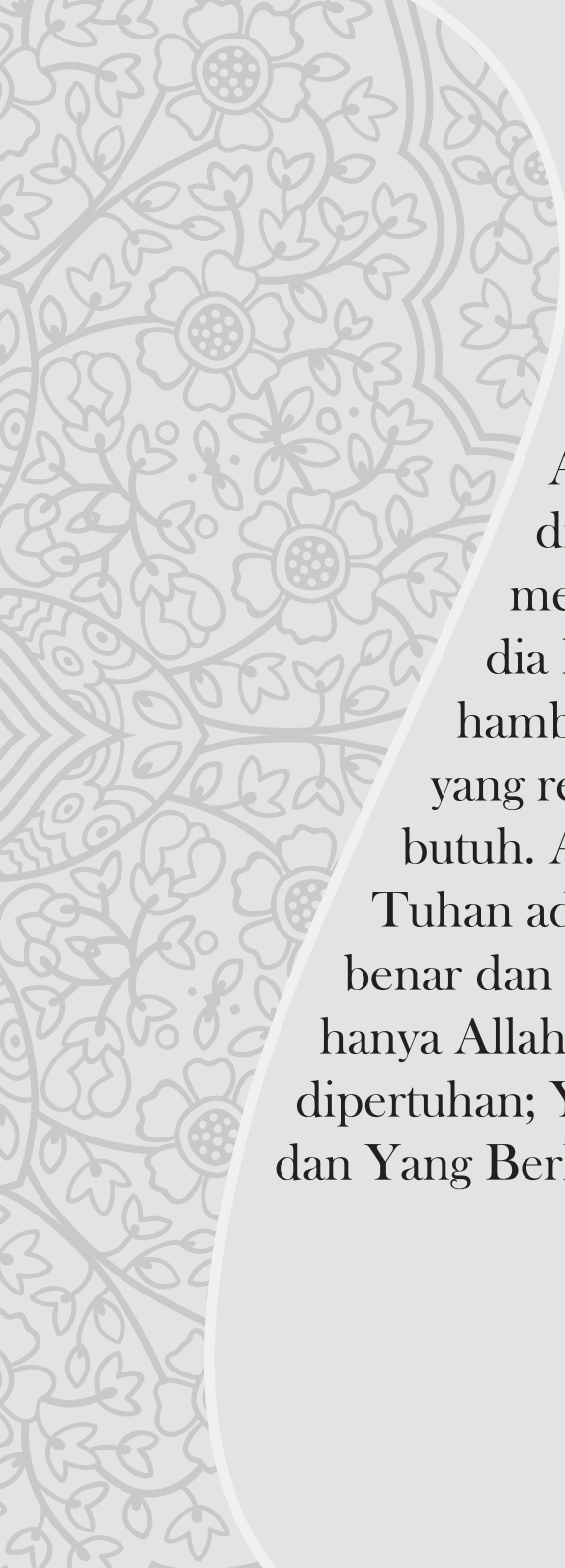
Jika kesadaran itu telah melekat dalam kalbunya, tentu niatnya dalam segala urusan akan menjadi baik. Niatnya saat ingin makan sama dengan niatnya waktu *qadha* hajat (buang air), yaitu untuk membantu kelancarannya menempuh jalan akhirat. Jadi, niatnya sah dan semua kekeliruan tertolak darinya. Sebab, yang bisa merusak niatnya itu adalah *ghurûr* yang tumbuh dari cenderung pada dunia, kemegahan, dan harta.

Adapun yang dimaksud ilmu ialah ilmu untuk mengetahui cara-caranya menempuh jalan menuju keridhaan Allah; dan yang dapat mendekatkan orang kepada-Nya dan menjauhkan dari apa-apa yang menyebabkan dia jauh dari Allah. Mengetahui pula musibah-musibah, pendakian-pendakian, dan bahaya-bahaya yang akan dihadapi dalam perjalanan itu. Semua itu banyak diterangkan dalam kitab ini.

Setelah keterangan-keterangan mengenai *ghaflah* dan *ghurûr*, ketahuilah pula perihal amal-amal lahir, seperti shalat, puasa, dan sebagainya; itu semua ada hubungannya dengan amal batin yang bisa memperbaiki atau sebaliknya merusak amal lahir.

Ikhlas, misalnya. Ikhlas membuat amal lahir menjadi baik. Amal batin yang merusak amal lahir, contohnya, adalah riya, ujub, *dzikrul minnah*, dan sebagainya. Kesemuanya ini akan diterangkan nanti, pada babnya masing-masing.

Siapa yang tidak mengetahui amal batin dan tidak mengetahui pengaruhnya terhadap ibadah lahir, dan tidak tahu pula cara-caranya agar jangan ada, sedikit sekali kemungkinan selamatnya. Mereka kehilangan pahala taat lahir dan batin. Yang ada pada mereka hanya kecelakaan dan kepayahan. Dan, yang demikian itu suatu kerugian yang nyata.

Arti mengenal
diri ialah,
merasa bahwa
dia hanyalah
hamba Allah
yang rendah dan
butuh. Arti mengenal
Tuhan adalah dia tahu
benar dan yakin bahwa
hanya Allah yang berhak
dipertuhan; Yang Agung
dan Yang Berkuasa.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. bersabda mengenai ilmu:

إِنَّ نَوْمًا عَلَى عِلْمٍ خَيْرٌ مِنْ صَلَاةٍ عَلَى جَهْلٍ

“Sesungguhnya tidur dalam keadaan berilmu, lebih baik daripada shalat dalam keadaan bodoh.”

Sebab, beramal tanpa ilmu itu lebih banyak rusaknya daripada benarnya.

Dan, sabda Rasulullah Saw. tentang ilmu:

إِنَّهُ يَلْهَمُهُ السُّعَدَاءُ وَ يَحْرَمُهُ الْأَشْقِيَاءُ

“Sesungguhnya ilmu itu diilhamkan kepada orang-orang bahagia, dan tidak diberikan kepada orang-orang yang celaka.”

Makna hadis ini jelaslah bahwa satu dari dua kecelakaan adalah beramal tanpa ilmu. Yang *pertama*, dia tidak belajar, lalu merasa lelah dalam mengerjakan ibadah yang telah rusak. Yang dia dapat hanya kepayahan belaka. Semoga Allah melindungi kita dari ilmu dan amal yang tiada manfaatnya.

Oleh karena itu, ulama-ulama yang saleh lagi zuhud, yang mengamalkan ilmunya, sangat besar perhatiannya pada ilmu. Ilmu adalah pokok segala perkara ibadah dan pangkal taat kepada Allah *Rabbul 'Âlamîn*. Demikian pula pandangan orang-orang yang berpengetahuan dan mendapat bimbingan taufik.

Jika kamu telah mengetahui semua ini (bahwa taat itu tidak akan berhasil dan tidak akan selamat jika tanpa ilmu) maka dalam ibadah, kamu mesti mendahulukan ilmu.

Adapun sebab *kedua*, yang mewajibkanmu agar mendahulukan ilmu ialah, karena ilmu yang bermanfaat itu menimbulkan takut dan *haibah* [5] kepada Allah Swt.

Firman Allah Swt.:

إِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَآءُ

Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. (QS Fâthir: 28)

Tanda ilmu itu menimbulkan takut kepada Allah, ialah bahwa orang yang tidak mengenal Allah Swt. dengan sebenar-benar makrifat, pasti tidak bisa takut sebenar-benarnya dan tidak pula bisa mengagungkan dan menghormati Allah dengan sebenar-benarnya. Namun dengan ilmu, barulah orang itu bisa makrifat kepada Allah dan mengagung-agung-Nya. Dengan demikian, ilmu itu membuahkan taat dan dapat mencegah maksiat dengan taufik Allah Swt. Tidak ada lagi yang harus dituju dalam ibadah kepada Allah, selain menuruti perintah dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu wajib bagimu, wahai orang yang menuntut akhirat, menggapai ilmu dahulu sebelum segala sesuatunya. Semoga Allah memberimu petunjuk, Allah-lah yang memberi taufik dengan karunia dan rahmat-Nya.

***

Tiga Ilmu yang Wajib Dipelajari

Mungkin kamu akan berkata: Ada hadis Nabi Saw. yang mengatakan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu fardhu *bagi tiap-tiap orang Islam."*

Lantas ilmu-ilmu apa yang di-*fardhu*-kan, dan sampai mana batas yang harus diketahui dalam urusan ibadah?

Ketahuilah, ilmu yang *fardhu* bagi setiap hamba itu ada tiga. *Pertama*, ilmu tauhid, yakni makrifat kepada Allah. *Kedua*, ilmu *sirr* (tasawuf), yakni ilmu yang berhubungan dengan urusan dan pekerjaan hati, seperti ikhlas dan tawakal. *Ketiga*, ilmu syariat, yakni ilmu yang membedakan halal dari yang haram.[6]

Adapun batasan (minimal) yang wajib diketahui dari masing-masing tiga ilmu *fardhu* tersebut sebagai berikut. Dari ilmu tauhid, yang menjadi *fardhu 'ain* bagimu (yang wajib diketahui oleh setiap Muslim) adalah mengetahui bahwa kamu mempunyai Tuhan yang wajib disembah lagi sangat mengetahui segala sesuatu; Mahakuasa, Berkehendak, Mahahidup, Berfirman, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Esa; dan bahwa Allah memiliki sifat yang sempurna; Dia Mahasuci dari segala sifat kekurangan, suci dari sifat tidak ada atau dari apa-apa yang menunjukkan kebaruan. Misalnya dari sifat asalnya tidak ada, kemudian menjadi ada. Meski sesuatu itu sudah berusia ribuan tahun,

ia tetap tergolong baru. Allah Bersendiri dalam sifat *qadim* dan baka. Karena apa pun selain Allah, ada permulaan dan ada akhirnya.

Kamu juga wajib mengetahui dan mengiktikadkan bahwa Junjungan kita Muhammad itu adalah hamba Allah dan utusan-Nya yang selalu benar dalam segala ucapan dan keterangan-keterangannya mengenai akhirat. Seperti tentang nikmat kubur dan siksaannya, dan sebagainya.

Kemudian, wajib pula kamu mengetahui beberapa masalah yang diiktikadkan oleh ahli *sunnah wal jamaah*, yang merupakan golongan besar pengikut Nabi yang masyhur, yang disebut *as sawâdul a'dzam*.

Adapun semua dalil tentang ilmu tauhid, pokok-pokoknya sudah tercantum di dalam Al-Quran. Jadi, tidak usah lagi kita mencari dengan akal kita. Hanya kadang-kadang kita terpaksa menggunakan hukum akal jika berhadapan dengan orang yang belum beriman.

Semua dalil tersebut sudah diterangkan dengan jelas oleh guru-guru kami, dalam kitab-kitab *ushûluddîn* yang mereka susun. Singkatnya, tiap-tiap hal yang kamu rasa tidak aman dari kesesatan, dan kamu tidak tahu maka wajib bagimu menuntut ilmunya. Tidak boleh ditinggalkan.

Penjelasan K.H. R. Abdullah bin Nuh

Seperti bila kita tidak mengetahui sifat-sifat Allah, mana yang wajib dan sebagainya, hal itu tercela. Oleh karena itu, wajib kita menuntut ilmunya. Dan, untung sekali, ilmu tauhid itu mudah, tidak

sesulit ilmu *fardhu kifayah*. Karenanya, siapa pun tidak dibenarkan meninggalkan belajar ilmu tauhid. Perhatikanlah ilmu tauhid. Semoga Allah memberi taufik kepada kita.
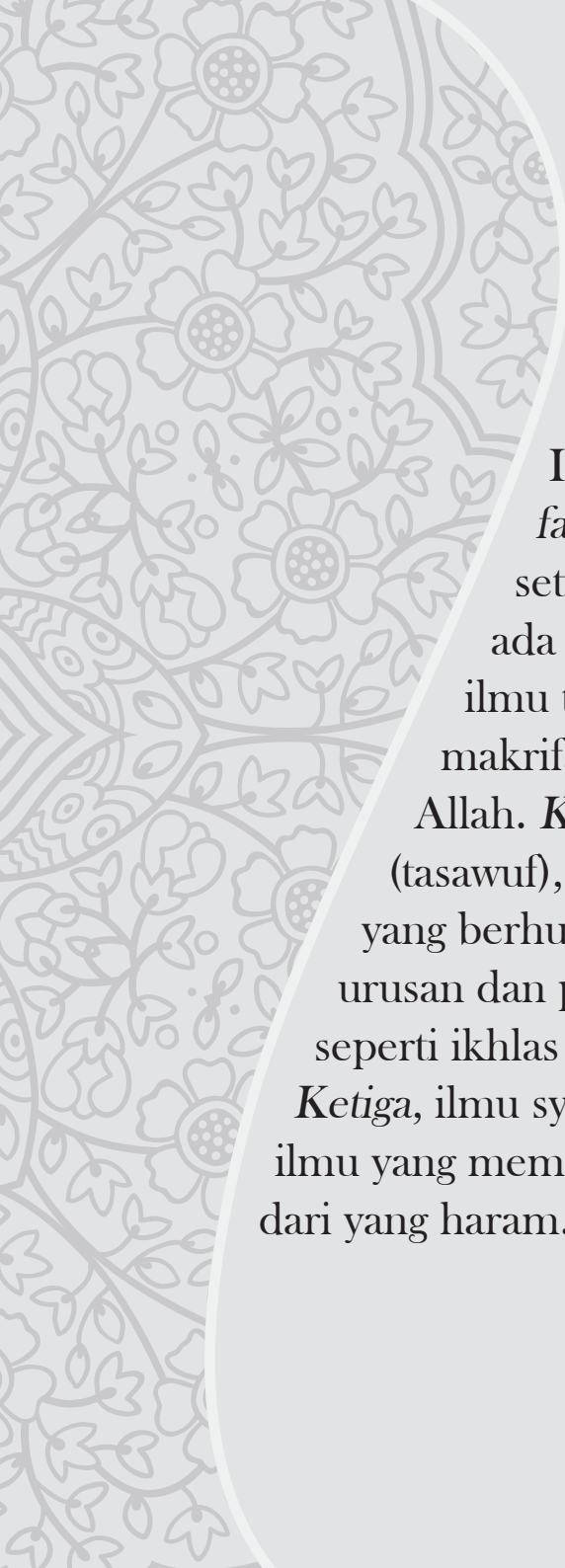
Adapun yang *fardhu 'ain* dari ilmu *sirr* (ilmu tasawuf), adalah hendaknya setiap orang mempelajari apa saja yang wajib dan yang haram menurut ilmu ini. Sehingga dia mengetahui sifat-sifat hati, seperti sabar, syukur, *khauf*, *raja'*, ridha, zuhud, *qanaah*, tahu jasa Allah, baik sangka terhadap Allah dan terhadap orang lain, ikhlas, dan sebagainya. Ini adalah sebagian sifat-sifat hati yang harus diketahui dan diamalkan setiap orang, agar dia jadi hamba Allah yang baik.

Dia harus pula mengetahui lawan sifat-sifat itu. Seperti takut melarat. Ini pikiran yang tidak baik. Hati yang ada rasa takut melarat di dalamnya, sebenarnya sudah melarat. Benci pada takdir dari Allah, juga sifat hati yang tidak baik. Begitu pula sifat ingin tinggi, suka dipuji, ingin tetap hidup di dunia untuk bersenang-senang—yang keduanya tidak akan berhasil, karena di dunia tidak ada kesenangan yang sempurna, juga tidak ada yang hidup kekal.

Penjelasan K.H. R. Abdullah bin Nuh

Sebuah riwayat menyebutkan, ada seorang raja diraja zaman Bani Umayyah yang ingin mengecap kenikmatan tanpa ada rasa kecewa walaupun sehari. Maka, dia mengumpulkan istri-istrinya yang cantik-cantik. Lalu dari mereka, dipilihnya seorang yang paling dia sayangi. Dan dia mencita-citakan, alangkah nikmatnya melihat istri yang cantik itu sedang tertawa berseri-seri.

Ilmu yang *fardhu* bagi setiap hamba itu ada tiga. *Pertama*, ilmu tauhid, yakni makrifat kepada Allah. *Kedua*, ilmu *sirr* (tasawuf), yakni ilmu yang berhubungan dengan urusan dan pekerjaan hati, seperti ikhlas dan tawakal. *Ketiga*, ilmu syariat, yakni ilmu yang membedakan halal dari yang haram.

Maka, dikilik-kilik istrinya itu hingga terpingkal-pingkal. Ketawa lebar saking gelinya. Waktu mulut istrinya sedang terganggu oleh tawa, disuapinya dengan buah anggur. Malang bagi istrinya, karena buah itu tersumbat dalam kerongkongannya, sehingga mati seketika itu juga.

Luar biasa sedih dan kecewanya raja itu. Dia menangis tiada henti-hentinya. Sampai-sampai dia ingin agar istrinya itu tidak dikubur. Namun, apa boleh buat, istrinya harus tetap dikubur. Setelah istrinya dikubur, raja itu ingin pula ikut dikubur. Padahal, tadinya dia ingin merasakan nikmat secukup-cukupnya. Demikianlah keadaan di dunia, karena dunia ini memang tempat ujian.

Tujuan mengetahui sifat-sifat hati, adalah agar kamu dapat mengagungkan Allah, ikhlas kepada Allah, menjaga niat baik dan agar amalmu selamat dari penyakit yang merusak amal. Semuanya ini, insya Allah, akan diterangkan dalam kitab *Minhâj Al-'Âbidîn* ini.

Adapun yang menjadi *fardhu 'ain* dari ilmu syariat, adalah ilmu tentang ibadah yang wajib kamu kerjakan, seperti ilmu *thaharah* (tentang bersuci), shalat, dan puasa.

Mengenai ilmu ibadah haji, zakat, dan jihad, jika pekerjaan-pekerjaan itu sudah wajib bagimu, wajib pula kamu mempelajarinya, supaya kamu bisa melaksanakannya dengan sempurna. Tapi, jika belum menjadi kewajiban atasmu, karena kamu belum memenuhi syarat, mempelajari ilmunya pun belum *fardhu 'ain* atasmu.

Demikian batasan minimal setiap ilmu yang tidak boleh tidak kamu harus miliki.

Dalam ahli sunnah ada golongan di bidang ilmu syariah. Ada Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan ada Hambali. Mereka tidak saling mencela satu dengan lainnya. Sebab, diinsafi bahwa ijtihad itu dasarnya adalah dugaan yang kuat. Dan kalau sudah dibuka pintu ijtihad oleh Allah Swt. melalui lisan Nabi Muhammad Saw., tidak bisa dielakkan lagi, sewaktu-waktu tentu akan ada perbedaan pendapat antar para mujtahid.

Perbedaan-perbedaan tersebut tidak akan membahayakan agama kita. Dalam hal ini, untuk menghilangkan kekhawatiran, Rasulullah Saw. telah menjelaskan bahwa siapa yang ijtihadnya salah, akan diganjar satu. Apalagi yang ijtihadnya tepat, dia akan diberi dua ganjaran.

Waktu Nabi Muhammad masih ada, para sahabat juga dianjurkan untuk berijtihad. Seperti halnya Muadz bin Jabal r.a., beliau disuruh oleh Rasulullah berijtihad. "Kau menjadi gubernur di Negeri Yaman dan jauh daripadaku. Oleh karena itu, berijtihadlah apabila tidak mendapat nas dari Kitab dan Sunnah." Karena diperbolehkan berijtihad maka lahirlah mazhab-mazhab. Sebab, mazhab itu tak lain hasil ijtihad orang-orang yang ahli. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa pada zaman Rasulullah pun sudah ada mazhab-mazhab.

Ada mazhab Muadz bin Jabal. Mazhab Abdullah bin Abbas. Mazhab Abdullah bin Amr bin 'Ash. Ada mazhab Fulan dan Fulan, sahabat Rasul yang besar-besar. Mereka berlainan faham, tetapi tidak saling mencela. Dengan demikian, keadaan umat Islam pada zaman itu sangatlah kompak dan harmonis. Soal mazhab dan soal *ikhtilaf* sudah selesai sejak abad pertama *khairul qurun* (generasi terbaik). Hal ini sudah dicontohkan oleh Rasulullah, supaya umat Islam di akhir zaman jangan lagi cekcok.

Wasiat saya: "Janganlah mencela orang yang berlainan mazhab dengan kita." Sebagaimana keadaan sahabat dan tabiin.

مَا زَالَ الصَّحَابَةُ وَ التَّابِعُوْنُ يُفْتُوْنَ وَ يَخْتَلِفُوْنَ وَ مَا يَعِيْبُ هَذَا عَلَى هَذَا

Para sahabat dan tabiin senantiasa memberi fatwa dan dapat saling berbeda satu sama lain (dalam fatwanya). *Namun, mereka tidak pernah saling mencela.*

Demikianlah keadaannya. Para sahabat dan tabiin senantiasa memberikan fatwanya, dan fatwanya berlain-lainan. Namun demikian, tidak ada yang mencela ini dan itu. Masing-masing memegang hasil ijtihadnya sendiri-sendiri.

Oleh karena itu, sekali lagi saya wasiatkan, baik ketika saya masih ada ataupun sudah tiada: "HENDAKNYA JANGANLAH SALING CELA-MENCELA."

***

Wajib Menghimpun Syariat dan Hakikat

Penjelasan **K.H. R. Abdullah bin Nuh**

Ketahuilah, semoga Allah memberimu rahmat, adalah wajib bagi setiap orang yang ingin menuju jalan akhirat, untuk menghimpun syariat dan hakikat. Karena, hakikat tanpa syariat akan batal. Sebaliknya, syariat tanpa hakikat akan kosong.

Contoh orang yang hanya memakai hakikat, adalah yang jika kamu menyuruhnya shalat, dia akan menjawab, "Aku tak perlu mengerjakan shalat. Karena, jika aku sudah ditetapkan dalam *lauh*

mahfudz akan masuk surga, pasti aku masuk surga, walaupun tidak shalat. Sebaliknya, jika dalam *lauh mahfudz* Allah menetapkan aku dari golongan yang celaka, tentu aku dimasukkan ke neraka, walaupun aku mengerjakan shalat." Demikian celakanya orang yang hanya berpegang pada hakikat tanpa syariat.

Orang-orang tua kita dahulu menyebut mereka "ahli hakikat *mikung*". Arti kata *mikung*, bila digunakan pada hewan, ialah binatang yang belum berbulu. Alasan mereka seolah-olah benar. Padahal, syariat adalah perintah Allah untuk mendapatkan rahmat-Nya. Dan kita masuk surga semata-mata karena karunia Allah, bukan karena amal kita. Karena, shalat selama seribu tahun pun, umpamanya, belum cukup untuk membayar nikmat mata yang sebelah saja. Oleh karena itu, hakikat tanpa syariat adalah jalan yang salah.

Menurut sejarah, jatuhnya benteng "kerajaan" ahli sunnah terkuat di Indonesia, yaitu Demak, adalah karena timbulnya aliran-aliran yang hanya berpegang pada hakikat tanpa syariat. Sehingga, Banten pun terpaksa memproklamirkan diri lepas dari Demak untuk menggantikannya sebagai benteng *ahli sunnah wal jamaah*. Akhirnya, dari Banten, pindah lagi ke Aceh.

Adapun orang yang hanya berpegang pada syariat, tanpa hakikat, beranggapan bahwa seseorang itu masuk surga karena amalnya. Karena itu bila dia tidak beramal, dia tidak akan masuk surga. Alasan ini kosong belaka, sebagaimana disebutkan di atas.

Sayyidina Ali *karramallâhu wajhah* mengatakan bahwa orang yang mengira bisa masuk surga tanpa amal adalah orang yang melamun. Adapun orang yang mengira setiap orang yang sungguh-sungguh beramal pasti akan masuk surga dengan amalnya itu, hal itu hanya akan melelahkan dirinya.

مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُوْنِ الْجُهْدِ يَصِلُ إِلَى الْجَنَّةِ فَهُوَ مُتَمَّنٍ ،
وَ مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِبذْلِ الْجُهْدِ يَصِلُ إِلَى الْجَنَّةِ مُتَعَنٍّ

Karena itu, orang harus memegang kedua-duanya; syariat dan hakikat.

Jika kamu bertanya, "Apakah aku wajib mempelajari ilmu tauhid yang dapat menghancurkan semua agama kufur, dan memastikan *hujjah* Islam pada mereka? Demikian pula ilmu yang dapat membongkar seluruh bid'ah-bid'ah dan memastikan *hujjah-hujjah* Sunnah?"
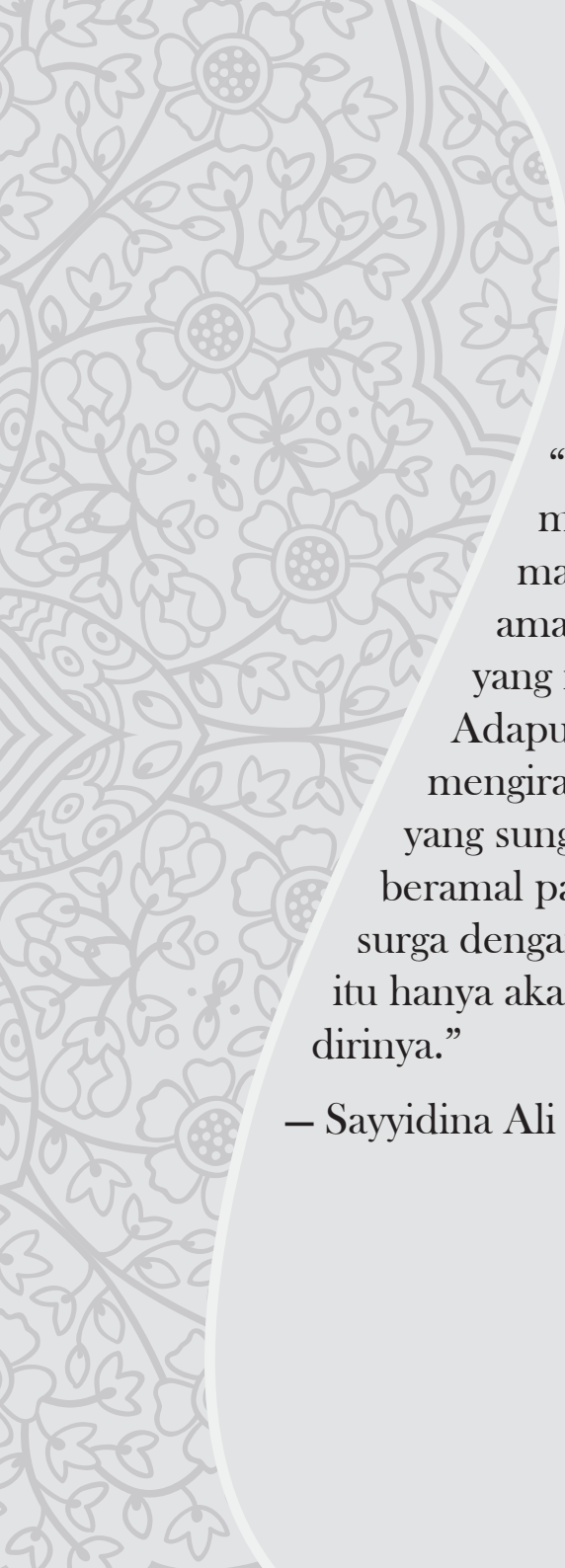
Ketahuilah, yang demikian itu hukumnya *fardhu kifayah*. Adapun yang *fardhu 'ain* bagimu ialah yang bisa menjadikan iktikadmu sehat dalam *ushûluddîn*.

Juga, bukan *fardhu 'ain* bagimu untuk mengetahui *furu'* (cabang) ilmu tauhid sampai pada masalah yang sedalam-dalamnya. Kecuali jika datang *syubhat* kepadamu dalam *ushûluddîn*, di mana kamu takut akan terjerumus ke dalam *syubhat* itu.[7] Di situ, *fardhu 'ain* bagimu untuk menepis *syubhat* tersebut sekuat tenaga, dengan mengadakan pembahasan-pembahasan yang tegas. Dan jangan sekali-kali kamu berbantah-bantahan, sebab itu semata-mata penyakit yang tidak ada obatnya. Jauhilah itu sekuat tenagamu.

Dalam hadis Muslim dan Bukhari, Rasulullah bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْ عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوْ الْجَدَلَ

“Orang yang
mengira bisa
masuk surga tanpa
amal adalah orang
yang melamun.
Adapun orang yang
mengira setiap orang
yang sungguh-sungguh
beramal pasti akan masuk
surga dengan amalnya itu,
itu hanya akan melelahkan
dirinya.”

– Sayyidina Ali k.w.

"Orang-orang yang pada mulanya benar, tetapi kemudian sesat, itu dimulai karena suka berbantah-bantahan."

Yang dituju oleh para pendebat itu hanya kemenangan, bukan kebenaran. Orang yang gemar berbantah-bantahan tiada akan beruntung, kecuali orang itu diliputi rahmat Allah, sehingga dia tobat dari perbuatan itu.

Penjelasan K.H. R. Abdullah bin Nuh

Seperti Imam Ghazali. Pada mulanya dia adalah tukang debat, tetapi kemudian bertobat dan bersungguh-sungguh memperdalam ilmu *sirr* (tasawuf). Oleh karena itu, beliau selalu memperingatkan kita agar jangan gemar berdebat. Sebuah peringatan yang didasarkan pada pengalaman.

Bila di suatu daerah ada seorang penganjur ahli sunnah yang dapat memecahkan *syubhat* dan menolak ahli bid'ah, serta dapat menjernihkan hati ahli *haq* dari ahli bid'ah maka gugurlah ke-*fardhu*-an dari semua orang selain diri sang penganjur tersebut. (Karena keahliannya telah mewakili dan menggugurkan kewajiban penduduk daerah tersebut).

Demikian pula tidak diharuskan bagimu untuk mengetahui ilmu *sirr* yang dalam, yang keterangannya tentang keajaiban hati panjang-panjang, kecuali menyangkut hal-hal yang merusak peribadatanmu. Karena itu, wajib bagimu mengetahui yang mesti kamu kerjakan, seperti ikhlas, puji

syukur, tawakal, dan sebagainya untuk terus diamalkan. Selain itu, tidaklah wajib bagimu mengetahuinya.

Demikian pula dalam bab fiqih. Kamu tidak diwajibkan mengetahui hal-hal yang belum semestinya kamu kerjakan, seperti ilmu tentang perdagangan, perburuhan, perkawinan, talak, dan *jinayah*. Itu semua masuk *fardhu kifâyah*.

Jika kamu bertanya, “Apa ada batas dalam ilmu tauhid seperti yang disebutkan itu, agar orang bisa mengetahuinya tanpa guru?” Ketahuilah bahwa guru itu merupakan pembuka jalan untuk mengetahui batas tersebut. Bersamanya, ilmu akan lebih gampang dan lebih menyenangkan. Allah dengan karunia-Nya akan memberikan langsung kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Dalam hal ini, Allah jualah yang mengajarkan kepada mereka.

Selanjutnya perlu diketahui, bahwa tanjakan ilmu itu merupakan satu tanjakan yang sulit, tetapi ia dapat membawa pada tujuan yang dimaksud. Banyak manfaatnya. Sukar ditempuhnya. Besar bahayanya. Dan banyak yang berpaling, sehingga mereka tersasar.

Banyak pula yang terpeleset jika kurang hati-hati. Banyak yang kebingungan jika sudah terpeleset. Banyak yang lemah, putus di tengah jalan. Akan tetapi, banyak pula yang dapat menanggulanginya dan berhasil dalam waktu singkat. Sementara, ada pula yang timbul tenggelam selama 70 tahun.

Cepat atau lambat, selamat atau tidak, semuanya berpulang pada kekuasaan Allah.

Seperti yang telah kami sebutkan, ilmu itu sangat diperlukan hamba Allah, karena bermanfaat sebagai fundamen untuk beribadah secara keseluruhan. Terutama ilmu tauhid dan tasawuf.

Diriwayatkan bahwa Allah Swt. memberi wahyu kepada Nabi Daud a.s., *Wahai, Daud! Pelajarilah olehmu ilmu yang bermanfaat!*

Sabda Nabi Daud, *"Ya Tuhanku, apakah ilmu yang bermanfaat itu?"*

Firman Allah, *Ialah* (ilmu) *untuk mengetahui keluhuran, keagungan, kebesaran, dan kesempurnaan kekuasaan-Ku atas segala sesuatu. Inilah yang mendekatkan kamu kepada-Ku.*

Diriwayatkan dari Sayyidina Ali *karramallâhu wajhah* berkata, "Kegembiraanku jika datang maut di waktu kecil dan dimasukkan surga, tidak segembira jika aku hidup sampai besar dan mengenal Tuhan. Sebab, orang yang paling mengenal Allah adalah orang yang paling takut, paling banyak ibadah, dan paling baik penerimaannya (syukurnya) terhadap pemberian Allah."

Kepayahan mendaki tanjakan ilmu itu banyak sekali. Di antaranya, tidak ikhlas dalam menuntut ilmu. Karenanya, kerahkanlah tenagamu lahir-batin untuk mencapai keikhlasan dalam menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu, hendaknya kamu bertujuan untuk beramal, bukan untuk mencari perhatian orang.

Dan ketahuilah, bahwa bahaya dalam menempuh *aqabah* ilmu itu besar. Siapa yang menuntut ilmu hanya untuk mencari perhatian orang, atau agar bisa bergaul dengan orang-orang besar, atau ingin lebih tinggi dari kawan, atau untuk mengejar kekayaan maka perjalanan keniagaannya akan hancur. Ilmunya itu tidak akan bermanfaat dan perhitungan jual belinya akan rugi. Karena dunia, jika dibanding dengan pahala akhirat, tidak berharga apa-apa.

Sabda Nabi Saw.:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُفَاخِرَ بِهِ الْعُلَمَاءَ وَ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ اَوْ لِيَصْرِفَ بِهِ وُجُوْهَ النَّاسِ اِلَيْهِ اَدْخَلَهُ اللّٰهُ النَّارَ

"Barangsiapa yang menuntut ilmu dengan maksud untuk bersaing dengan para ulama, atau untuk mujadalah *dengan orang-orang jahil, atau untuk menarik perhatian orang, dia akan masuk neraka."*

Abu Yazid Al-Bustami *rahimahullah* berkata, "Saya telah mengerjakan *mujahadah* (berjuang) selama tiga puluh tahun, namun tidak menemui perjuangan yang lebih sulit daripada perjuangan mendapatkan ilmu dan mencegah bahayanya. Namun, janganlah kamu terkecoh oleh ocehan setan yang berkata kepadamu, 'Jika sudah jelas bahwa di dalam ilmu itu ada bahaya yang besar, lebih baik tinggalkan saja.' Sekali lagi, jangan kamu menyangka bahwa ocehan itu benar!"

Sesungguhnya telah diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda, *"Pada malam mikraj telah diper-*

lihatkan neraka kepadaku. Aku dapati bahwa isinya yang terbanyak ialah orang-orang fakir."

Kata para sahabat, "Apakah mereka fakir harta?"

Sahut Rasulullah Saw., *"Bukan! Mereka fakir karena tiada ilmu."*

Barangsiapa tidak mau belajar, tentu dia tidak dapat meyakinkan dan menetapkan hukum-hukum ibadah dan tidak dapat melaksanakan syarat-syaratnya sebagaimana mestinya. Jika sekiranya ada orang yang mengerjakan ibadah, seperti ibadahnya malaikat tujuh lapis langit tapi tanpa ilmu, orang itu termasuk golongan yang rugi. Karena, hasilnya hanya lelah dan pahalanya nihil.

Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah kamu dalam menuntut ilmu, dengan jalan meneliti, mengikuti, dan mempelajarinya. Jauhilah kemalasan dan kebosanan dalam menuntut ilmu. Jika tidak demikian, kamu akan berada dalam bahaya kesesatan. *Naudzubillah*.

Sebagai kesimpulan, jika kamu benar-benar memikirkan dalil-dalil perbuatan Allah, kamu akan yakin bahwa kita mempunyai Tuhan yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, Mahahidup, Maha Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Berfirman dengan firman-Nya yang *qadim*[8], yang tidak ada awalnya dan tidak ada akhirnya. Mahasuci Dia dari segala perkataan yang baru dan *iradah* yang baru. Mahasuci dari segala kekurangan dan kecelaan.

Tidak bersifat dengan sifat *baru*. Tiada harus bagi-Nya apa-apa yang diharuskan bagi makhluk. Tidak menyerupai sesuatu dari makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. Tidak diliputi oleh tempat dan *jihat* (arah). Dan, tidak kena ubah dan cacat.

Tatkala kamu telah mengetahui mukjizat Rasul dan ayat-ayat Allah serta tanda-tanda kenabiannya, tentu kamu yakin bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah dan percaya atas wahyu-Nya. Tentu kamu mengetahui apa-apa yang diiktikadkan oleh ulama salaf yang saleh, bahwa Mukmin akan dapat melihat Allah di akhirat. Dan, bahwa Allah ada. Namun, adanya Dia tidak pada *jihat* (arah) yang terbatasi.

Tentu kamu ketahui pula bahwa Al-Quran itu adalah firman Allah yang *qadim*. Bukan makhluk, bukan huruf yang berpisah-pisah, dan bukan suara, karena, jika demikian, tentu termasuk sebagian dari makhluk.

Akan kamu ketahui pula bahwa tidak akan terjadi sekilas pun lintasan *khatir* (lintasan dalam benak) dan sekelebat pun lirikan mata, baik di alam sebelah bawah maupun atas, melainkan terjadi dengan ketetapan Allah, takdir-Nya maupun kehendak-Nya. Dari Allah jua apa-apa yang baik dan apa yang buruk, yang manfaat dan yang mudarat, yang iman dan yang kufur. Dan bahwasanya tidak wajib bagi Allah berbuat sesuatu untuk makhluk-Nya. Manusia mendapat ganjaran karena karunia-Nya semata. Adapun yang mendapat siksaan adalah karena adilnya Allah.
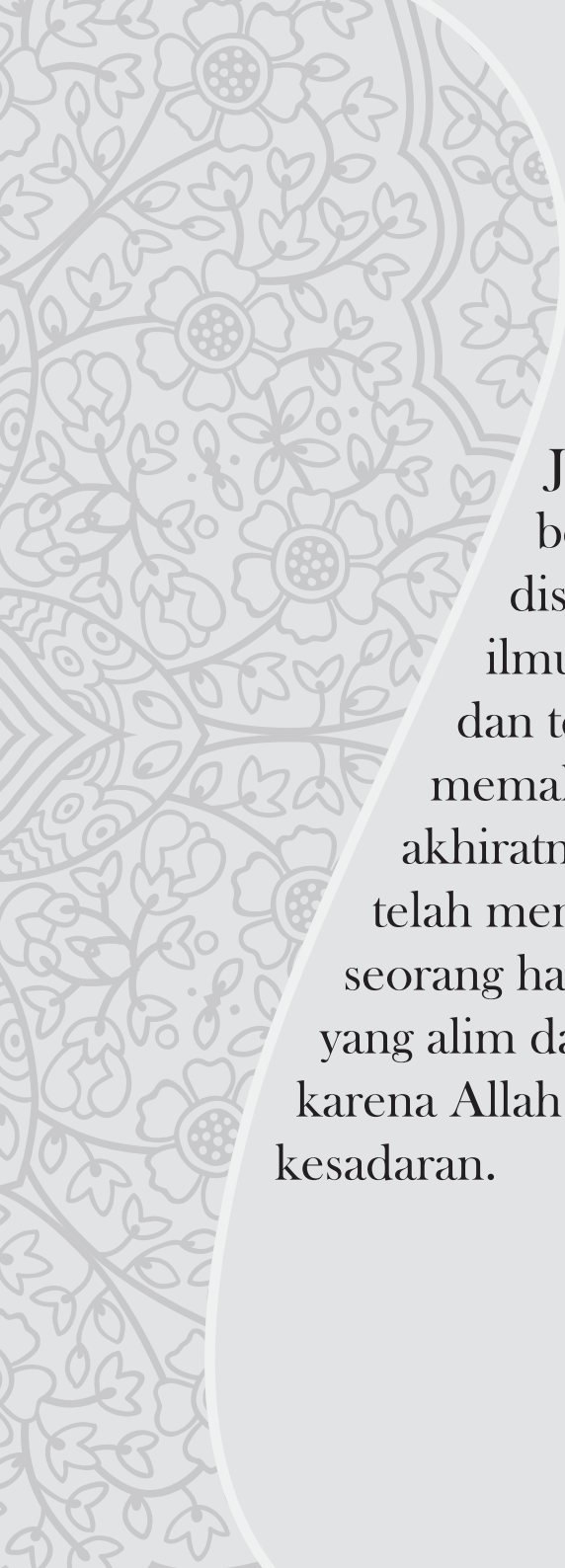
Dan kamu mengetahui, bahwa apa-apa yang disebut oleh Rasulullah Saw. mengenai urusan akhirat, seperti *Makhsyar*, bangkit dari kubur, siksa kubur, soal Munkar-Nakir, *mizan*, dan *shirath*; semuanya kau iktikadkan sebagai pokok jalan yang harus ditempuh dan dipegang oleh salaf yang ahli surga (itu), setelah ijmak ahli sunnah sebelum timbulnya bid'ah dan kesesatan. Semoga Allah melindungi kita dari perbuatan mengada-ada (bid'ah) dalam agama; menjauhkan kita dari menurutkan hawa nafsu tanpa petunjuk.

Selanjutnya, jika kamu mengetahui tingkah laku hati dan kewajiban batin, serta larangannya seperti diterangkan dalam kitab *Minhâj Al-'Âbidîn* ini, tentu kamu telah mendapatkan ilmunya. Kamu juga harus mengenal apa saja yang kamu butuhkan untuk diamalkan, seperti *thaharah*, shalat, puasa, dan sebagainya.

Dengan demikian, berarti kamu telah memenuhi apa yang di-*fardhu*-kan kepadamu oleh Allah dalam hal berilmu; dan kamu sudah termasuk golongan ulama umat Muhammad yang patuh dalam beramal menurut tuntunan ilmu.

Jika kamu beramal disertai ilmunya dan terus giat memakmurkan akhiratmu, kamu telah menjadi seorang hamba Allah yang alim dan beramal, karena Allah di atas kesadaran. Tidak jahil dan tidak lalim. Maka, bagimu kemuliaan yang amat besar. Ilmumu itu mendapat nilai yang banyak dan pahala yang membanjir. Kamu pun telah menyelesaikan *aqabah* ini dan menaruhnya di sampingmu. Kamu telah memenuhi haknya dengan izin Allah.

Jika kamu
beramal
disertai
ilmunya
dan terus giat
memakmurkan
akhiratmu, kamu
telah menjadi
seorang hamba Allah
yang alim dan beramal,
karena Allah di atas
kesadaran.

Allah jualah yang memberi petunjuk bagimu dan bagiku dengan sebaik-baik taufik, serta memudahkannya. Allah Yang Maha Penyayang. Tiada daya dan upaya melainkan atas pertolongan Allah Yang Mahaluhur dan Mahaagung.[]

Tanjakan Kedua:

Tanjakan Tobat
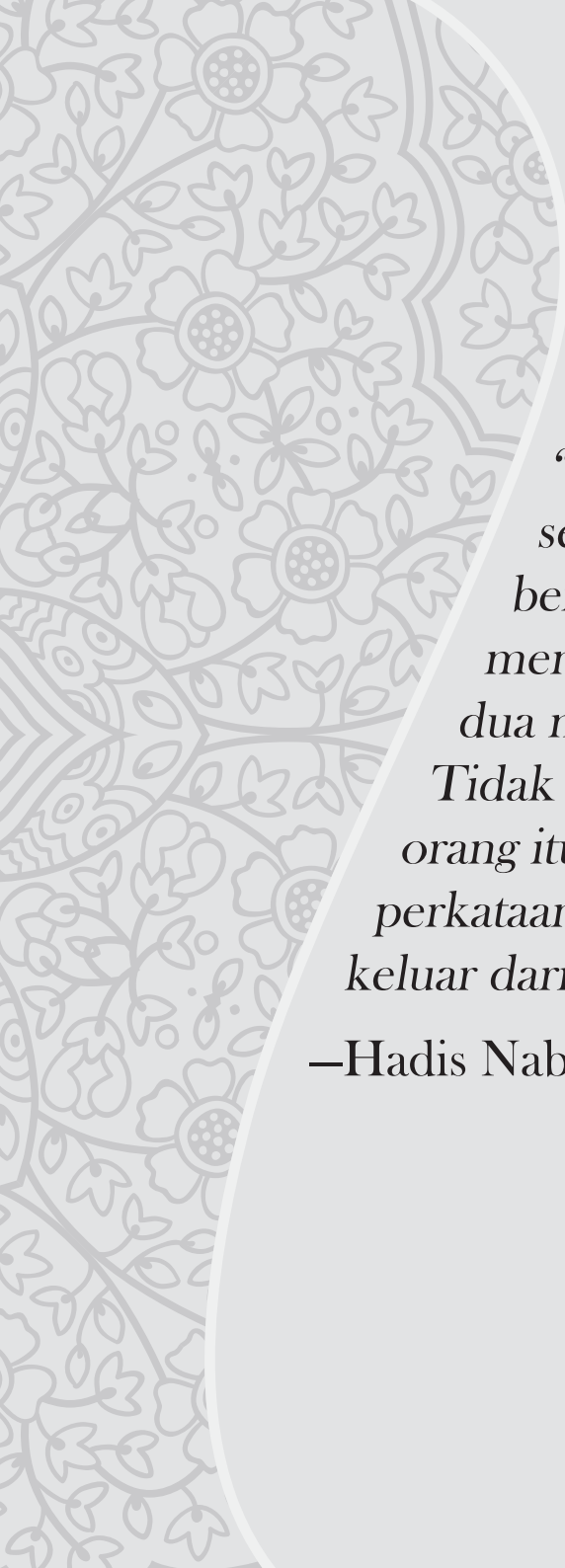
Kemudian, kamu wajib mengerjakan tobat, hai para pelaku ibadah. Semoga Allah memberimu taufik.

Dua Alasan Wajibnya Tobat

Diwajibkannya tobat itu disebabkan dua perkara:

Pertama, supaya kamu bisa menghasilkan taufik (untuk) ibadah. Sebab, dosa itu menghalangimu dari mengerjakan ibadah dan mengakibatkan hilangnya tauhid. Belenggu dosa merintangimu dari kegesitan berkhidmat kepada Allah, dari kemudahan mengerjakan kebaikan dan dari giat dalam ibadah.

Terus-terusan mengerjakan dosa membuat hati hitam, kelam, dan keras. Tidak lagi ada kebersihan dan kebeningannya. Juga, tidak akan merasa lega dan manis dalam

"Bilamana seseorang berdusta, menyingkirlah dua malaikat. Tidak tahan dekat orang itu karena bau perkataan dusta yang keluar dari mulutnya."

—Hadis Nabi Saw.

mengerjakan ibadah. Jika Allah tidak memberikan rahmat, hati seperti ini akan menarik pemiliknya ke dalam kekufuran dan kecelakaan.

Sungguh aneh, bagaimana seseorang dapat mengerjakan taat bila hatinya keras? Bagaimana seseorang dapat berkhidmat bila dia terus-menerus dalam maksiat dan selalu sombong? Bagaimana dia dapat menghadap Allah jika selalu berlumuran kotoran dan najis?

Rasulullah Saw. bersabda:

"Bilamana seseorang berdusta, menyingkirlah dua malaikat. Tidak tahan dekat orang itu, karena bau perkataan dusta yang keluar dari mulutnya."

Karena itu, bagaimana lisan seperti itu dapat dipakai berzikir kepada Allah Azza wa Jalla.

Oleh karena itu, tidak heran kalau seseorang yang tiada henti-hentinya bermaksiat tidak mendapatkan taufik. Sehingga, anggota tubuhnya tidak ringan mengerjakan taat. Dia penuh kepayahan dan tidak merasa manis dan segar bila melakukan taat. Hal ini karena disebabkan sialnya dosa dan dia meninggalkan tobat. Sungguh benar orang yang mengatakan, "Bila kamu tidak kuat mengerjakan sembahyang di malam hari dan puasa pada siangnya, itu suatu tanda bahwa kamu terbelenggu oleh dosamu." Memang benar demikian.

Yang *kedua*, kamu wajib bertobat supaya ibadahmu diterima Allah. Sebab, kedudukan tobat merupakan pokok dan dasar diterimanya ibadah. Kedudukan ibadah seolah-

olah merupakan tambahan. Seperti seorang pemberi utang yang tidak akan mau menerima tambahan jika pokoknya tidak dipenuhi.

Bagaimana kebaikanmu bisa diterima bila kamu tidak mau menunaikan yang pokok itu? Bagaimana bisa menjadi baik bila kamu meninggalkan yang halal dan yang mudah, sambil tidak henti-hentinya mengerjakan yang haram? Dan, bagaimana bisa menjadi baik jika kamu munajat dan berdoa sambil memuji Tuhan, sedangkan Tuhan murka kepadamu karena kamu tak henti-hentinya melakukan pekerjaan yang mendatangkan kemurkaan Tuhan? Demikianlah keadaan orang yang tidak mau menghentikan maksiat.

Semoga Allah memberi pertolongan kepada kita supaya dapat melaksanakan tobat.

***

Makna Tobat *Nasu<u>h</u>a* dan Empat Syarat Tobat

Jika kamu bertanya: Apa makna tobat *nasu<u>h</u>a* itu? Bagaimana batasnya? Dan, apa yang harus dikerjakan oleh seseorang supaya dia dapat bersih dari seluruh dosa?

Jawabku adalah, tobat itu suatu usaha dari beberapa pekerjaan hati. Singkatnya, menurut para ulama, tobat itu ialah membersihkan hati dari dosa. Guru kami *ra<u>h</u>imahullah* berkata, tobat itu ialah tidak lagi mengerjakan dosa yang pernah dikerjakan, maupun segala dosa yang setingkat dengan itu, dengan niat mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya.

Oleh karena itu, syarat tobat ada empat, yakni:

1. Meninggalkan perbuatan dosa dengan dibarengi tekad hati yang kuat bahwa yang bersangkutan tidak akan mengulang dosa tersebut. Adapun jika seseorang meninggalkan satu perbuatan dosa, tetapi dalam hatinya masih terlintas bahwa mungkin saja suatu waktu dia akan mengerjakannya lagi, atau hatinya masih maju-mundur dalam penghentian dosa tersebut maka dia tidak dapat dikatakan bertobat. Dia hanya dapat dikatakan sebagai orang yang meninggalkan dosa, tetapi bukan orang yang bertobat.
2. Menghentikan dan meninggalkan semua dosa yang telah dia lakukan (pada masa lalu) sebelum dia tobat. Adapun jika seseorang meninggalkan dosa yang tidak pernah dia lakukan, dia dinamakan sebagai orang yang menjaga diri, bukan orang yang bertobat.

   Bukankah kamu tahu bahwa Nabi Saw. itu selalu suci dari kekufuran, sehingga tidaklah benar bila dikatakan bahwa Nabi Saw. bertobat dari kekufuran? Sebab, Nabi Saw. tiada pernah dihinggapi kekufuran sedikit pun. Adapun bila dikatakan Sayyidina Umar r.a. bertobat dari kekufuran, hal ini tepat karena beliau pernah melakukan dosa kekufuran.
3. Dosa yang ditinggalkannya (sekarang) harus sepadan dengan dosa yang pernah dilakukannya. Sepadan bukan dari sisi *bentuk* dosa, tetapi dari sisi *tingkatan* dosa. Misalnya, seorang kakek renta dulunya tukang zina dan tukang merampok. Karena usia tua, dia sudah tidak bisa

lagi melakukan dua perbuatan dosa itu. Sang kakek tidak dapat dikatakan "bertobat dari (dalam arti menahan diri dan meninggalkan) dua perbuatan dosa itu", toh dia sudah tidak mampu lagi mengerjakannya. Maka, tobat yang tepat bagi si kakek ini adalah meninggalkan dosa-dosa yang sepadan dengan dua dosa tersebut, yang masih bisa dia lakukan. Misalnya, berdusta, menggunjing orang lain, menuduh orang lain berbuat zina tanpa ada saksi, mengadu domba, dan sebagainya. Dengan meninggalkan semua dosa yang sepadan ini, si kakek dapat bertobat dari perbuatan zina dan merampok yang dulu dilakukannya (meski sekarang dalam keadaan tidak mampu lagi mengerjakannya).

4. Meninggalkan dosa harus karena mengagungkan Allah Swt. Bukan karena takut yang lain, tetapi hanya takut dimurkai Allah Swt., takut pada hukuman-Nya yang pedih. Semata dengan niat seperti ini, tanpa dicampuri hal-hal lain. Tidak boleh ada maksud keduniaan. Artinya, bukan karena takut orang lain dan bukan juga karena takut dipenjara. Kalau tobat karena takut dipenjara, berarti tobat terhadap penjara, bukan tobat terhadap Allah. Jadi, tobat itu harus karena takut kepada murka Allah, bukan karena takut dipenjara. Atau, bukan karena tidak punya uang. Kalau tobatnya karena dia tak punya uang, dia masih bisa saja melakukannya ketika punya uang. Dan sebagainya.

Itulah syarat-syarat tobat dan rukun-rukunnya. Apabila empat syarat itu berhasil dan diamalkan secara penuh, itulah tobat yang sesungguhnya. Tobat sejati. Itulah yang dinamakan *taubatan nashûha* dalam Al-Quran.

Penjelasan K.H. R. Abdullah bin Nuh

Ada sepuluh kegiatan untuk menyempurnakan hakikat tobat dari tiap-tiap dosa. Proses (penempaan) penyempurnaan ini berlaku untuk pentobat dari dosa-dosa yang disengaja. Bukan untuk orang-orang yang derajat tobatnya sudah melampaui tingkatan tobat dari dosa yang disengaja, yakni orang-orang yang memang selalu bertobat, baik dari dosa yang disadari maupun yang tidak disadari.

Perbuatan *pertama* yang harus dilakukan dalam bertobat ialah, tidak lagi melakukan dosa tersebut. Tidak akan menceritakannya lagi. Bukan hanya tidak lagi berbuat dosa, menceritakannya pun tidak. Tidak lagi bergaul dengan orang-orang yang menyebabkan dia melakukan dosa tersebut. Kalau perlu pindah ke kampung lain, agar bisa menjauhi teman-teman yang tadinya mengajaknya berbuat dosa.

Selanjutnya, benar-benar tobat dari berbuat apa-apa yang biasanya bisa mendorong dia berbuat dosa itu lagi. Misalnya, tempat berbuat dosa itu di kampung Anu maka dia sama sekali tidak akan melihat lagi tempat-tempat yang pernah menjerumuskannya ke jurang kenistaan itu, sebab dia sudah betul-betul benci.

Dia tidak lagi mendengarkan orang-orang yang mengobrol tentang dosa itu. Kalau ada orang yang membincangkan dosa yang dia pernah lakukan, dia pergi menjauhinya, atau menutup kuping. Sebab, dia sudah membencinya.

Kemudian, dia tobat dari keinginan di dalam hati. Inilah yang paling susah. Hatinya harus dia tutupi sama sekali. Bila ada dorongan lagi, tetapi dia dapat menahan hawa nafsunya maka dia memperoleh kemenangan. Inilah tobat yang paling sempurna.

Setelah itu, dia tobat dari kelalaian yang terdahulu, karena dia merasa bahwa tobatnya yang terdahulu kurang atau syarat-syaratnya tidak mencukupi. Kalau dalam tobat pertamanya dicampuri sedikit niat bukan karena Allah, dia harus tobat lagi.

Kemudian, bertobat dari kesombongan-kesombongan karena bisa tobat. Ada orang yang membanggakan tobatnya. Dia kagum pada dirinya sendiri karena merasa sudah bertobat. Seperti pelukis yang mengagumi lukisannya sendiri, mengagungkan hasil karyanya sendiri.

Dia membanggakan tobatnya. *Aduhai, alangkah sempurnanya tobatku tempo hari*. Karena hal yang demikian—yaitu tobat yang tidak didasari *lillâhi Ta'âlâ*—maka dia harus tobat lagi, kemudian bertauhid kepada Allah Taala supaya bersih. Jangan ada yang tidak karena Allah.
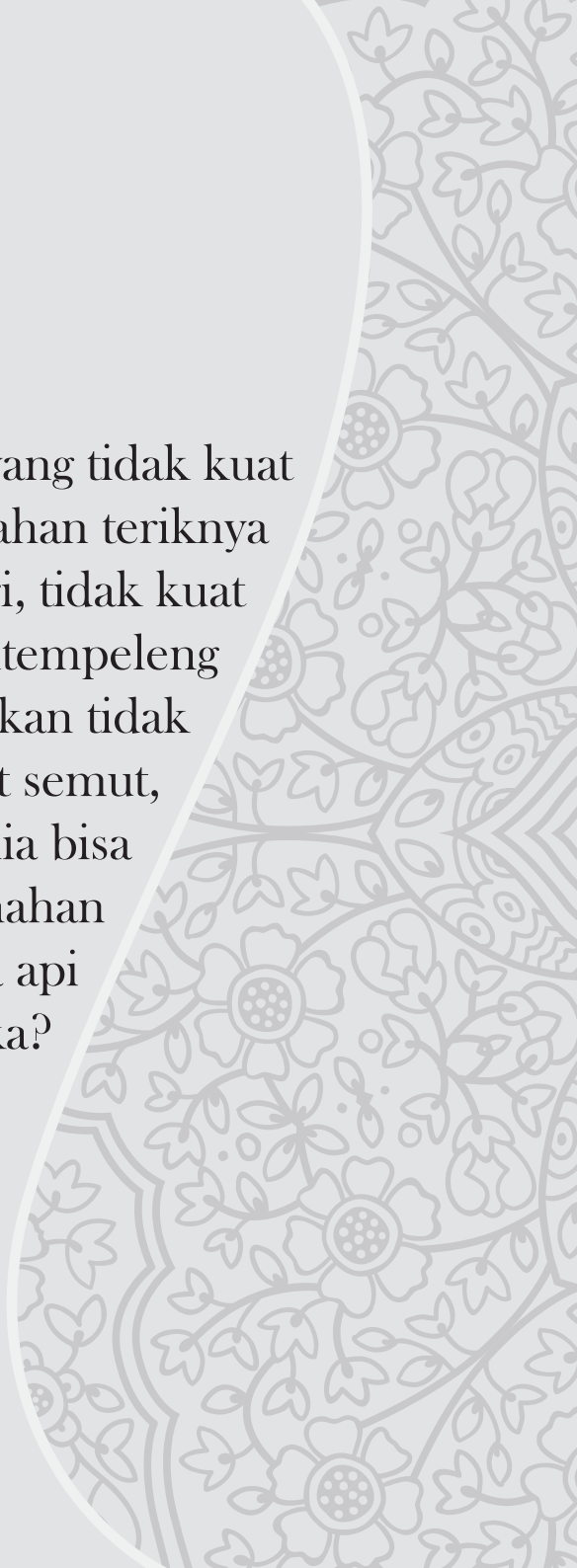
Demikianlah sekadar tambahannya.

Mukadimah Tobat

Tobat yang begitu saja dilakukan tanpa adanya pendahuluan (mukadimah) akan terasa berat. Karena itu, dalam bertobat, harus ada pendahuluannya.

Adapun mukadimah tobat itu ada tiga:

1. Kita ingat dan sadar bahwa dosa itu sangat buruk.
2. Ingat kerasnya hukuman Allah dan murka-Nya. Kita tidak akan kuat menghadapi hukuman dan murka Allah karena sangat berat.

Orang yang tidak kuat
menahan teriknya
matahari, tidak kuat
sakitnya ditempeleng
polisi, bahkan tidak
kuat digigit semut,
bagaimana dia bisa
kuat menahan
panasnya api
neraka?

3. Ingat kelemahan kita sendiri dan kurangnya tenaga kita untuk menahan segala hal itu.

Orang yang tidak kuat menahan teriknya matahari, tidak kuat sakitnya ditempeleng polisi, bahkan tidak kuat digigit semut, bagaimana dia bisa kuat menahan panasnya api neraka? Panas matahari saja tidak kuat. Belum lagi pukulan-pukulan Malaikat Zabaniyah, gigitan ular-ular neraka sebesar leher unta, dan gigitan kalajengking sebesar kuda binal. Semuanya itu dibuat Allah dari api, di tempat di mana Allah murka. Di tempat manusia-manusia celaka. *Naudzubillah*. *Naudzubillah*. Mana mungkin kita akan kuat?!

Dengan mengingat semua itu, kita akan mudah untuk bertobat. Kalau seseorang tidak ingat, apalagi tidak percaya adanya neraka maka dia tidak mungkin mau bertobat. Malah, dia akan mengejek orang-orang yang bertobat.

Hal ini disebabkan lemahnya iman. Padahal, dalam Al-Quran banyak sekali diceritakan tentang pedihnya azab api neraka. Dan, Al-Quran itu *haq*. Jadi, jelas, adanya neraka bukan sekadar omong kosong.

Apabila kamu terus mengingat mukadimah (tobat) itu, diulang-ulang siang maupun malam, kamu akan terdorong untuk melakukan tobat *nasuha*. Tobat sebenar-benarnya tobat.

Apabila ada yang bertanya, "Bukankah Nabi (hanya) bersabda: *'Menyesal itu adalah tobat'*, dan beliau tidak (pernah)

menyebutkan syarat-syarat tobat seperti yang telah engkau tandaskan?"

Maka jawabnya, "Ketahuilah, bahwa menyesal itu tidak bisa dibuat-buat. Sepintas lalu penyesalan itu sangatlah mudah. Namun, tanpa mukadimah, akhirnya penyesalan itu hanyalah di bibir."

Dikiranya cukup hanya dengan mengucapkan "aku menyesal". Padahal, tidaklah demikian. Karena, penyesalan yang tidak keluar dari hati sanubari adalah penyesalan palsu semata.

Jadi jelas, bertobat itu harus didasari dengan mukadimah yang telah disebutkan di atas. Sebagaimana telah diterangkan bahwa menyesal itu tidak bisa dibuat-buat. Tidak bisa sengaja dilakukan dan dikendalikan oleh kehendak kita. Misalnya, kadang-kadang kita tidak mau menyesal tetapi tiba-tiba menyesal. Kadang-kadang ingin menyesal, tetapi sesal itu tidak mau datang juga. Contoh, kita memberikan sedekah sejuta rupiah, lantas menyesal, padahal awalnya kita tidak mau menyesal.

Sebaliknya, tobat itu merupakan perbuatan yang bisa sengaja dilakukan (oleh seseorang) dan memang diperintahkan syariat untuk dilakukan. Kita juga tahu, tidak semua penyesalan berarti tobat. Buktinya, seandainya seseorang menyesali satu perbuatan dosa karena perbuatan dosanya itu telah menjatuhkan kedudukannya atau menyebabkan hartanya hilang, tentu penyesalannya itu bukanlah tobat.

Oleh karena itu, arti yang terkandung dalam perkataan "menyesal" pada hadis Nabi itu tidak bisa kamu pahami hanya dari zahirnya hadis. Karena, makna yang dimaksud ialah menyesal karena takzim (mengagungkan) Allah Swt. dan takut akan siksa-Nya, sehingga mendorongnya untuk bertobat yang sebenar-benarnya tobat. (Bukan menyesal karena jatuh kedudukan atau kehilangan harta).

Demikianlah sifat dan kelakuan seorang ahli tobat, yang apabila ingat tiga hal dalam mukadimah itu, pasti dia menyesal. Penyesalan itu mendorongnya untuk meninggalkan pekerjaan dosa selamanya. Perasaan itu juga mendorongnya bermohon dengan perasaan rendah diri dan hina, dengan sangat mengagungkan Tuhannya.

Penyesalan yang demikian itulah yang dimaksudkan dalam hadis Nabi tadi. Pahamilah dan amalkan, insya Allah kamu mendapat taufik-Nya.

Jika kamu bertanya, "Bagaimana bisa seseorang menjaga dirinya (sedemikian rupa), sehingga dia tidak berdosa sama sekali?" Jawabnya: Ketahuilah, bahwa hal itu mungkin saja. Tidak mustahil. Sebab, mudah saja bagi Allah menentukan pada siapa rahmat-Nya diberikan, orang yang Dia kehendaki.

Selanjutnya, setengah dari syarat tobat itu ialah jangan sengaja mengerjakan dosa. Andaikata masih melakukannya dengan tidak disengaja karena lupa atau kelalaian, itu masih dapat diampuni dengan karunia Allah. Dan, bagi orang yang diberi taufik oleh Allah, mudah saja dapat bersih dari perasaan lupa dan kesalahan.

***

Bagaimana Jika Kamu Mau Bertobat, tetapi Khawatir Kembali Lagi pada Dosa?

Jika kamu berkata: Yang menghalangiku untuk bertobat ialah karena aku tahu dan merasa mungkin saja aku kembali melakukan dosa setelah tobat. Jadi, tobatku tidak ada faedahnya.

Maka jawabnya: Ketahuilah, perasaan dan sangkaan itu semata-mata tipuan setan. Dari mana kamu tahu jika kamu akan kembali melakukan dosa? Padahal, ada juga kemungkinan, setelah bertobat kamu dipanggil pulang ke rahmatullah—sebelum kembali mengerjakan dosa. Dengan demikian, kamu termasuk orang yang mati bahagia. Bersih dari dosa, mati dalam keadaan *ḫusnul khâtimah*.

Adapun jika kamu takut kembali pada dosa, jalannya ialah kamu harus punya tekad yang pasti dan azam yang kukuh, bahwa *kamu benar-benar takut kembali pada dosa*. Mudah saja bagi Allah mencurahkan karunia dan nikmat-Nya untuk menyempurnakan maksudmu. Sehingga, kamu tetap dalam keadaan tobat dan tidak kembali pada dosa-dosa masa lampau. Bersih, karena semua telah diampuni Allah.

Dengan mengingat bahwa ampunan dan pembersihan dari dosa-dosa itu adalah satu keuntungan dan faedah yang besar bagimu, hal itu merupakan bahan untuk menghilangkan ketakutanmu untuk kembali pada dosa dan mendorong maksudmu untuk bertobat. Allah sangat kuasa memberi taufik dan hidayah pada jalan yang benar.

***

Jalan Meloloskan Diri dari Dosa
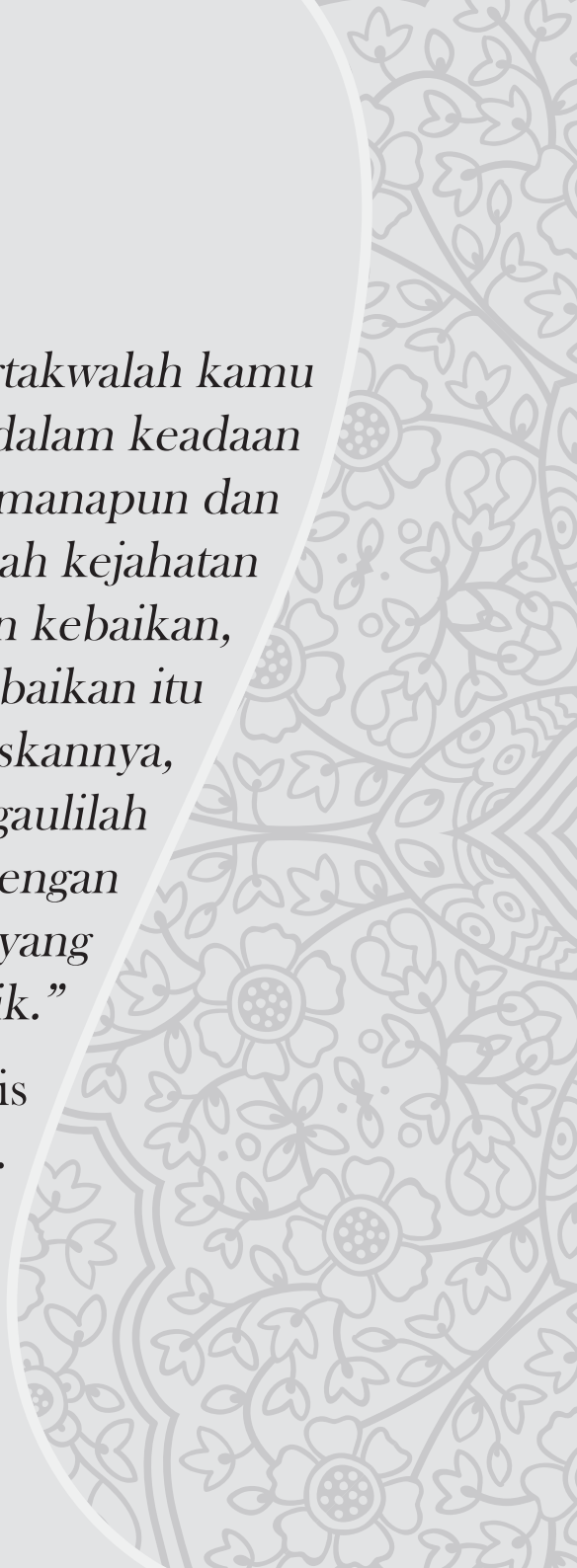
Untuk mengetahui jalan meloloskan diri dari dosa, terlebih dahulu perlu diketahui bahwa dosa itu terbagi menjadi tiga:

Pertama: Dosa karena meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan Allah kepadamu. Misalnya, meninggalkan shalat atau mengerjakannya dengan memakai pakaian yang kena najis. Atau, shalat dengan niat yang tidak betul. Atau, meninggalkan puasa dan zakat. Jalan keluarnya ialah dengan membayar semua yang kamu tinggalkan itu secara berangsur-angsur, sekuat mungkin, dan sebanyak mungkin.

Kedua: Dosa antara kamu dan Allah. Contohnya, minum-minuman keras, bermain tabuhan yang membuatmu lupa pada Allah, makan riba, dan sebagainya. Jalan keluarnya ialah, setelah mengerjakannya, kamu menyesal dan bertekad kuat tidak akan mengulanginya lagi selama-lamanya. Kemudian, kamu mengerjakan kebaikan yang setimpal dengan banyaknya dosa-dosamu itu. Seperti sabda Rasulullah Saw.:

اِتَّقِ اللّٰهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَ اَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَ وَ خَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Bertakwalah kamu dalam keadaan bagaimanapun dan iringilah kejahatan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapuskannya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."

"Bertakwalah kamu dalam keadaan bagaimanapun dan iringilah kejahatan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapuskannya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."

—Hadis Nabi Saw.

Firman Allah dalam Surah Hûd ayat 114:

إِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّاٰتِ

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) *perbuatan-perbuatan yang buruk.*

Maka, hapuslah dosa minum arak dengan menyedekahkan minuman yang halal. Seperti minuman lezat disuguhkan kepada orang-orang.

Dan, tebuslah dosa mendengar musik yang melupakanmu dari Allah dengan sering mendengarkan bacaan Al-Quran. Atau, mendengar rupa-rupa ilmu di majelis zikir dan majelis ilmu.

Jika kamu pernah duduk dalam masjid padahal kamu sedang junub, tebuslah dengan iktikaf sambil memperbanyak ibadah. Jika kamu pernah makan riba, hapuslah itu dengan memperbanyak sedekah berupa makanan yang halal. Demikian seterusnya.

Walaupun menghitung dosa itu tidak akan pernah tepat, tetapi ini adalah satu cara untuk mengimbanginya. Seperti mengobati penyakit panas dengan obat yang dapat menjadikannya dingin, agar keseimbangan yang diperlukan terwujud.

Bila kelamnya hati telah memuncak karena dosa, tidak akan ada yang dapat menghapuskannya selain cahaya yang memancar dari ketaatan. Di samping itu semua, harapan *(raja')* dan penyandaran diri sepenuhnya kepada Allah sangat

penting juga. Demikianlah kedudukan dosa antara seseorang dengan Allah.

Ketiga: Dosa antara kamu dan orang lain. Inilah yang paling sulit dan paling berat karena dosa ini timbul dari lima perkara:

1. Urusan harta.
2. Urusan diri.
3. Urusan perasaan.
4. Urusan kehormatan.
5. Urusan agama.

Dosa yang timbul dari urusan harta, misalnya, meminjam tanpa izin (*ghasab*) atau khianat, memalsu atau mengurangi takaran dan timbangan, memeras buruh, dan sebagainya.

Untuk membersihkan dosa-dosa tersebut, kamu wajib mengembalikan hak-hak itu pada masing-masing orang yang telah dirugikan. Kalau tidak bisa mengembalikannya karena kamu fakir, wajib bagimu untuk minta dihalalkan kepada orang-orang bersangkutan. Kalau hal ini pun tidak dapat dikerjakan, karena yang bersangkutan sudah tidak ada lagi atau meninggal dunia, hendaklah kamu memperbanyak bersedekah untuk orang itu. Jika tidak dapat juga, perbanyaklah melakukan amal baik, sehingga di masa perhitungan di akhirat nanti, memadailah kebaikanmu untuk mengganti hak-hak orang yang bersangkutan. Inilah jalan yang harus ditempuh oleh tiap orang yang bertobat dalam mengembalikan hak-hak orang yang dia zalimi.

Kemudian kamu mohon dengan segala kerendahan hati, lahir dan batin, agar Allah menjadikan yang bersangkutan meridhaimu di Hari Kiamat.

Adapun dosa yang timbul karena penzaliman terhadap diri orang lain, seperti membunuh atau memfitnah, hendaknya kamu memberi kesempatan pada orang yang kau zalimi itu, atau kepada walinya, untuk membalas atau memaafkan kamu. Jika itu tidak dapat dilakukan, kembalilah kepada Allah, bermohon dengan sangat dan ikhlas, agar menjadikan yang bersangkutan meridhaimu di Hari Kiamat.

Adapun kezaliman menyakiti perasaan orang lain, seperti mengumpat, menggunjing, menuduh, atau memakinya, dalam hal ini ada *tafshil*-nya (perincian). Apabila kamu mengumpat, atau menuduh, atau memaki-maki orang, hendaklah kamu memberi tahu pada orang yang mendengarnya bahwa kamu sebetulnya telah berkata bohong. Lalu, kamu meminta maaf kepada orang yang telah kamu umpat. Tapi, jika ini tidak mungkin kau lakukan karena khawatir orang itu bertambah marah, atau bisa menimbulkan fitnah, tidak ada jalan lain bagimu kecuali memohon kepada Allah agar menjadikan yang bersangkutan sudi meridhaimu, dan agar memberimu kebaikan yang lebih banyak sebagai pengganti perasaannya yang kau sakiti. Dan, kamu perlu memperbanyak istigfar untuk yang bersangkutan.

Adapun kezaliman melanggar kehormatan orang lain, seperti mengkhianati kehormatannya, atau kehormatan anak istrinya, atau kerabatnya, dan sebagainya, sedangkan tidak ada jalan untuk minta maaf atau menceritakan kepada

Bila kelamnya hati
telah memuncak
karena dosa, tidak
akan ada yang dapat
menghapuskannya
selain cahaya yang
memancar dari
ketaatan.
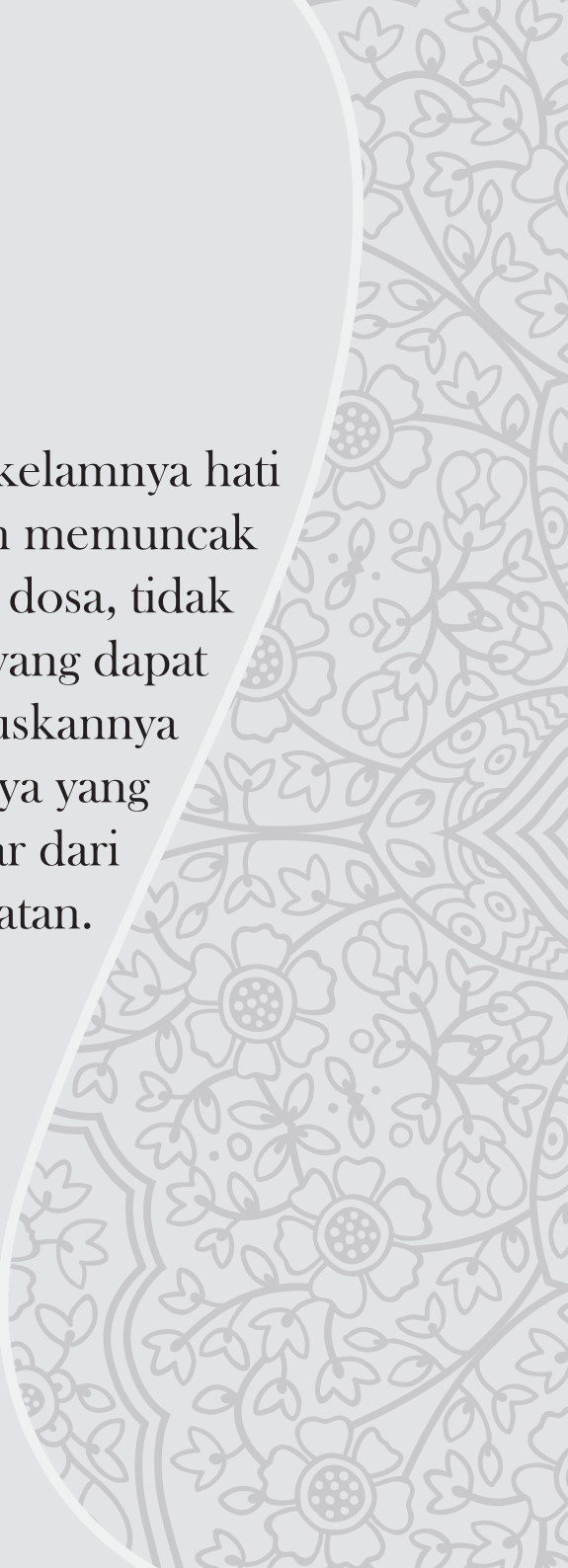
yang bersangkutan karena justru menimbulkan fitnah dan kemarahan maka satu-satunya jalan ialah memohon kepada Allah agar menjadikan yang bersangkutan meridhaimu dan memberikan kebaikan yang setimpal pada orang yang kau rugikan. Tapi, jika sekiranya aman dari fitnah, minta maaf dari yang bersangkutan itu lebih utama.

Adapun kezaliman dalam hal agama, seperti mengkufurkan seseorang atau membid'ahkannya, atau menggolongkannya sesat padahal dia tidak demikian, hal ini sulit penyelesaiannya. Karenanya, kamu harus mengakui telah berbohong dalam perkataanmu. Selanjutnya mintalah dimaafkan, jika sekiranya hal ini dapat dikerjakan. Tapi, jika tidak dapat dilakukan, kamu harus bermohon dengan ikhlas dan sangat, dengan perasaan menyesal, agar Allah menjadikan yang bersangkutan meridhaimu.

Kesimpulan dari apa yang dibicarakan ialah, apabila kamu bisa meminta ridha dari yang bersangkutan, kerjakanlah. Namun, bilamana tidak dapat, kembalilah kepada Allah dengan *tadharru'* (merendahkan diri) dan mohon dengan sangat, sambil memperbanyak sedekah kepada *fuqara* (orang-orang fakir) dengan harta yang halal. Hal itu perlu kamu lakukan, agar Allah menjadikan yang bersangkutan ridha kepadamu.

Keadaan yang demikian itu bergantung pada *masyi'atillah* (kehendak Allah) di Hari Kiamat nanti. Mengharaplah karunia Allah Yang Agung dan ihsan-Nya yang merata. Mudah-mudahan akan diketahui kebenaran hati hamba-

Nya, agar Allah membuat yang bersangkutan ridha dengan perbendaharaan karunia-Nya.

Penjelasan K.H. R. Abdullah bin Nuh

Seperti yang diriwayatkan oleh Sayidina Anas r.a., bahwa pada satu waktu kami melihat Rasulullah Saw. duduk, kemudian beliau tertawa gembira sekali.

Sayyidina Umar r.a. bertanya, "Mengapa Engkau tertawa?"

Sabda Rasulullah Saw., *"Ada dua orang umatku memperhitungkan tentang haknya. Yang seorang berkata, 'Ya Allah berikanlah padaku hakku yang dizalimi oleh saudara ini.' Maka Allah Swt. berfirman, 'Berikanlah haknya yang telah kamu ambil itu'. Kata yang dituntut, 'Ya Rabbi, kebaikanku telah habis semua. Tidak ada lagi untuk membayar pada saudara ini.' 'Kalau demikian, dia harus menanggung dosa-dosaku sebagai gantinya,' ujar yang menuntut."*

Di kala itu, Rasulullah terlihat meneteskan air mata.

Lalu, beliau meneruskan sabdanya, *"Kemudian Allah berfirman, 'Angkatlah kepalamu, dan lihatlah surga.' Setelah si penuntut itu melihat surga, dia pun berkata, 'Ya Rabbi, aku melihat kota-kota berlantaikan perak. Gedung-gedung yang indah terbuat dari emas, bertatahkan* ratna mutu manikam[9] *yang elok-elok. Apakah untuk nabi, ataukah untuk yang syahid?' Firman Allah, 'Itu untuk siapa saja yang sanggup membelinya.' Kata orang itu, 'Ya Rabbi, siapakah yang mampu membeli karunia sehebat itu?' Firman Allah, 'Engkau pun dapat membayarnya, yaitu dengan mengampuni saudaramu yang telah menzalimi kamu.' Kata si penuntut itu, 'Jika demikian, sekarang juga saya memaafkannya, Ya Rabbi.' Firman Allah, 'Tuntunlah tangannya, dan masuklah kalian berdua ke dalam surga.'"*

Kemudian Rasulullah bersabda, *"Bertakwalah kamu dan berbuatlah ketulusan di antara kamu, karena Allah menyukai ketulusan dan kerukunan di antara kaum Mukminin."*

Kata Imam Al-Ghazali, "Ini satu peringatan jika kebahagiaan itu hanya bisa didapat oleh orang yang berakhlak, yaitu akhlak yang diridhai Allah. Di antaranya, gemar terhadap kerukunan di antara sesamanya, dengan memaafkan antara satu dengan lainnya. Karena itu, ketahuilah dan perhatikanlah pembicaraan-pembicaraan ini, dan penuhilah haknya. Mudah-mudahan kamu mendapat petunjuk dari Allah".

Selanjutnya, jika kamu telah dapat mengamalkan apa-apa yang telah kami sebutkan, dan hatimu bersih dari keinginan untuk mengerjakan dosa lagi di waktu yang akan datang, berarti kamu telah bersih dari semua dosa-dosa itu.

Jika semua hal ini telah kamu laksanakan, tetapi kamu belum dapat menunaikan kewajiban yang telah kamu tinggalkan, seperti shalat, puasa, dan sebagainya, dan belum dapat mengembalikan hak-hak orang yang kamu zalimi maka hak-hak itu tetap menjadi tanggunganmu dan kamu harus membayarnya. Adapun dosa-dosa selain dari itu, Allah telah mengampunimu dengan tobatmu itu.

Keterangan mengenai tobat ini sangat panjang. Tidak cukup untuk dimuat dalam kitab *Minhâj Al-'Âbidîn* yang ringkas ini. Jika kamu menghendaki uraian secukupnya, bacalah bab *Tobat* yang kami jelaskan. *Pertama*, dalam kitab *Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn*. *Kedua*, dalam kitab *Al-Qurbah*. *Ketiga,* dalam kitab *Al-Ghoyat Al-Quswa*. Pasti kamu akan menemui

Kamu wajib sadar dan bersungguh-sungguh dalam beramal. Mudah-mudahan kamu bisa menanggalkan akar-akar *ishrar* (membandel tidak mau tobat) dari hatimu.
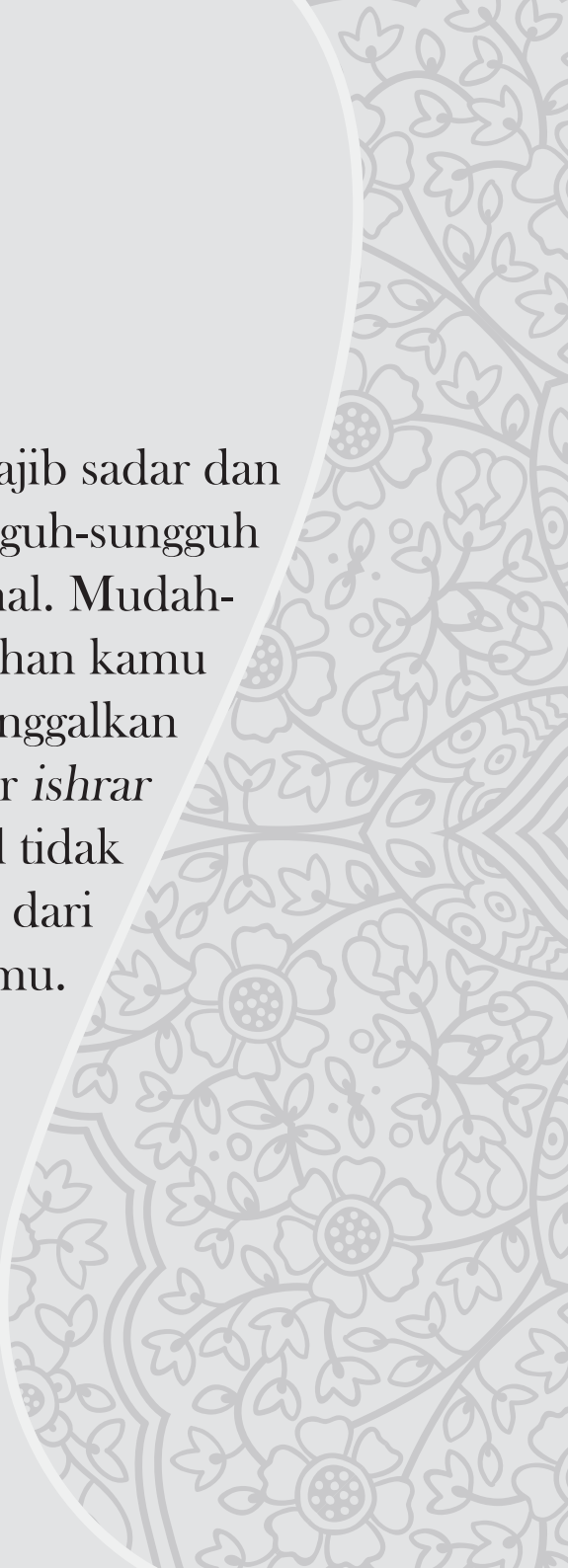
faedah yang lebih besar dan keterangan-keterangan yang cukup mengenai hal ini.

Penjelasan K.H. R. Abdullah bin Nuh

Sayang, kitab-kitab ini dicari di mana-mana tidak ada. Kitab-kitab karangan Imam Al-Ghazali banyak, lebih dari 300 buku. Namun, yang ada sekarang hanya sedikit, kira-kira 20 buah.

Yang dimuat dalam kitab ini hanyalah pokoknya, yang tidak boleh tidak harus diketahui. Kepada Allah jua kita mohon pertolongan.

***

Bahaya Menunda Tobat

Selanjutnya, ketahuilah dengan yakin, bahwa tanjakan tobat ini merupakan tanjakan yang sukar. Urusannya sangat penting. Dan, bahayanya besar.

Kami mendengar dari Al-Ustadz Abu Ishaq Al-Asfaroyini *rahimahullah*. Beliau termasuk ulama yang dalam ilmu, serta amalannya. Beliau berkata, "Aku telah berdoa kepada Allah selama 30 tahun supaya aku diberi taufik tobat *nasuha*, sampai aku merasa heran, dan kataku, '*Subhânallah*. Suatu hajat yang telah kuminta dalam 30 tahun sampai sekarang belum diberi.' Kemudian aku merasa seolah-olah bermimpi, dan aku mendengar perkataan ini, 'Ya Abi Ishaq, herankah engkau tentang hal itu? Tahukah engkau, permohonan itu ialah agar Allah cinta kepadamu. Tidakkah

engkau mendengar bahwa Allah sangat mencintai orang yang bertobat dan bersih kelakuannya? Apakah engkau mengira, bila seseorang ingin disukai Allah itu merupakan pekerjaan yang mudah? Lihatlah ketekunan dan perhatian para imam dalam memperbaiki hatinya, dan mereka bersiap-siap menyediakan bekal untuk akhirat."

Adapun bahaya yang ditakutkan dari menunda tobat ialah, karena dosa itulah yang mulanya menjadikan kerasnya hati; dan akhirnya mendatangkan kesialan dan kecelakaan. *Naudzubillah*.

Jangan kamu lupakan kisah iblis yang tadinya mempunyai kedudukan baik. Ahli ilmu dan ibadah. Namun, karena dosanya, akhirnya dia jatuh pada keadaan yang sangat hina dan kufur. Demikian pula yang dialami oleh Bal'am bin Ba'uro, yang tergoda harta benda yang bisa dia dapatkan jika mendoakan Nabi Musa a.s. celaka, sehingga dia rugi dan celaka selama-lamanya.

Kamu wajib sadar dan bersungguh-sungguh dalam beramal. Mudah-mudahan kamu bisa menanggalkan akar-akar *ishrar* (membandel tidak mau tobat) dari hatimu. Dapat membersihkan badanmu dari dosa-dosa. Jangan sekali-kali merasa aman dari kerasnya hati (membatu tidak dapat menerima nasihat-nasihat) yang disebabkan dosa itu. Renungkanlah keadaan dirimu. Jika ada dosa, segeralah bertobat. Dan jika selamat dari dosa, bersyukurlah kepada Allah dengan mengerjakan taat.

Setengah orang-orang saleh berkata, hitamnya hati itu disebabkan mengerjakan dosa. Tanda hitamnya hati ialah,

seseorang tidak kaget atau takut ketika mengerjakan dosa. Tidak merasa manis ketika mengerjakan taat. Tidak mempan diberi nasihat. Jangan sekali-kali kamu meremehkan dosa, hingga kamu menyangka dirimu sudah tobat, padahal sebetulnya kamu terus-menerus mengerjakan dosa besar. Itu akibat kamu memandang remeh dosa itu.

Kahmas bin Hasan pernah berkata, "Saya pernah melakukan satu dosa, lalu menyesal dan menangis selama 40 tahun."

Ada orang yang bertanya, "Apakah dosa engkau itu, ya Abu Abdillah (Kahmas)?"

Jawabnya, "Pada suatu hari ada tamu ke rumahku. Lalu aku membeli ikan goreng untuk menjamunya. Setelah tamu itu selesai makan, untuk membersihkan tangannya, aku ambil segumpal tanah milik tetanggaku, tanpa minta izin terlebih dahulu pada yang punya."

Cobalah renungkan dirimu, dan hisablah sebelum dihisab pada Hari Kiamat nanti. Segeralah bertobat sebelum mati. Sebab ajal itu tidak diketahui kapan tibanya, sedang dunia ini hanya tipuan. Nafsumu dan setan, keduanya itu adalah musuhmu. Rendahkanlah hatimu dan mohon kepada Allah.

Ingatlah kisah bapak kita, Nabi Adam a.s., yang diciptakan Allah dan diberi ruh, lalu dijunjung malaikat untuk kemudian dibawa ke dalam surga. Tetapi, hanya sekali dia bersalah, dengan tidak sengaja, hal itu menyebabkan beliau diturunkan ke dunia.

Nabi Adam menangis hingga 200 tahun lamanya, sampai Allah menerima tobatnya dan mengampuni kesalahannya yang hanya satu itu: Memakan buah terlarang karena ditipu iblis.

Menurut satu riwayat. Allah berfirman kepada Nabi Adam, "*Hai, Adam, Aku ini tetangga macam apa bagimu.*"

Jawab Nabi Adam, "Engkaulah tetangga yang paling baik bagiku."

Firman Allah, "*Hai Adam, keluarlah engkau sekarang ini dari ketetanggaanku itu, dan tanggalkan dari kepalamu mahkota kemuliaan dari-Ku, sebab orang yang melanggar larangan-Ku tidak boleh menjadi tetangga-Ku.*"

Setelah itu, Nabi Adam menangis hingga 200 tahun lamanya, sampai Allah menerima tobatnya dan mengampuni kesalahannya yang hanya satu itu: Memakan buah terlarang karena ditipu iblis.

Ini ketetapan Allah Swt. terhadap nabi-Nya dan pilihan-Nya. Bagaimana dengan orang yang bukan nabi, dan dosanya tidak terhitung tapi tidak mau bertobat? Demikianlah orang bertobat memohon dan menjerit dalam hati seperti Nabi Adam a.s. Bagaimana keadaan orang yang terus saja berbuat dosa dan tidak bertobat dari jalan yang sesat?

Alangkah baiknya syair ini:

"Orang yang tobat merasa khawatir tentang dirinya sendiri. Bagaimana orang yang tidak mau tobat?"

***

Bagaimana Jika Kamu Sudah Bertobat, tetapi Kembali Melakukan Dosa?

Jika kamu sudah bertobat, kemudian kembali mengerjakan dosa—maklum (karena) setan selalu menggoda, terutama

terhadap orang-orang yang sudah bertobat, sebab dia sangat benci dan terus-menerus menggodanya supaya kembali berbuat dosa—segeralah dan cepat-cepatlah kamu bertobat lagi. Katakan pada hatimu, *mudah-mudahan aku mati sebelum kembali berdosa lagi*.

Demikianlah hendaknya sampai ketiga atau keempat kalinya, dan seterusnya. Semakin sering kamu berdosa, harus sering pula bertobat. Dan, janganlah keinginanmu untuk bertobat itu lebih lemah daripada keinginanmu untuk berbuat dosa. Jangan sekali-kali kamu putus asa dari ampunan Tuhan dan dari rahmat-Nya. Dan jangan sampai kamu dihalangi setan untuk bertobat, lalu berdosa lagi. Sering bertobat adalah tanda terbaik.

Ingatlah sabda Rasulullah Saw.:

خِيَا رُ كُمْ كُلُّ مُفَتَّنٍ تَوَّابٍ

"Yang baik di antara kamu ialah yang sering tergoda, tetapi sering bertobat. Sering kembali kepada Allah dengan perasaan menyesal atas dosa dan dengan istigfar."

Hadirkan dalam hatimu firman Allah:

وَمَنْ يَّعْمَلْ سُوْۤءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهٗ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS Al-Nisâ: 110)

Hal ini adalah yang terpenting. Pada Allah jua taufik-Nya.

Kesimpulannya, apabila kamu mulai bertobat, buanglah dosa-dosa dari hatimu, dan kuatkanlah maksud dalam hatimu bahwa kamu tidak akan kembali mengerjakan dosa. Kecuali bila tidak disengaja, yang tentu Allah akan mengetahui (ketidaksengajaan ini) dari azammu yang sebenarnya, yang timbul dari hati yang bersih.

Lalu, kamu mencari keridhaan orang-orang korban kezalimanmu sedapat mungkin. Kemudian, mengqadhai yang tertinggal dari shalat dan puasamu. Dan, kembalilah bermohon kepada Allah dengan sebulat-bulatnya, agar Allah memaafkan kekurangan yang tidak dapat kamu penuhi.

Selanjutnya, kamu terus mandi. Lalu, berpakaian yang bersih dan sembahyang. Setelah sembahyang, letakkanlah pipimu ke tempat sujud pada tempat yang sunyi, yang hanya dilihat Allah. Lalu, ambil debu tanah ke kepalamu dan guling-gulingkan mukamu—yang paling mulia di antara anggota tubuhmu itu—ke tanah sambil mencucurkan air mata dengan hati yang merintih sedih dan ingat kembali dosa satu per satu.

Caci nafsumu yang menyeleweng itu dan maki-makilah dengan perkataan ini: “Hai nafsu, tidak malukah engkau terhadap Tuhan? Bukankah sudah tiba saatnya bertobat? Kuatkah engkau menerima siksa Allah? Dapatkah engkau menahan murka Allah?”

Perbanyaklah ingatan seperti itu sambil menangis. Lalu, angkat kedua tanganmu dan bacalah doa ini:
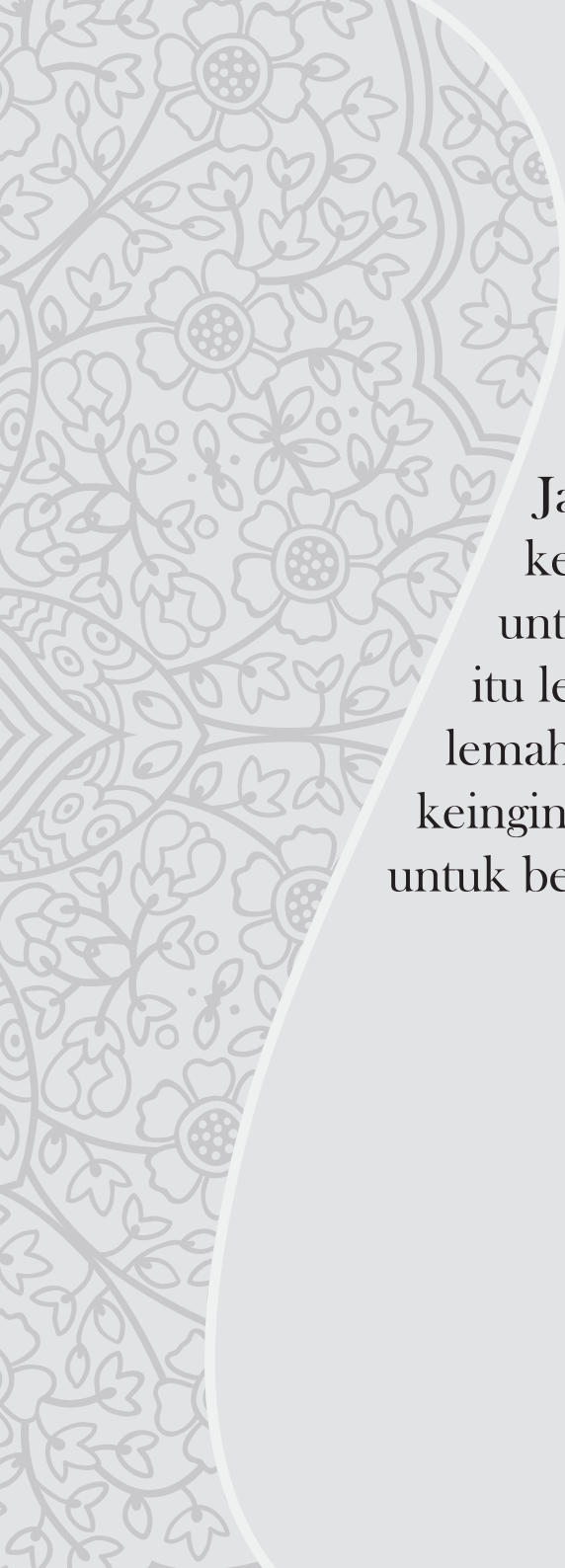
اِلٰهِى عَبْدُكَ الْآبِقُ رَجَعَ اِلَى بَابِكَ . عَبْدُكَ الْعَاصِىْ رَجَعَ اِلَى الصُّلْحِ . عَبْدُكَ الْمُذْنِبُ اَتَاكَ بِالْعُذْرِ. فَاعْفُ عَنِّىْ بِجُوْدِكَ. وَ تَقَبَّلْنِىْ بِفَضْلِكَ. وَانْظُرْ اِلَيَّ بِرَحْمَتِكَ. اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِىْ مَا سَلَفَ مِنَ الذُّنُوْبِ. وَاعْصِمْنِىْ فِيْمَا بَقِيَ مِنَ الْأَجْلِ فَإِنَّ الْخَيْرَ كُلَّهُ بِيَدِكَ وَ اَنْتَ بِنَا رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ

"Ya Tuhanku, ini hamba-Mu yang selama ini minggat, kini kembali pada pintu-pintu rahmat-Mu. Hamba-Mu yang maksiat, kembali pada kebenaran. Hamba-Mu yang berdosa, datang dengan mohon maaf. Ampunilah aku dengan kemurahan-Mu dan terimalah aku dengan karunia-Mu. Pandanglah aku dengan pandangan rahmat-Mu. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu dan peliharalah sisa hayatku. Sesungguhnya kebaikan itu semuanya ada pada-Mu, dan Engkaulah yang paling menyayangi dan mengasihi kami."

Kemudian dilanjutkan membaca Doa Syiddah ini:

يَا مُجْلِيَ عَظَائِمِ الْأُمُوْرِ يَا مُنْتَهَى الْمَهْمُوْمِيْنَ يَا مَنْ إِذَا اَرَادَ اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ اَحَاطَتْ بِنَا ذُنُوْبُنَا اَنْتَ الْمَذْخُوْرُ لَهَا يَا مَذْخُوْرًا لِكُلِّ شِدَّةٍ كُنْتُ اَذْخَرُكَ لِهَذِهِ السَّاعَةِ فَتُبْ عَلَيَّ اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Janganlah
keinginanmu
untuk bertobat
itu lebih
lemah daripada
keinginanmu
untuk berbuat dosa.

"Ya Tuhan yang menzahirkan segara urusan yang besar-besar. Ya Tuhan yang penghabisan dituju oleh orang-orang yang bingung. Ya Tuhan yang sangat kuasa. Apabila menghendaki sesuatu maka cukup dengan berfirman: 'Jadilah kamu' maka ada ia. Dosa-dosa telah meliputi kami, dan Engkaulah yang kami harapkan untuk mengampuninya. Ya Tuhan yang kami harapkan untuk melipur tiap-tiap kepayahan, aku sediakan Dikau pada saat ini. Terimalah tobatku. Karena Engkau penerima tobat dan Maha Pengasih."

Perbanyaklah menangis, merendah, dan menghinakan diri sambil berdoa:

يَا مَنْ لَا يَشْغُلُهُ شَأْنٌ عَنْ شَأْنٍ وَ لَا سَمْعٌ عَنْ سَمْعٍ ، يَا مَنْ لَا تُغْلِطُهُ كَثْرَةُ الْمَسَائِلِ ، يَا مَنْ لَا يُبْرِمُهُ إِلْحَاحُ الْمُلِحِّيْنَ ، أَذِقْنَا بَرْدَ عَفْوِكَ وَ حَلَاوَةَ مَغْفِرَتِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Ya Tuhan yang tidak dapat dibimbangkan dengan urusan-urusan yang banyak, dan dengan pendengaran-pendengaran yang banyak. Ya Tuhan yang tidak keliru dengan banyaknya orang yang meminta. Ya Tuhan yang tidak bosan menerima permohonan yang terus-menerus merengek-rengek. Biarlah aku merasakan ketenteraman ampunan-Mu dan manisnya maghfirah-*Mu. Dengan Rahmat-Mu, Ya Tuhan, yang lebih mengasihi dari semua yang mengasihi. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu."*

Kemudian, bacalah shalawat atas Nabi Saw. dan keluarganya. Lalu mintalah ampun untuk semua Mukmin, dan selanjutnya kembalilah taat kepada Allah Swt.

Jika kamu telah mulai mengerjakan hal-hal tersebut, kamu telah terhitung seorang yang betul-betul bertobat, dan bersihlah kamu dari dosa seperti seorang bayi yang baru lahir. Allah cinta kepadamu, dan kamu dapat pahala dan ganjaran, keberkahan dan rahmat yang tidak dapat digambarkan oleh siapa pun saking banyaknya. Dan, tercipta rasa aman bagimu dari apa yang menakutkanmu. Kamu bebas dari kerusakan dan terlepas pula dari murka-Nya. Kamu selamat dari pahitnya maksiat dan dari siksa dunia dan di akhirat. Dan telah kamu lewati *aqabah* ini dengan izin Allah Swt.

Allah jualah pemberi hidayah dengan belas kasih dan *fadhîlah*-Nya.[]

Catatan Akhir

1. Dengan catatan bahwa ilmu dan ibadah mencakup semua hal yang memakmurkan dunia dan akhirat. Pembangunan, kalau karena Allah Swt., termasuk ibadah. Ilmu dan ibadah telah mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat yang sehat. Bukan kemajuan yang jahat, tetapi kemajuan yang sehat.

   Cukup dengan ilmu dan ibadah. Membangun jalan, membuat kebun, atau apa saja, jika niatnya menjadikan dunia ini ladang bagi akhirat, itu termasuk ibadah. Jangan mengerjakan sesuatu, melainkan untuk ilmu dan ibadah saja.

   Gunakanlah otak hanya untuk ilmu dan ibadah. Pusatkan perhatian hanya pada ilmu dan ibadah. Kalau sudah terpusat, jadi kuat. Kalau sudah kuat, jadi berhasil. Jangan banyak berpikir. Satu saja sudah; ilmu dan ibadah. Satukan saja. Di mana ada konsentrasi, di situ ada sukses.

   Selain ilmu dan ibadah, itu batil. Sesat. Selain ilmu dan ibadah akan menghancurkan dunia. Insya Allah, dunia ini akan hancur kalau tidak kembali pada ilmu dan ibadah. Tidak ada yang baik selain ILMU dan IBADAH.
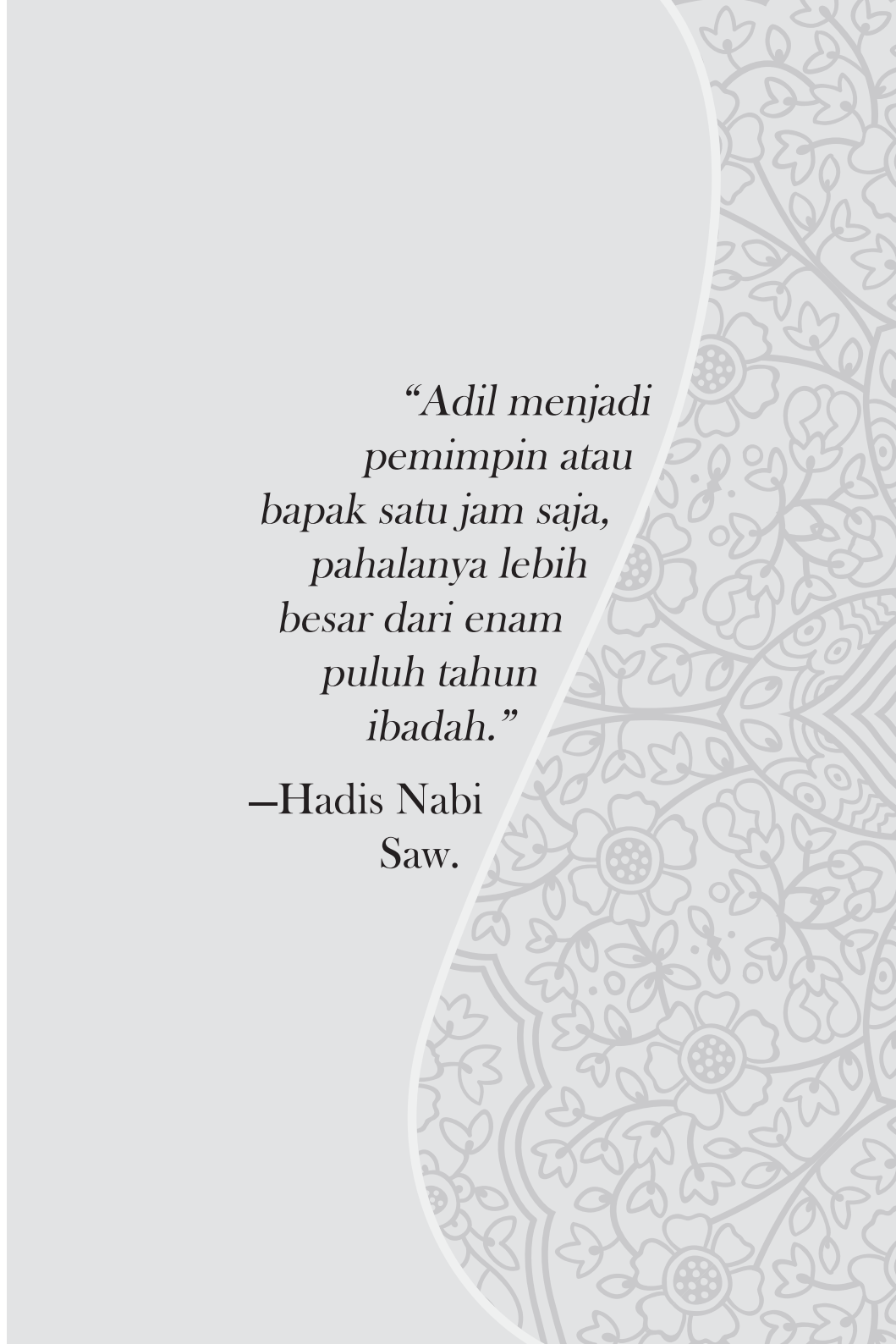
2 Ilmu harus didahulukan karena dua alasan. *Pertama*, agar ibadahmu berhasil dan sehat. Tanpa ilmu, ibadahmu banyak hamanya, yang akan merusaknya. Mula-mula kamu harus mengenal dahulu siapa yang disembah.

Mengenal sifat dan nama-nama-Nya. Setelah mengenal-Nya, baru menyembah-Nya. Tanpa pengetahuan ini, kamu bisa *suul khâtimah*, lantaran salah mengiktikadkan sifat-sifat Allah. Ibadahmu akan sia-sia.

3 Dalam bagian ini, *Mama* (panggilan K.H. R. Abdullah bin Nuh), meringkas dan memberi penjelasan—(CR).

4 Penyingkapan berbagai rahasia Ilahi yang tidak terjangkau oleh orang biasa.

5 *Haibah* adalah suatu sikap yang melebihi *takzim* (penghormatan). Ia adalah ketakutan kepada seseorang yang bersumber dari takzim terhadapnya. Ketakutan kepada sultan yang diagungkan, misalnya, disebut *haibah.* Lihat *Rahasia Shalat* karya Al-Ghazali (Penerjemah: Muhammad Al-Baqir), Mizan, 2015, h.75.

6 Dalam kitab *Miftah Dar Al-Sa'adah*, Ibnu Qoyyim mengatakan, ilmu yang *fardhu 'ain*, yang tidak boleh tidak harus diketahui oleh setiap Muslim, ada beberapa macam.

Pertama: Ilmu pokok iman yang lima. Yakni, iman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, dan pada Hari Kemudian. Orang yang tidak beriman pada yang lima ini tidak termasuk beriman dan tidak berhak mendapat nama "Mukmin".

"Adil menjadi pemimpin atau bapak satu jam saja, pahalanya lebih besar dari enam puluh tahun ibadah."

—Hadis Nabi Saw.

Firman Allah Swt.:

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّيْنَ

... Kebajikan itu ialah (kebajikan) *orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi.*

Dan firman-Nya pula:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيْدًا

Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh. (QS Al-Nisâ: 136)

Iman terhadap lima pokok ini merupakan bekal untuk mengenal dan mengetahui-Nya.

Kedua: Ilmu tentang hukum Islam yang harus diketahui oleh setiap Muslim, seperti ilmu wudhu, shalat, puasa, haji, dan zakat; menyangkut masalah-masalahnya, syarat-syaratnya, dan pembatal-pembatalnya.

Ketiga: Ilmu untuk mengetahui pengharaman dari yang lima (pokok iman tadi), yang telah disepakati

seluruh rasul, syariat-syariat, dan kitab ketuhanan. Yaitu, seperti yang tersebut dalam firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَّأَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), *"Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan* (mengharamkan) *kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan* (mengharamkan) *kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."* (QS Al-A'râf: 33)

Selain yang lima ini, ada juga yang diharamkan, tetapi kadang diperbolehkan. Contohnya; bangkai, darah, dan daging babi. Hukumnya memang haram. Namun, jika terpaksa, misalnya jika tidak ada makanan saat kelaparan, sedangkan makanan yang dihalalkan tidak ada sama sekali, saat itu makanan tersebut diperbolehkan. Jadi, pengharaman itu tidak selamanya. Kecuali yang diharamkan secara mutlak, seperti lima tadi. Yang lima itu tidak boleh, dengan alasan apa pun, misalnya dengan berkata: "Terpaksa saya musyrik …."

Keempat: Ilmu hukum bergaul dan ilmu muamalah antara seseorang dan orang lain.

Dalam ilmu ini, kewajiban setiap orang itu berbeda-beda sesuai kadar peran dan kedudukannya. Misalnya, kewajiban pemimpin pada rakyatnya dan kewajiban seorang kepala keluarga pada keluarganya dan tetangganya. Kewajiban mereka berbeda. Kewajiban pemimpin rakyat tidak sama dengan kewajiban pemimpin keluarga. Kewajiban kepala negara atau kepala daerah itu lebih berat. Akan tetapi, pahalanya pun lebih banyak.

Sabda Rasulullah Saw.:

عَدْلُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّيْنَ سَنَةٍ

"Adil menjadi pemimpin atau bapak satu jam saja, pahalanya lebih besar dari enam puluh tahun ibadah." (Sebab, tugasnya sangat berat).

Kewajiban pedagang pun lain lagi dengan kewajiban petani. Kalau kita hendak berdagang, kajilah ilmu berdagang dari segi hukum agama. Misalnya, seorang pedagang sarung yang menjual sarungnya. Dalam hukum agama, jika barang dagangannya itu ada cacatnya, pedagang itu harus memberitahukan pada pembelinya. Katakan saja: Sarung ini harganya lebih murah dari yang lainnya, sekalipun jenis dan mutunya sama, karena ada cacatnya.

Ada orang yang mengira, jika berdagang dengan jujur seperti itu, dagangannya tidak akan laku. Sebetulnya tidaklah demikian. Bahkan, orang akan berduyun-duyun

membeli barang dagangannya karena percaya pada si pedagang. Ya, karena jujurnya itu. Modal terpenting dalam berdagang ialah kejujuran.

Seorang petani juga punya kewajibannya sendiri. Misalnya, adil membagi air sebagaimana yang diatur dalam *zira'ah* (istilah dalam fiqih untuk pertanian atau kerja sama dalam pertanian), *muzara'ah* (kerja sama pertanian antara pemilik tanah dan penggarap tanah, dimulai sejak awal penggarapan tanah, dan benihnya dari pemilik tanah), *musaqah* (kerja sama penggarapan yang dimulai sejak tanaman sudah ditanam), dan lainnya.

Semua aktivitas itu kembali pada tiga pokok: Iktikad, perbuatan, dan soal menjauhi larangan. Itulah yang harus diketahui ilmunya.

Terkait iktikad, yang wajib diketahui adalah yang sesuai dengan *haq*. Iktikad yang hanya ikutan (*taklid*) tidak dibenarkan. Dalam hal perbuatan, yang perlu diketahui ialah ilmu tentang gerak-gerik apa saja yang diwajibkan atas diri seseorang. Adapun terkait larangan, yang wajib diketahui adalah tentang apa-apa yang tidak boleh dikerjakan menurut hukum *syara'*.

Menurut keterangan dalam kitab *Munyatus Sâlikîn wa Bughyatul Ârifîn*: Pendapat ulama mengenai ilmu *fardhu* itu bermacam-macam. Yang paling mendekati kebenaran adalah ulama yang mengatakan bahwa yang *fardhu* ialah ilmu untuk mengetahui tentang perintah-perintah dan larangan-larangan.

Adapun batas yang wajib dari tiap-tiap ilmu, yang tiga tadi, yang *fardhu 'ain* dan tauhid, ialah sekadar kamu dapat mengetahui pokok-pokok agama Islam, yaitu mengenai ketuhanan, kebaikan, dan mengenal *Makhsyar*.

7 *Syubhat* adalah keraguan atau masalah yang musykil dan samar-samar.

8 *Qadim* artinya: Yang ada tanpa permulaan.

9 *Ratna mutu manikam*: Bermacam-macam permata.
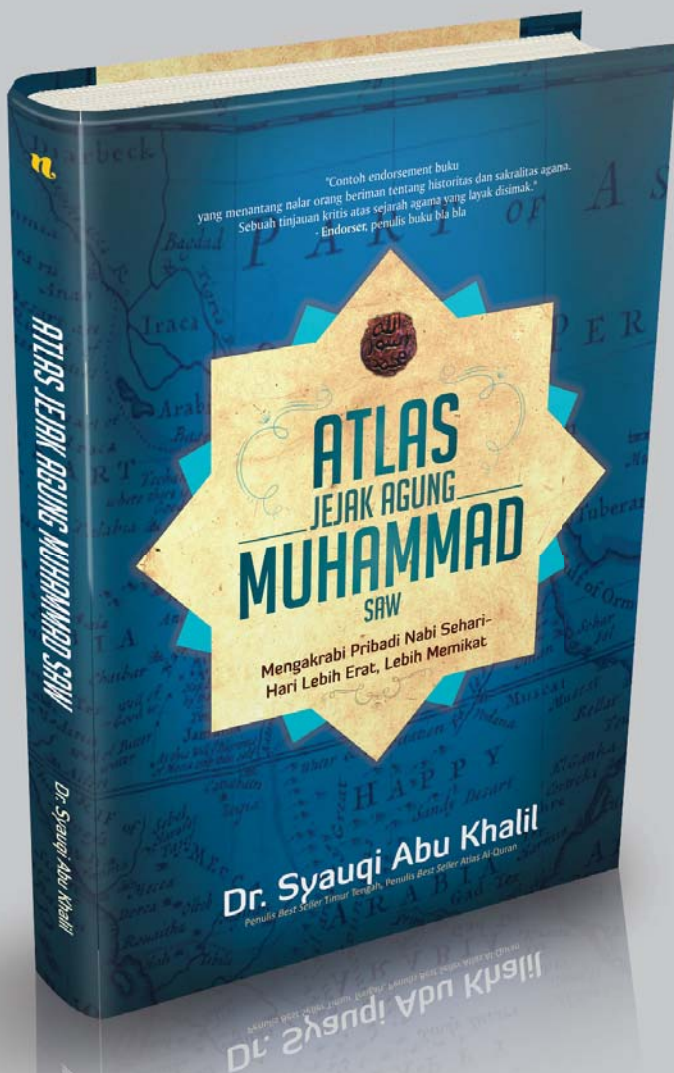
Atlas Jejak Agung Muhammad Saw. bukan sekadar buku tentang perjalanan hidup Nabi. Buku ini, yang dilengkapi berbagai ilustrasi, menghadirkan momen-momen penting perjalanan hidup beliau, liku-liku pengalaman beliau, serta suasana dan kondisi yang menyertainya secara lebih nyata. Ada 165 gambar, peta, dan denah membuat uraian dalam buku ini lebih jelas menggambarkan kehidupan Nabi Saw.

Karya Terakhir *Hujjatul Islam* Al-Ghazali

"Wahai orang yang ingin lepas dari bahaya dan ingin beribadah secara murni, semoga Allah memberimu taufik. Bagaimanapun, kamu harus memiliki ilmu terlebih dahulu, sebab ibadah itu percuma tanpa ilmu. Ilmu adalah poros. Segala sesuatu berputar mengitarinya ....

Agar ibadahmu berhasil dan selamat, kamu wajib mengenal dulu siapa yang harus disembah, setelah itu baru menyembah-Nya. Bagaimana jadinya jika kamu menyembah sesuatu yang belum kamu kenal asma dan sifat-sifat Zat-Nya?"

Demikian *Hujjatul Islam* Al-Ghazali mengawali uraian dalam karya terakhirnya ini. Lebih jauh beliau juga menerangkan hal-hal berikut:

- Dua alasan mengapa ilmu merupakan permata yang lebih mulia dari ibadah.
- Tiga ilmu dasar yang wajib diketahui setiap Muslim (*fardhu 'ain*): Ilmu tauhid (makrifat kepada Allah); ilmu *sirr* (tasawuf); dan ilmu syariat.
- Dua alasan wajibnya tobat dan empat syarat tobat.
- Jalan meloloskan diri dari dosa.
- Bagaimana jika kamu mau bertobat, tetapi khawatir kembali pada dosa?
- Bagaimana jika kamu sudah tobat, tetapi kembali mengerjakan dosa?

"Inilah isi kitab *Minhâj Al-'Âbidîn* yang diilhamkan Allah Swt. kepadaku untuk menerangkan jalan ibadah itu."

—Imam Al-Ghazali

ISBN: 978-602-0989-68-6